

# Part 1

Saat ini aku sedang menikmati penerbanganku menuju Amerika. Akhirnya orangtuaku mengizinkanku untuk melanjutkan kuliah di sana. Tapi dengan syarat, aku harus tinggal dengan Kakakku. Daniel. Bukannya aku tak mau, hanya saja sudah 6 tahun aku tak bertemu dengannya.

Sebenarnya dulu kami sangat dekat. Dia lebih tua 6 tahun dariku dan selalu melindungi aku. Bahkan aku dan dia seperti gula dan semut. Di mana ada Kak Daniel di situ ada aku. Dan sekarang setelah sekian lama tak bertemu, aku yakin akan sangat canggung dengannya. Bagaimana dia sekarang? Apa dia masih mengingat aku? Ah bodoh, dia pasti ingat dengan adik perempuannya. Hanya orang bodoh yang melupakan saudara kandungnya.

Tapi melihat penampilanku sekarang, aku yakin dia akan terkejut. Bagaimana tidak? Dulu aku memiliki tubuh yang gemuk, bahkan sudah dikategorikan Obesitas. Tapi sejalan dengan perkembanganku, aku semakin memperhatikan penampilan. Lihat saja aku sekarang, bisa dibilang mendekati model international dengan tinggi badan 170 cm dan berat badan 50 kg. Rambutku yang dulu selalu dipotong pendek pun, sekarang tergerai panjang hingga pinggangku. Dan jangan lupa, sekarang aku dapat memoles wajahku walau hanya dengan make-up sederhana.

Karna terlalu memikirkan Kakakku itu, aku tak sadar jika aku sudah terlelap. Aku terbangun oleh seorang pramugari yang menepuk pundakku.

"Maaf Miss, pesawat sudah mendarat."

"Ah ok thanks," jawabku yang masih mengumpulkan kesadaran.

Aku menyusuri lobby menuju pintu keluar bandara. Ibu bilang bahwa Kakak akan menjemputku di bandara, tapi tadi aku tidak melihatnya di dalam. Jadi aku berpikir mungkin dia menungguku di luar.

Saat aku sedang mencari sosok Kakakku. Seorang pria paruh baya menghampiriku.

"Permisi apakah anda Miss Anthea Orlando Smith?" Tanyanya sopan.

"Hhmm ya," jawabku ragu. Siapa dia? Aku belum pernah melihatnya.

"Perkenalkan saya Jim Tayler. Saya supir pribadi Mr.Smith," aku mengerutkan alisku, Mr.Smith? Apa yang dia maksud itu ayah? "Hmm maksud saya Kakak anda, tuan Daniel Orlando Smith menugaskan saya untuk menjemput anda," tambahannya seakan tahu apa yang sedang aku pikirkan.

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Dan dia meminta izin untuk membawa koperku ke dalam mobil.

Saat ini kami sedang menuju apartment Kakak. Sebenarnya aku bingung kenapa Kakak tinggal di sana. Sementara yang aku tahu saat ini dia sudah menjadi seorang CEO perusahaan ternama di sini, seharusnya dia sudah memiliki rumah sendiri bukan???

Orlando's Company. Perusahaan yang berjalan di banyak bidang, salah satunya di bidang Property. Perusahaan ini sebenarnya adalah salah satu perusahaan ayah yang dulu hampir bangkrut. Tetapi saat Kakak meminta izin pada ayah untuk memimpin perusahaan ini, perusahaan ini meningkat pesat.

Setelah mengantarku sampai depan pintu apartment Kakak, Jim pamit untuk kembali ke kantor. Dia memberikan

pesan bahwa Kakak akan pulang nanti malam. Jadi aku dipersilahkan istirahat di kamar yang sudah disediakan Kakak.

Aku sangat terkejut saat melihat ruang apartment ini. Sangat bersih dan rapih. Maksudku, aku membayangkan apartment yang berantakan dan kotor karna yang aku tahu bahwa pria tak pandai mengurus rumah.

Ya karna saat di Indonesia aku sering main ke rumah teman priaku, dan kamarnya sangat berantakan. Begitu pun dengan teman pria yang lain. Jadi aku berpikir bahwa pria tak pandai mengurus atau membersihkan rumah.

Aku berjalan mengelilingi apartment Kakak. Pertama aku menuju ruang tamu yang berfungsi sebagai ruang santai juga. Lalu aku ke dapur, kulihat kitchen set yang Kakak punya sangat lengkap. Dan kulkas penuh dengan bahan makanan. Apa Kakak sering memasak sendiri? Entahlah, karna dulu saat Kakak masih tinggal di rumah dia seperti anak laki-laki lainnya yang tidak pernah menyentuh dapur.

Aku melanjutkan mencari kamar yang Kakak sediakan untukku. Di sini ada dua kamar tidur yang bersebelahan. Yang mana ya kamarku?

Aku pun mencoba membuka pintu kamar sebelah kanan. Dan saat kubuka, kamar ini sangat maskulin. Didominasi warna abu-abu, putih dan hitam. Ini pasti kamar Kakak. Bersih dan rapi.

Lalu aku membuka kamar sebelah kiri. Dan aku yakin ini kamarku karna hanya kamar ini yang tersisa. Dan warna catnya, sangat feminim dengan dominasi warna merah muda dan putih.

"Ternyata Kakak masih ingat warna kesukaanku."

Karna sangat lelah aku pun melemparkan tubuhku di kasur yang empuk ini.

Aku terbangun oleh dering ponselku. Kulihat tertera nama mommy di layar. Astaga aku lupa mengabari mommy saat aku sampai.

"Hallo."

"Thea, kamu di mana? Apa kamu sudah bertemu Kakakmu? Kenapa tidak kabari mommy kalau kau sudah sampai?" Ya inilah mommy ku sangat perhatian dan cerewet.

"Ya mommy maaf aku lupa. Aku sudah sampai di apartmen Kakak, tadi supirnya yang menjemput. Dan dia bilang kalau Kak akan pulang nanti malam," jelasku panjang lebar.

"Oh syukurlah kalau begitu. Ya sudah salam untuk Kakakmu ya. Mommy sangat merindukannya. Dan jaga kesehatanmu. Jangan nakal. Turuti nasihat Kakakmu."

"Ya ya mom, aku tahu. Sudah ya mom aku mau pergi mandi dulu. Sepertinya sebentar lagi Kakak pulang."

"Ya sudah hati-hati ya sayang," lalu mommy menutup telfonnya.

Aku pun bergegas menuju kamar mandi yang ada di kamarku. Cukup luas, dan ada bathtub yang lumayan besar di sana. Sepertinya menyenangkan berendam air hangat disana. Aku pun masuk ke dalam bathtub yang sudah diisi air hangat yang dicampur dengan sabun aroma bunga.

"Ahhh ini sangat nyaman," aku pun menyenderkan kepalaku pada pinggiran bathtub.

Memang benar berendam air hangat dengan aroma bunga itu sangat menyenangkan. Entah sudah berapa lama aku berendam, kudengar samar-samar pintu apartmen terbuka lalu tertutup. Apa itu Kakak? Aku pun bergegas membas tubuhku dan melilitkan handuk di tubuhku.

Secepat kilat aku berlari keluar kamar dan menghampiri pria jangkung yang berdiri dekat pintu masuk. Tanpa meminta izin aku langsung memeluknya erat.

"Kakak," ucapku bahagia. Padahal tadi aku sempat berpikir bahwa pertemuan pertama kami akan sangat canggung. Tapi entahlah, saat ini aku sangat senang melihatnya dan ingin memeluk Kakakku ini.

S E R A Y A

## Part 2

### Daniel POV

"Kakak," seorang wanita cantik berlari dan memelukku erat. Siapa? Siapa wanita ini?

"Kakak tidak mengenali aku?" Dia mendongakkan kepalanya dan menatapku. Siapa? Aku hanya mengerutkan keningku. "Ya ampun Kak, ini aku Anthea adik perempuanmu," jelasnya sedikit kesal.

Jadi wanita ini adalah Anthea. Ya ampun dia sangat berbeda. Dia sangat cantik dan... sexy.

"Apa Kakak rindu padaku? Aku sangat merindukanmu Kak," dia semakin erat memelukku. Dan astaga dadanya begitu kenyal menempel di badanku. Stop Daniel, dia adikmu. Dewa batinku memperingatkan.

"Ya Kakak juga rindu padamu. Dan... kau sudah berubah banyak, bubble," aku sedikit menjauhkannya dari tubuhku untuk melihat sejauh mana dia berubah.

"Berhenti memanggilku bubble Kak! Apa kau tidak lihat sekarang aku sudah ramping, tidak gendut seperti dulu," omelnya sambil mengerutkan bibir. Entah karna aku yang sudah sehari-hari tidak bertemu wanita atau dia yang memang cantik, bibirnya semakin sexy saat dia cemberut seperti itu. Andai dia bukan adikku, aku akan langsung melumat bibir sensuality itu.

Tahan Daniel kau jangan menjadi Kakak yang brengsek dengan menyerang adikmu sendiri. Lagi-lagi Dewa batinku memperingatkan.

"Ya ya Kakak tahu, kau sangat cantik sekarang. Jadi pakai dulu pakaianmu. Kau tidak akan berkeliaran hanya menggunakan handuk bukan???" aku mengacak poninya berusaha bersikap normal. Dan berjalan menuju kamarku.

Aku lelah dan pikiranku semakin kacau setelah bertemu dengannya. Aku harus mandi untuk menjernihkan pikiranku.

Setelah kurasa pikiranku cukup jernih, aku keluar kamar mandi mengenakan handuk yang melilit tubuh bagian bawahku saja. Malu, untuk apa? Ini kamarku dan aku bebas melakukan apapun bahkan bertelanjang bulat pun tidak masalah.

Aku benar-benar terkejut saat keluar dari kamar mandi. Di sana, di ranjangku aku melihat Anthea sedang duduk dan menatapku dengan mata bulatnya. Oh aku benar-benar ingin menubruhnya sekarang dan menindihnya di bawah tubuhku.

\*\*\*

### **Anthea POV**

Aku lapar tapi tak ada makanan apa pun di dapur. Hanya ada bahan mentah saja tapi aku tak bisa memasak. Kakak benar-benar lama. Apa dia tertidur dikamarnya? Ah ya sebaiknya aku melihat kekamarnya.

Aku mendengar gemercik air dari arah kamar mandinya. Huh Kakak masih mandi. Dan aku berpikir untuk mengajaknya makan setelah dia selesai mandi. Jadi aku duduk di ranjangnya yang luas dan empuk untuk menunggu.

Tak lama aku mendengar suara pintu dibuka, dan aku melihat Kakak keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk.

Aku terpana melihatnya. Bayangkan saja wanita mana yang tahan melihat tubuh pria seperti dia. Perutnya yang six pack, dada yang berotot namun tidak terlalu besar, dan lengannya yang kekar. Oh so sexy.

Ditambah rambutnya yang basah benar-benar membuatku gila. Aku ingin merasakan rambut lebatnya itu di antara jari-jariku dan meremasnya, membuatnya menyebut namaku. Oh ok sekarang pikiran liarku mulai lagi.

Aku akui aku bukan gadis polos yang tak tahu hal semacam itu. Pergaulanku saat SMA bisa dibilang bebas. Yah jaman sekarang sex bukan hal yang aneh lagi. Walau aku belum sampai sejauh itu tapi bagiku ciuman, oral sex, dan fingering sudah biasa. Dan Kakakku yang sangat hot ini sungguh menyulut gairahku. Aku berjalan mendekatnya tanpa memutus tatapanku padanya.

Setelah tepat berada di hadapannya, seketika tanganku menyentuh perutnya yang six pack itu. Aku lihat tak ada perlawanan dari Kakak, bahkan saat ini dia memejamkan matanya. Seperti menikmati sentuhanku di kulitnya.

*Sshhh* kudengar desahannya yang tertahan dan semakin membuatku panas dan penasaran. Tanganku perlahan naik menyentuh dadanya yang bidang berotot dan desahannya semakin jelas. Perlahan tanganku semakin naik dan melingkarkannya di leher Kakak. Aku melihatnya membuka mata. Matanya sangat indah dan tajam. Aku sungguh terpesona dengan tatapannya.

Kulihat wajahnya semakin dekat denganku dan dapat kurasakan napasnya yang wangi mint dan panas mengenai wajahku. Aku refleks menutup mataku. Dan kurasakan sesuatu yang lembut dan kenyal menempel di bibirku.

Dia hanya menempelkan bibirnya saja di bibirku. Aku sudah tak tahan. Perlahan bibirku bergerak mengulum bibirnya lembut. Aku senang saat dia membalas ciumanku, dia mengulum bibirku dengan lembut dan beberapa detik kemudian ciumannya semakin panas.

Lidahnya menyeruak masuk dalam rongga mulutku. Mencecap setiap inci bagian dalam mulutku. Lidahnya



bergoyang menggoda lidahku untuk bermain bersamanya. Hingga akhirnya lidahku menyambut lidahnya dengan senang hati. Lidah kami saling mengikat.

Gairahku semakin memuncak saat dia menarik tubuhku lebih dekat dengannya. Aku bisa merasakan sesuatu yang sangat keras menusuk perutku. Oh apa Kakak terangsang olehku?

*Aahhh* desahanku lepas begitu saja saat tangannya tiba-tiba memeras payudaraku. Kini ciumannya beralih turun ke leherku dengan tangan kanannya yang terus meremas payudaraku.

Dia mencium, menjilat, menghisap dan menggigit kulit leher jenjangku dan meninggalkan *kiss mark* di sana. Oh ini sungguh nikmat.

Perlahan tangannya yang lain menyusuri punggungku mencari pengait braku. Tapi niatnya terpaksa berhenti karna peringatan keras dari perutku yang lapar.

"Kau lapar huh?" Dia menjauhkan sedikit tubuhku. Kulihat dia seperti menahan tertawa. Hah sial kenapa perutku bunyi disaat yang tidak tepat. Aku mengumpat dalam hati.

"Ya aku sangat lapar," aku menundukkan kepalaku menahan malu.

"Baiklah Kakak buat sesuatu untukmu. Tapi aku harus berpakaian terlebih dahulu," ucapnya mengacak poniku. Aku hanya mengangguk dan keluar dari kamarnya.

\*\*\*

Dia terlihat lebih sexy saat sedang memasak seperti sekarang. Saat ini dia sedang membuatkanku Spaghetti Bolognese kesukaanku. Dia masih Kakakku yang dulu. Yang baik dan sangat perhatian. Hanya saja dia sangat hot sekarang.

Aku memakan masakannya dengan lahap. Rasanya sungguh nikmat. Rasanya mirip masakan koki profesional.

Selesai menyantap habis makananku, aku kembali ke kamar. Bukan aku mengantuk, tapi aku bingung harus bersikap seperti apa sekarang. Setelah kejadian di kamarnya tadi aku selalu gugup saat bertatapannya dengannya.

Aku menatap langit-langit kamarku. Pikiranku terus terbayang kejadian beberapa jam yang lalu. Hingga akhirnya entah jam berapa aku tertidur.

\*\*\*

"Hey bubble bangun. Kau bisa terlambat di hari pertamamu kuliah," kudengar Kakak membangunkanku.

Aku membuka mataku perlahan. Dan aku melihat Kakak sudah rapih dengan setelan kerjanya. Oh dia semakin sexy dengan kemeja dan jas yang melekat pas ditubuhnya.

"Jangan menatapku seperti itu. Cepat mandi. Aku akan mengantarkanmu ke Universitas." Kakak menyingkap selimutku dan mendorongku ke arah kamar mandi.

Setelah selesai sarapan. Kakak langsung mengantarku ke universitas. Banyak mata yang menatapnya takjub. Bahkan ada juga yang terang-terangan menggodanya. Shit aku muak melihatnya. Dia Kakakku, milikku.

"Kamu pulang naik taksi ya, hari ini banyak pekerjaan yang harus Kakak selesaikan. Kamu belilah sesuatu untuk makan siang dan makan malam."

"Iya Kakak bawel," aku memeluknya sekilas. Dan tanpa aku duga dia mencium pipiku bergantian. Setelah itu dia kembali masuk ke mobilnya dan sempat melambaikan tangannya sebelum mobilnya semakin jauh.

Mobil Kakak sudah tak terlihat tapi pipiku masih panas karena ciumannya tadi. Oh aku yakin sekarang pipiku semerah tomat.

Setelah beberapa hari jarang bertemu karna Kakak selalu pulang larut malam dan berangkat pagi sekali, diperlakukan seperti tadi membuat hatiku menjadi hangat.

## Part 3

### Daniel POV

Aku melajukan mobilku menuju kantor. Entah kenapa pagi ini aku merasa bahagia. Apalagi setelah melihat pipinya bersemu merah setelah aku cium.

Sebenarnya aku sangat ingin mencium bibirnya itu. Setelah beberapa hari jarang bertemu karna banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan membuatku sangat merindukannya. Tapi aku tahu diri tak mungkin aku menciumnya di depan universitas. Mungkin terlihat normal jika itu kekasihnya. Tapi aku, aku Kakaknya. Dan akan terlihat aneh jika Kakak melakukan itu pada adiknya.

Sial, kenapa adiknya bisa berubah menjadi begitu cantik dan sexy. Dan kejadian beberapa hari yang lalu membuatku sangat terkejut. Ternyata adik kecilku sangat ahli berciuman. Bahkan dia tidak menolak saat dirinya meremas payudara miliknya.

*Aarrgghhh* geramku frustrasi. Hanya memikirkannya saja membuat sesuatu di pangkal pahaku menegang. Aku harus berhenti memikirkannya atau aku tak pernah tenang tinggal bersamanya.

\*\*\*

### Author POV

Malam itu Anthea terbangun oleh suara aneh di luar kamarnya. Dia melihat jam di atas nakasnya menunjukkan pukul 11 malam.

Suara apa itu, pikirnya. Dia sangat panik, takut kalau suara itu ditimbulkan oleh pencuri yang masuk ke dalam apartment Kakaknya.

Dia mencari benda apa saja yang dapat menjadi senjata, dan dia hanya menemukan buku kamusnya yang tebal. Dia berpikir akan memukul pencuri itu dengan kamusnya sampai pingsan.

Perlahan dia berjalan menuju pintu kamarnya. Dengan sangat hati-hati dia membuka pintu kamarnya sedikit demi sedikit.

Dia sangat terkejut saat mendapati kakaknya sedang bercumbu dengan seorang wanita. Wanita itu sangat cantik namun terlihat seperti pelacur.

Wanita itu mencium kakaknya dengan panas dan sialnya Daniel pun melakukan hal yang sama pada wanita itu. Bahkan tangannya dengan lancang meremas payudara wanita itu yang membuatnya mengerang nikmat.

Tak hanya sampai di situ, tangan Daniel yang lain merangkak di punggung wanita itu. Dia menurunkan resleting gaun wanita itu dan membukanya. Sehingga wanita di pangkuan Daniel sekarang hanya memakai pakaian dalam saja.

Dan bra yang terlihat kekecilan itu membuat hampir separuh payudaranya mencuat keluar. Tanpa buang waktu Daniel langsung menciumi payudara wanita itu.

Merasa sangat terganggu, Daniel pun melepaskan bra yang wanita itu pakai. Sontak membuat payudara yang kenyal itu tergantung bebas di dadanya. Putingnya yang mengeras menantang Daniel untuk mengulumnya.

Daniel pun mulai mengulum puting wanita itu bergantian dengan mulutnya yang panas. Dia menghisap bahkan sesekali menggigit puting itu, membuat sang wanita mengerang menahan sakit dan nikmat bersamaan.

Anthea hanya bisa diam mematung melihat adegan panas di depannya. Sebenarnya ada rasa sakit di hatinya saat melihat kakaknya itu bercumbu dengan wanita lain, tapi karna status *kakak-adik* dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Anthea mencoba menutup matanya dengan telapak tangan. Tapi rasa penasarannya lebih besar dan membuat Anthea lagi-lagi menonton adegan panas itu. Dan entah sejak kapan puting payudaranya pun ikut mengeras dan linu. Dia membayangkan bahwa dirinya lah yang ada di pangkuan kakaknya.

Sekarang Anthea melihat bahwa kakaknya sudah tidak memakai kemejanya dan menampakkan dadanya yang bidang. Sedangkan wanita itu sedang berjongkok di hadapan Daniel mencoba melepas celana panjang Daniel.

Dia menurunkan resleting celana Daniel dengan perlahan, begitu pula dengan celana dalam yang Daniel kenakan. Sehingga membuat kejantanan Daniel langsung berdiri tegak saat wanita itu telah berhasil melepas celana panjang dan celana dalamnya. Benda itu benar-benar sudah keras bahkan urat-uratnya dapat terlihat dengan jelas.

Anthea terpana melihat kejantanan kakaknya yang begitu keras dan berdiri dengan tegak. Ukurannya pun dapat dibilang besar jika dibandingkan dengan kejantanan teman-teman SMA-nya. Dia berpikir begitu menakjubkannya kejantanan milik pria dewasa.

Tanpa menunggu waktu lama, wanita itu langsung melahap kejantanan Daniel dan membuat Daniel mendesah nikmat. Desahannya semakin kencang saat wanita itu memaju-mundurkan kepalanya dan memainkan kejantanan Daniel dengan lidahnya yang panas.

Anthea susah payah menelan salivanya. Dia berpikir mungkin milik kakaknya itu tak akan muat di mulutnya. Tapi

Anthea sangat ingin mencoba kejantanan kakaknya itu berada di mulutnya bahkan kalau bisa sampai meledak di dalam.

Suara desahan Daniel yang cukup kencang menyadarkan Anthea dari lamunannya. Dilihatnya wanita itu sedang menelan dan membersihkan cairan putih kental yang keluar dari milik kakaknya itu. Dan Daniel hanya menyandarkan tubuh dan kepalanya di sandaran sofa.

Anthea mengira kegiatan mereka sudah selesai. Tapi Anthea salah besar. Melihat kejantanan Daniel yang masih keras walau sudah klimaks membuat wanita itu semakin bergairah. Dengan cepat dia melepas G-stringnya. Merangkak menaiki Daniel. Dan dengan tangannya yang cekatan dia meraih milik Daniel dan menggeseknya di bibir kewanitaannya yang sudah sangat basah.

Daniel sontak menegakkan tubuhnya. Mencium bibir merah wanita di pangkuannya dan terus turun hingga menemukan payudara yang sintal itu.

Dia kembali mengulum payudara itu. Yang membuat gairah wanita itu semakin memuncak. Dia tak sabar lagi membayangkan milik Daniel yang sangat keras ini masuk ke dalam dirinya.

Dia menaikkan bokongnya. Dan turun dengan cepat tepat di atas kejantanan Daniel. Membuat benda keras itu melesat masuk ke dalam kewanitaannya.

"Ahh... hmmm... *beb* kau benar-benar keras," racau wanita itu saat kejantanan Daniel memenuhi lubang kewanitaannya.

"Kau juga sangat basah dan panas sayang." Daniel mendaratkan ciuman panasnya pada wanita itu.

Anthea merasa pangkal pahanya mulai basah. Tanpa sadar dia menyentuh intinya dengan jarinya sendiri. Walaupun dia bukan gadis yang polos lagi, tapi ini kali pertama dia menonton adegan seks secara langsung.

Bahkan dia tak segan memasukkan jarinya ke dalam liang kewanitaannya. Dan jarinya semakin gencar mengocok bagian dalam kewanitaannya sendiri saat dia melihat semakin panasnya percintaan Daniel dengan wanita itu.

Wanita itu semakin cepat menaik turunkan bokongnya membuat milik Daniel masuk dengan cepat dan dalam.

Anthea menggigit bibir bawahnya agar desahannya tidak lolos dari bibirnya. Oh pasti nikmat membayangkan milik kakaknya itu masuk memenuhi dirinya, pikir Anthea.

Anthea merasa tubuhnya bergetar, kenikmatan itu semakin besar dan dia merasa seperti akan meledak. Akhirnya dia merasakan jarinya yang berada di dalam kewanitaannya basah. Yah dia orgasme karena permainannya sendiri sambil melihat percintaan Daniel dengan wanita itu.

Anthea mencabut jarinya perlahan dan menutup kembali pintu kamarnya. Dia segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sekeluarnya dia dari kamar mandi dia mendengar pintu apartment tertutup. Dia berpikir apakah kakaknya sudah selesai dengan wanita itu?

Tapi dia tidak berani melihat keluar. Akhirnya dia meneruskan tidurnya yang sempat terganggu.

\*\*\*

### **Daniel POV**

Sial!!! Bukannya melupakan Anthea, aku justru membayangkan wanita yang bersetubuh denganku tadi adalah Anthea. Perlahan aku berjalan menuju kamarnya. Aku hanya berniat untuk melihat keadaannya. Takut dia terbangun karna kegiatanku dengan wanita jalang tadi.

Sedikit demi sedikit kebuka pintu kamarnya. Aku merasa lega, dia masih tertidur pulas di ranjangnya. Wajahnya begitu manis dan polos saat dia tertidur. Dan melihat itu membuat aku berpikir bahwa benar sebaiknya aku menjadi Kakak yang baik untuk Anthea. Sebisa mungkin jangan sampai aku

melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan beberapa hari yang lalu.

Aku menutup kembali pintu kamarnya. Aku takut lupa diri dan masuk untuk menerjangnya dan menindihnya di bawahku. Walaupun aku berpikir untuk tidak mengulangnya, tapi hanya dengan melihat Anthea sudah membuat sesuatu di pangkal pahaku mengeras.

Aku bergegas menuju kamarku dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Aku akan mandi air dingin agar sesuatu di pangkal pahaku ini bisa tenang kembali setelah mengeras akibat aku melihat Anthea yang tertidur.

---

S E R A Y A



## Part 4

### Anthea POV

Setelah selesai bersiap berangkat kuliah, aku berjalan menuju dapur. Kulihat Kak Daniel sedang duduk di meja makan menyantap sarapannya.

"Cepat makan sarapanmu, aku sudah buat makanan kesukaanmu," ajaknya saat menyadari kehadiranku.

Aku lantas duduk dan menyantap sarapanku dengan lahap. Kulihat Kakak menatapku sambil tersenyum. Ya Tuhan senyumannya manis sekali.

"Kenapa Kakak tersenyum, ada yang aneh di wajahku?" Tanyaku malu bercampur bingung. Takut ada yang salah dengan penampilanku.

"Aku suka melihatmu makan. Tapi hati-hati jangan sampai kamu kembali gendut yah," ledeknya.

"Ih Kakak apaan sih," gerutuku dan mengerucutkan bibirku.

"Oh ya kamu pulang kuliah jam berapa? Biar Kakak jemput kamu."

"Hmm entahlah jadwal kuliahku tidak tentu. Aku pulang naik taksi aja."

"Yasudah kalau begitu, ayo kita berangkat. Kakak ada meeting," dia mengambil kunci mobil yang ada di meja.

Setelah membereskan peralatan makan, kami pun berangkat. Di perjalanan Kakak terus bertanya bagaimana kuliahku, apa aku sudah dapat teman, atau apakah aku betah di sana. Aku lega Kakak begitu, jadi aku bisa bersikap normal setelah apa yang aku lihat semalam.

Jujur saja setiap melihatnya aku teringat kejadian tadi malam. Walau dia tidak tahu aku melihatnya tapi aku merasa malu sendiri karna sudah mengintip dia.

Seperti biasa setelah mengantarku, Kakak langsung berangkat ke kantornya. Dia juga tidak lupa mencium kedua pipiku. Ah aku senang dan malu disaat bersamaan jika dia melakukan itu.

\*\*\*

### **Daniel POV**

Meeting hari ini sungguh membuatku pusing. Bagaimana tidak, perusahaan besar yang akan bekerja sama dengan perusahaanku tiba-tiba membatalkan kerjasama kami. Padahal kerjasama ini sangat penting untuk peningkatan perusahaanku.

Sepulang dari kantor aku memutuskan untuk mampir ke sebuah klub hanya untuk minum beberapa gelas alkohol agar penat yang ada di kepalaku hilang. Tapi sialnya aku bukan hanya minum beberapa gelas melainkan beberapa botol.

Susah payah aku mengendarai mobilku menuju apartment dengan sisa kesadaranku. Untung saja aku sampai dengan selamat. Aku berjalan menuju pintu apartment tapi sialnya aku tak bisa menemukan kartu kunci apartmentku. Akhirnya aku memencet bel, berharap seseorang membuka pintu dari dalam. Dan benar saja, dua kali aku memencet bel kulihat adikku Anthea membuka pintunya. Seketika itu aku limbung dan langsung ditahan olehnya.

\*\*\*

### **Anthea POV**

Aku sangat terkejut saat membuka pintu, aku melihat Kak Daniel dalam keadaan kacau. Dia limbung dan hampir saja terjatuh jika aku tak segera menahannya. Bau alkohol sangat kuat tercium dari napasnya. Kurasa dia mabuk cukup parah.

Aku pun memapahnya masuk ke dalam kamarnya. Aku membaringkan tubuh kekarnya di ranjang dan melepaskan sepatunya. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Kakak? Kenapa dia pulang dengan keadaan mabuk berat seperti ini?

Tanpa sadar aku menyentuh wajahnya. Kulihat alisnya yang tebal membuat dia terlihat tegas dan bulu-bulu halus tumbuh dirahangnya membuat dia terlihat dewasa.

*Hmm* dia bergumam dalam tidurnya. Suaranya sangat *sexy* membuatku lupa diri. Aku membuka kancing kemejanya yang sontak memperlihatkan dada bidangnya. Aku sungguh ingin menyentuhnya. Perlahan tanganku berjalan membelai kulit dadanya. Aku bisa merasakan otot-ototnya yang kekar.

"Kau sedang apa huh?" Tanyanya dengan suara serak yang hot.

Sontak aku menarik tanganku karena terkejut. Dan tanpa kuduga Kakak menahan pergelangan tangan tanganku.

"Maaf Kak," aku tertunduk malu. Ya ampun aku kepergok basah sedang mencuri kesempatan dalam kesempitan.

"Kau suka tubuhku huh?" Tanyanya sambil mengganti posisi berbaringnya menjadi duduk.

"Aku... Aku min... *hmff*," ucapanku terputus karena bibirnya membungkamku. Aku benar-benar kaget. Kakak, Kakak menciumku lagi.

Perlahan dia mulai menggerakkan bibirnya. Melumat dan mencicipi setiap inci bibirku. Aku yang sangat terlena dengannya langsung membalas ciumannya dengan lembut.

"*Ahh*," eranganku sedikit lolos saat dia menggigit bibir bawahku dan lidahnya menerobos masuk ke dalam mulutku yang sedikit terbuka. Lidahnya mengabsen setiap komponen dalam mulutku.

Lidahnya menggoda lidahku agar bermain bersamanya. Aku suka dia melakukan ini. Aku pun menyambut godaan

lidahnya itu. Lidah kami pun saling bertautan saling menarik dan dia menghisap lembut lidahku ke dalam mulutnya.

Aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku pun menelusuri setiap inci rongga mulutnya. Aku mengalungkan lenganku di lehernya untuk memperdalam ciuman kami.

*Hmm* kurasakan tangannya meremas payudaraku yang tidak tertutup bra. Yah karena tadinya aku berniat untuk tidur jadi aku tidak memakai bra di balik gaun tidurku.

*Ahh* dia semakin kencang meremas payudaraku bahkan dia memilin putingku yang mengeras. Sementara tangan yang satu sibuk dengan payudaraku, tangan yang lain sibuk menurunkan tali spaghetti pada gaun tidurku. Yang membuat gaunku meluncur bebas ke pinggangku.

Kakak melepaskan tangannya di payudaraku. Dia menarikku naik hingga kini aku berada di pangkuannya. Dia mendaratkan lagi ciumannya di bibirku. Aku kembali mengalungkan lenganku di lehernya.

*Hmm* kurasakan kini kedua tangannya meremas payudaraku dengan lembut. Dia mengusap putingku dan memilinnya. Membuat kewanitaanku ikut berkedut dan basah. Oh ini sangat nikmat.

Kurasakan tangan satunya melepaskan payudaraku dan turun menuju kewanitaanku. *Ahh* tubuhku menegang saat dia dengan lembut mengusap intiku dengan jarinya.

"Kamu sangat basah sayang," ucapnya parau. Aku tak bisa berkata apa-apa.

"*Ahh...* Kakak," aku sedikit mengangkat bokongku saat aku merasakan jari tengahnya masuk ke intiku.

"Vaginamu masih sempit," bisiknya di telingaku.

"*Aahhhh...* Kakak," eranganku semakin kencang. Aku merasakan kini dua jarinya masuk ke dalam intiku. Bergoyang dan menyentuh apapun yang ada di rongga vaginaku.

*Ahh* dia mulai mengeluarkan masukkan jarinya dari sana dan dia kembali melumat bibirku dengan panas. Aku merasakan sesuatu dalam diriku akan meledak seiring kecepatan Kakak mengocok intiku.

Tidak lama kemudian aku merasakan tubuhku menegang dan diiringi cairan panas keluar dari pangkal pahaku. Kulihat Kakak tersenyum puas. Dia mengeluarkan jarinya dari dalam dan menjilati jarinya yang basah karna cairanku.

"Kau sungguh manis," ucapnya sambil terus menjilati jarinya.

Setelah selesai dia mengangkatku dan membaringkan aku di ranjang. Perlahan dia menarik turun gaun tidurku yang sudah turun ke pinggang dan membuka underwearku. Dia diam menatap tubuhku yang kini sudah tidak terhalang apapun.

"Kau sungguh indah sayang," ucapnya parau dan langsung mendaratkan ciumannya di bibirku.

Perlahan ciumannya turun ke rahangku dan sedikit menggigitnya. Lalu turun ke leher jenjangku. Dia mencium, menghisap dan menjilati leherku. Aku yakin dia meninggalkan kiss mark di sana.

Ciumannya semakin turun ke payudaraku. Dan dia mungulum putingku bergantian dengan mulut panasnya. Membuat tubuhku melengkung ke atas karena menahan nikmat. Bibirnya turun lagi ke perutku. Lidah bergoyang menggelitik pusarku. Rasa geli dan nikmat pun bercampur menjadi satu.

Kurasakan jarinya membuka dan melebarkan bibir vaginaku yang aku yakin pasti sudah sangat basah. Aku mengangkat kepalaku karena aku tak merasa Kakak melakukan hal lain.

Kulihat dia sedang memandangi vaginaku yang terbuka dengan takjub. Perlahan dia menurunkan kepalanya. Dia

meniup kewanitaanku yang terbuka. Membuat desiran nikmat menjalar di tubuhku.

Tubuhku menegang saat aku merasakan bibirnya menyentuh intiku. Dia menciumnya. Menghisap klitorisiku dan memasukkan lidahnya ke dalam intiku. Kurasakan lidahnya bergoyang mengorek setiap sudut rongga vaginaku dengan Ibu jarinya yang terus mengusap klitorisiku.

Ini sungguh nikmat. Aku merasakan bahwa aku akan meledak lagi. Aku sudah tak tahan menyemburkan cairanku untuk Kakak.

"Kakak *Ahhh*," aku melenguh panjang saat kenikmatan itu meledak. Slupp Slupp aku dapat mendengar suara cairanku yang disedot habis oleh Kakak.

Aku lemas. Napasku memburu. Aku tak sanggup melihat Kakak. Akhirnya aku menutup wajahku dengan telapak tanganku. Perasaanku campur aduk, antara malu dan senang, aku tahu ini semua salah. Tapi aku tak bisa membohongi perasaanku, terlebih tubuh ini sudah sangat menginginkannya.

Aku tak tahu kapan Kakak melepas pakaiannya. Sekarang aku merasakan sesuatu yang keras menggesek bibir kewanitaanku. Aku membuka telapak tanganku yang menutupi wajahku. Saat kubuka mata aku melihat wajah Kakak sangat dekat dengan wajahku dengan senyumannya yang manis.

"Aku akan memasukkan ini," ucapnya sambil terus menggesekkan miliknya di bibir kewanitaanku. Aku juga sudah tak tahan ingin merasakan miliknya masuk memenuhi diriku. Aku pun menganggukkan kepalaku tanda setuju.

*Aahhhh* kurasakan miliknya yang cukup besar masuk perlahan ke dalam intiku. Aku mengernyitkan dahi saat aku merasa perih di pangkal pahaku. Kakak yang menyadari itu sementara menghentikan kegiatannya.

"Tahan sayang ini baru setengah, aku akan memasukkan semuanya dan kau akan merasa sangat nikmat dan rasa sakitnya akan hilang," ucapnya lembut dan mengecup singkat bibirku.

Dia menggenggam tanganku memberi keyakinan. Dan dengan satu hentakan, *Aaahhh* aku merasa benar-benar perih di sana. Sejenak Kakak membiarkan tubuhku beradaptasi dengannya. Setelah dirasa tubuhku dapat menerimanya dia mulai menggerakkan pinggulnya. Ternyata benar apa yang Kakak katakan, rasa sakit yang tadi aku rasakan berangsur menghilang dan tergantikan oleh rasa yang sangat nikmat.

Gerakan kami semakin cepat dan panas. Aku merasa ada sesuatu yang ingin keluar dari tubuhku. Aku juga bisa merasakan milik Kakak semakin besar di dalam sana. Dan rasanya menjadi tambah nikmat.

Aku tidak dapat menahannya lagi, begitu pun dengan Kakak. Dia semakin cepat memompa diriku. Aku rasa Kakak juga akan mencapai klimaksnya, dan *Aahhhh* kami berteriak bersama saat klimaks itu datang. Aku bisa merasakan cairan panas memenuhi rahimku.

Kami pun ambruk bersama di ranjang. Dia memelukku erat dan rasa kantuk langsung menguasaku, membuatku terlelap di pelukannya.

---

## Part 5

### Daniel POV

Pagi ini aku bangun dengan rasa sakit yang teramat sangat di kepalaku. Perutku pun rasanya sangat mual, mungkin karna mabuk semalam. Aku berlari ke toilet kamarku karena sudah tak tahan memuntahkan isi perutku. Oh sudah lama aku tak mabuk lagi seperti semalam.

Aku sedikit terkejut saat memandang pantulan diriku di cermin dalam keadaan naked. Yah mungkin karena semalam aku benar-benar mabuk.

Bayangan itu entah kenapa selalu muncul saat aku menutup mata. Bayangan aku sedang bercinta dengan Anthea. Hah mungkin efek mabuk semalam belum sepenuhnya hilang. Sial, bahkan dalam keadaan seperti ini aku terus memikirkan hal itu. Orang lain mungkin akan mengataiku gila karena terangsang oleh adik kandungku sendiri. Tapi apa daya, ini semua bukan mauku. Mungkin di luar sana juga akan seperti aku jika mereka memiliki adik seperti Anthea. Aku pun mencuci wajahku dan bergegas kembali ke kamar untuk mencari boxerku.

Setelah selesai mengenakan boxer aku kembali berbaring di kasur. Entah kenapa rasanya ada yang aneh.

"Anthea?" Aku sungguh terkejut saat melihatnya ada di sisi lain tempat tidurku. Tubuhnya terbungkus selimut tetapi tidak dengan pundaknya. Dan aku yakin dia tidak mengenakan apapun di balik selimut itu.



Seketika itu pun bayangan tentang sex dengannya semakin jelas di kepalaku. Kulitnya, lekuk tubuhnya, tatapannya, bahkan desahannya begitu nyata di ingatanku.

"Kakak," panggilannya yang hampir menyerupai bisikan itu menyadarkanku dari lamunan. Kulihat ada sedikit kesedihan di matanya. Oh apakah aku sungguh telah melakukan itu padanya.

"Anthea, aku..." aku sungguh bingung harus berkata apa.

"Aku tidak apa-apa Kak. Kakak jangan merasa bersalah," ucapnya menenangkan dengan dengan mengusap lenganku.

"Tapi apakah benar aku telah membuatmu...??" aku ragu menanyakannya. Aku takut menyinggung dan membuatnya sedih.

"Gak virgin? Itu bukan masalah Kak. Bahkan teman-temanku sudah lama kehilangan keperawanannya," nadanya dia coba seceria mungkin. Tapi aku bisa melihat kesedihan di matanya.

"Gak Thea, kamu kalau mau marah ya marah aja sama Kakak. Jangan kamu pendem gitu. Kakak sungguh minta maaf sudah melakukan itu padamu," ucapku serius dan menggenggam tangannya yang menyentuhku.

"Gak Kak gak usah minta maaf," dia menjeda ucapannya. "Aku gak keberatan kalau Kakak yang pertama," ucapnya sambil menundukkan kepala.

Aku sungguh terkejut dengan jawabannya. Apa? Tidak keberatan jika aku yang melakukannya? Apa dia sadar apa yang diucapkannya?

"Anthea kamu sadar apa yang kamu omongin? Maksud Kakak, aku ini Kakak kamu Thea Kakak kandung," aku sungguh tidak mengerti dengan jalan pikirannya.

"Loh kenapa gak? Aku tetap perempuan Kak, sama kaya perempuan yang Kakak bawa kemarin malam," oh mungkin

aku sudah gila kalau merasa ada kecemburuan dalam nada ucapannya.

"Apa, jadi kamu tau Kakak bawa jalang itu ke sini?" Tanyaku panik. Bukankah dia sedang tidur pulas saat aku melihatnya di kamar?

"Iya Kak aku lihat. Aku lihat semuanya. Aku lihat Kakak berhubungan sex dengan dia," nadanya sedikit tinggi. Apa dia marah?

"Tapi aku sedikit kecewa. Kenapa saat Kakak melakukan dengan dia Kakak dalam keadaan sadar penuh, tapi semalam Kakak melakukannya dalam keadaan mabuk," ucapnya lirih.

"Anthea maksud kamu apa?"

"Aku... Aku juga mau Kakak melakukan itu sama aku dengan keadaan sadar gak mabuk seperti semalam," dia mulai bangkit dan memelukku. Oh aku bisa merasakan kulitnya yang tidak tertutup sehelai benang pun. Membuat juniorku berdiri tegak.

"Anthea kamu..." belum sempat aku selesai, dia sudah memotong ucapanku.

"Kakak jangan pura-pura gak ngerti. Kita sudah dewasa. Kakak pasti tau apa yang aku maksud. Kakak tau aku..." dia berhenti sejenak seperti mengumpulkan keberanian untuk mengucapkannya.

Aku tahu persis apa yang dia maksud. Tapi aku ingin mendengarnya langsung dari bibir sexynya.

"Aku ingin bercinta dengan Kakak," ucapnya sambil menutup mata.

---

## Part 6

Aku tak bisa konsentrasi di kantor hari ini. Bagaimana tidak, jika kau habis melakukan sex dengan adik kandungmu.

Apalagi pernyataan tadi yang berkata dia tidak keberatan berhubungan sex denganku. Hah ini gila. Yah walaupun sebenarnya aku senang dia tidak keberatan. Tapi aku akan dibunuh orangtuaku jika mereka mengetahui perbuatanku pada anak bungsu mereka.

"Daniel," seseorang memanggilku. Kulihat Sabrina sudah ada di depan meja kerjaku.

"Sabrina, kapan kau masuk?"

"Ya ampun Daniel aku sudah mengetuk pintumu berulang kali dan aku sudah memanggilmu sebanyak 3 kali tapi kau tidak mendengar. Kau sedang memikirkan apa huh?" Dia terlihat kesal padaku tapi aku juga melihat kekhawatiran pada wajahnya.

Dia Sabrina sekretaris sekaligus sahabatku. Kami sudah berteman sejak di Universitas. Dulu kami sempat berpacaran, tapi sekarang sudah tidak ada rasa apapun di antara kami selain persahabatan.

"Hmm tidak, aku tidak memikirkan apapun," aku mengambil berkas yang dibawanya.

"Jangan bohong Daniel, aku tahu kau sedang memikirkan sesuatu," dia menyipitkan matanya. "Ayolah cerita padaku, mungkin aku bisa membantu," dia mulai duduk di depan meja kerjaku.

Yah aku memang tak bisa berbohong padanya. Sebagai seorang wanita, dia memiliki feeling yang kuat.

"KAU GILA!" teriaknya saat aku baru memulai ceritaku.

"Aku mabuk Sabrina. Aku tak tahu apa yang kulakukan," aku mengusap kasar wajahku karna menyesal.

"Tapi tidak dengan adik kandung Niel. Aku tahu sekarang dia sudah berubah. Tapi tidak dengan menidurinya. Aku akan sangat benci padamu jika aku menjadi dia," omelnya tanpa henti.

"Dia tidak keberatan Sab."

"Apa?"

"Dia tidak keberatan aku melakukan itu," aku memperjelas ucapanku. "Dia bersedia melakukan sex denganku."

Kulihat Sabrina memijit pelipisnya. Aku tahu dia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Lalu kau akan melakukan dengannya lagi?" Dia tetap memijit pelipisnya.

"Entahlah, dia sungguh nikmat Sab," bayangan itu kembali muncul di pikiranku. Bayangan kegiatan panasku dengan adikku tersayang.

"Kau gila," dia bangkit dan keluar dari ruanganku.

Ya sepertinya aku memang gila. Tapi aku tak bisa berbohong pada diriku sendiri kalau aku memang menginginkannya.

\*\*\*

## **Anthea POV**

Hari ini sungguh melelahkan, aku baru bisa pulang malam hari. Untung Kak Daniel belum pulang. Aku masih bingung harus bersikap bagaimana pada Kak Daniel. Walaupun aku berkata tidak keberatan tapi tetap saja rasanya canggung jika bertemu Kakak.

Aku yakin Kakak juga pasti merasakan hal ya sama denganku, "Bingung". Bagaimana tidak, adik kandungnya telah mengatakan bersedia berhubungan sex dengannya. Dia

pasti sangat terkejut. Jangankan dia, aku saja sangat terkejut bahwa aku bisa mengatakannya semudah itu.

Aku berjalan gontai menuju kamarku. Aku berniat mandi dan langsung tidur untuk melepas penat. Tapi sial lampu toilet di kamarku mati, dan aku tidak suka ruangan gelap. Akhirnya Aku memutuskan untuk mandi di toilet dekat dapur.

\*\*\*

### **Daniel POV**

Hari ini kacau. Aku tak dapat berkonsentrasi di kantor. Hingga aku sampai apartment pada malam hari.

Tapi kulihat apartment sangat sepi, apa Anthea belum pulang? Ini sudah malam, ke mana anak itu pergi?

Ah aku akan menghubunginya nanti, sekarang aku harus mengambil air untuk membasahi tenggorokanku. Entah kapan terakhir kali aku minum, rasanya sangat haus.

Aku mengambil satu botol air mineral dan meneguknya langsung. Rasa dingin yang menyerang membuat kepalaku sedikit pening. Tapi rasa hausku mengalahkan itu semua. Aku terus meneguk air mineralku. Mungkin air ini akan langsung aku teguk hingga habis.

"Apa segitu hausnya, sampai Kakak minum tidak bernapas seperti itu?" Aku terkejut mendengar suara yang seharian ini terus ada di pikiranku.

Aku memutar tubuhku dan mendapati dia berdiri di depan toilet hanya dengan menggunakan handuknya yang sialan. Handuk itu hanya menutupi sebagian payudara sampai batas bokongnya saja.

"Kau... hmm Kakak kira kau belum pulang," aku mencoba menormalkan detak jantungku.

"Hmm ya aku baru sampai dan lampu toiletku mati jadi aku mandi di sini," dia mengangkat kedua bahunya. "Bisakah Kakak memperbaikinya? Kau tahu aku tak suka ruangan

gelap," dia menampilkan wajah memohon yang entah kenapa sangat terlihat imut.

"Hmm ya nanti Kakak akan menghubungi orang untuk memperbaikinya. Mungkin besok, karena sekarang sudah malam."

"Terima kasih Kak," dia tersenyum sangat manis dan tiba-tiba dia memelukku.

"Sial dadanya sangat empuk," aku mengumpat dalam hati.

"Kakak," dia mengangkat wajahnya dan melihatku dengan sendu. Oh c'mon aku sangat ingin menciumnya.

"Kenapa?" Susah payah aku mengeluarkan suaraku.

"Kau keras, apa karna aku?" Aku tersentak mendengar ucapannya. Tapi yang paling membuatku kaget adalah ketika tangannya dengan nakal menyentuh juniorku yang masih tertutup celaka kerjaku.

"Kalau iya, apa kau akan bertanggung jawab melunakkannya kembali?" Aku bertanya tak kalah nakal dengan tindakannya.

Dia terdiam sejenak dengan tetap memandanguku. Dia seperti berpikir tapi aku tak tahu apa yang dia pikirkan, sampai dia tersenyum dengan manis.

"Dengan senang hati Kak," dia mengalungkan lengannya di leherku.

Sial aku serius akan membawanya ke ranjangku malam ini. Aku sangat menginginkannya. Masa bodoh dengan status kami. Dia sangat menggurikan.

Aku mencium bibirnya penuh nafsu. Sungguh bibir ini akan menjadi canduku.

Aku mengangkat tubuhnya dan membawanya ke dalam kamarku. Aku membaringkannya di ranjangku dan memulai aksiku untuk membangunkan gairahnya.

Malam ini, sekali lagi aku melakukannya dengan adikku. Kami bercinta sangat panas. Dan aku sangat senang karna kali ini aku menikmatinya dengan kesadaran penuh.

---

S E R A Y A

## Part 7

### • '•' Anthea POV

Aku terbangun karna sinar matahari yang menyusup masuk lewat celah jendela. Kurasakan ada tangan kekar yang memeluk pinggangku. Saat ku balikkan badan, aku melihat sosok Kak Daniel yang tertidur pulas. Wajahnya sangat damai dia semakin terlihat tampan saat tidur.

Pipiku terasa panas saat teringat kegiatan kami semalam. Aku dan Kak Daniel benar-benar panas melakukannya.

"Kenapa wajahmu merona di pagi hari?" Aku hampir saja meloncat dari ranjang saat suaranya tiba-tiba bertanya padaku.

"Hmm aku... Aku..." aku benar-benar gugup. Aku bingung harus menjawab apa.

"Kau sedang membayangkan kegiatan kita semalam huh," dia mengangkat sebelah alisnya menggoda.

Aku benar-benar malu. Sial kenapa Kakak bisa menebaknya? Tanpa sadar aku menyembunyikan wajahku di dada bidangnya.

"Jangan begitu Thea, kau membuat juniorku meminta lagi," dia mengambil tanganku dan menuntunnya menyentuh miliknya. Sial ini benar-benar keras. Dan kalian pasti tahu kalau hal seperti ini sangat membuatku penasaran dan senang. Aku ingin melihat Kak Daniel memohon padaku. Aku terus mengelusnya pelan. *Hmm*, aku mengangkat wajahku saat aku mendengar desahannya. Wajahnya sungguh sexy membuat gairahku pun ikut naik saat melihatnya. Perlahan aku meremas miliknya membuat desahannya semakin kencang.



"Ahh Thea berhenti. Kau membuatku ingin meledak," ucapnya sambil berusaha menarik tanganku dari miliknya.

"Oh oke kalau itu kemauan Kakak," aku membalikkan badan dan berniat untuk meninggalkannya.

"Hey, kau mau ke mana?" tanyanya bingung sambil menahan lenganku.

"Kakak menyuruhku berhenti, ya sudah lebih baik aku pergi."

"Kau tidak bisa pergi begitu saja sayang. Kau harus tanggung jawab dulu," dia menarik lenganku hingga aku kembali terbaring di tempat tidur. "Kau harus bertanggung jawab menggunakan milikmu yang hangat ini," dia mengelus bibir kewanitaanku dengan lembut.

*Hmm...* Aku tak bisa menahan desahanku saat jari-jari dengan lincah menggoda kewanitaanku.

"Kau sangat basah sayang," dia memancingkan matanya menggodaku dan mencium bibirku lembut.

Aku berusaha untuk tidak terpancing, karena jauh di dalam lubuk hatiku yang paling dalam aku masih menganggapnya sebagai Kakakku.

"Kak stop, aku mohon," dengan susah payah aku berusaha menjauhkan badannya yang kekar dari tubuhku. Tapi kekuatanku tidak sebanding dengannya. Alih-alih berhenti menggodaku, dia justru semakin lincah menggerakkan jarinya di dalam kewanitaanku. Bahkan sekarang dia sudah memasukan jari tengahnya dan jari manisnya mengocok kewanitaanku. Jari telunjuk dan jempolnya tak tinggal diam. Dia menggosok dan mencubit klitorisku, membuat aku sungguh tidak bisa menahan gejolak dalam diriku. Rasanya aku akan meledak.

"Kak *Daniel...*" aku memanggil namanya saat puncak kenikmatan itu datang. Sungguh bagaimana aku bisa berhenti

melakukan ini jika hanya dengan jarinya saja sudah membuatku merasakan kenikmatan seperti ini.

"Masuki aku Kak, please," akhirnya kalimat itu keluar dari mulutku. Persetan dengan hubungan saudara. aku sungguh tak tahan merasakan miliknya yang keras itu ada dalam diriku.

"Dengan senang hati sayang," dia mencium bibirku lagi dengan lembut, semakin lama semakin panas hingga lidah kami saling mencecap rasa masing-masing.

Perlahan tangannya membuka pahaku dan menggantungkan kakiku di pundaknya. Dia mengarahkan miliknya ke arah intiku dan perlahan memasukkan miliknya yang sudah sangat keras ke dalam diriku.

Penyatuan ini sungguh nikmat. Hingga kami berdua tak bisa menahan desahan kami.

Kak Daniel perlahan menggerakkan pinggulnya. Membuat juniornya keluar masuk dari intiku. Gerakannya semakin lama semakin cepat. Dia memasukkan juniornya semakin dalam ke intiku. Aku bisa merasakan *batangnya* berkedut dan semakin keras dan dalam memompa diriku.

"Ahh Kak terus Kak, ahh."

"Hmm kamu sungguh nikmat sayang, ahh," dia terus menusukkan batangnya pada diriku.

"Kakak aku mau keluar, aahhhh Kak," aku sungguh tak bisa menahannya lagi. Ini semua begitu nikmat, dan akhirnya aku mengeluarkan cairan kenikmatanku.

"Sekarang giliranku yah." Kak Daniel membalikkan posisiku menjadi menungging tanpa mencabut batangnya dariku.

Dia kembali menghujamkan miliknya ke dalam diriku tanpa menghiraukan aku yang masih kelelahan karna pelepasan tadi. Tangannya bergerak meremas payudaraku yang bergelantung dan bergoyang-goyang karna gerakannya.

"Kau sempit sayang, sangat nikmat," dia menciumi pundakku dan terus memompa diriku. Gerakan pinggulnya yang acak justru membangkitkan hasratku kembali. Aku bisa merasakan miliknya berkedut di dalamku. Gerakannya semakin menggila membuatku ingin meledak kembali.

"Kau mau keluar lagi?" Tanyanya sambil terus memompaku. Mungkin dia bisa merasakan kalau milikku sudah semakin mencengkram miliknya lebih kuat, tanda aku akan segera mencapai kenikmatanku.

"Ahh iya Kak... *ahhh*... aku sudah *nng*... tak tahan."

"Sebentar sayang, kita keluar bersama," dia terus menyusukkan miliknya padaku. Gerakannya semakin cepat dan dalam. Sampai aku bisa merasakan *batang* Kakak mencapai ujung vaginaku.

Aku sungguh tak tahan menahan ledakkan kenikmatan ini. Akhirnya aku pun mengeluarkannya dan disaat hampir bersamaan aku merasakan cairan hangat menyembur di dalam milikku. Memenuhi kewanitaan dan mungkin juga rahimku. Rasanya sungguh nikmat.

"Kau sungguh nikmat sayang," dia berbisik di telingaku sembari memelukku dari belakang.

Kami berbaring untuk mengumpulkan tenaga kembali setelah olahraga pagi yang tadi kami lakukan.

Aku membalikkan badan untuk menghadapnya. Aku mengelus wajah tampannya perlahan. Turun ke lehernya dan berakhir di bahu bidangnya. Aku mengalungkan tanganku di sana.

"Kau juga sangat nikmat Kak," aku tersenyum manis padanya. Entah kenapa aku mengatakannya dengan nada sedih.

"Kenapa kamu harus jadi adikku huh? Kita akan lebih mudah jika tidak memiliki ikatan darah," dia mengelus rambutku lembut.

"Kita tidak akan bertemu Kak kalau bukan adik-kakak. Lagian kita tetap bisa melakukan ini. Aku tidak keberatan."

"Tapi aku bisa dibunuh oleh mam dan dad kalau mereka tahu aku meniduri putri bungsunya," dahinya berkerut saat mengatakan itu.

"Ya jangan sampai mereka tahu Kak," aku beranjak dari ranjang. Aku harus mandi sekarang atau aku akan telat pergi kuliah.

"Kau mau ke mana?" Kak Daniel bangkit dan duduk di atas ranjang.

"Aku harus mandi Kak atau aku akan terlambat kuliah," aku pun masuk dan menutup pintu toilet.

\*\*\*

"Cepat habiskan sarapanmu dan aku akan mengantarmu ke kampus," dia duduk dengan tegap sambil memakan sarapannya. Kulihat Kak Daniel sudah rapi dengan kemeja dan jas untuk pergi ke kantornya.

Aku pun mengambil tempat duduk bersebrangan dengannya dan mulai menyantap sarapanku. Masakan Kakak memang selalu lezat. Aku sungguh beruntung memiliki Kakak sesempurna dia.

---

## Part 8

### **Anthea POV**

Lima bulan telah berlalu, hubunganku dengan Kakak tetap seperti dulu, hanya saja Kakak menjadi lebih protektif tapi aku justru senang karena itu artinya dia memang menyayangiku. Entah sebagai adik atau sebagai seorang wanita, aku tak peduli yang penting dia begitu perhatian padaku.

"Kenapa kamu harus berdandan secantik ini hanya untuk ke kampus?" Dia memelukku yang sedang duduk bercermin di meja riasku dari belakang.

"Aku hanya pakai make-up sederhana Kak," aku mencoba menjauhkan wajahnya dari lekuk leherku. Kulihat pantulan diriku di cermin, rasanya aku hanya memakai bedak dan lipstick sederhana saja.

"Tapi aku tidak suka melihat mereka memperhatikan kamu seperti ingin menyantapmu. Hanya aku yang boleh menyantapmu," dia mulai menjilati lekuk leherku. Jujur saja aku sungguh tak pernah tahan jika Kakak mulai merayuku seperti ini. Ini selalu membuat hasratku naik.

"Kak berhenti atau aku akan terlambat ke kampus," aku terus berusaha menjauhkannya dariku tapi itu semua percuma. Dia semakin merapatkan pelukannya dan terus menggodaku.

"Hari ini kau tidak usah ke kampus," dia mulai membuka resleting mini dressku. "Aku menginginkanmu sekarang," dia menarik pundakku agar aku berdiri dan menghadap padanya.

Dia mencium bibirku lembut. Tangannya terus berusaha meloloskan mini dress dari tubuhku.

"Hmm Kak..." aku merasakan tangannya mulai meremas payudaraku yang tertutup bra.

"Kau selalu berhasil membuat juniorku bangun hanya dengan menatapmu," dia membimbing tanganku untuk menyentuh miliknya.

*Oh God* ini sangat keras. Aku bisa membayangkan betapa nikmatnya jika miliknya ini berada di dalam diriku.

Dia kembali mencium bibirku. Kali ini ciumannya lebih dalam, lidahnya bermain di dalam mulutku. Baru saja aku ingin membalas ciumannya yang memabukkan itu, kami mendengar suara ponsel Kakak yang membuat kegiatan kami terhenti.

"Halo." Kakak menjawab panggilan telphonenya.

"..."

"Kapan?"

"..."

"Hmm baiklah kami usahakan."

"..."

"Ya ya ya kami akan datang mom."

"..."

"Kami juga rindu pada kalian mom."

"..."

"Ok sampai bertemu di rumah. Love you mom." Kakak menutup telephonenya.

"Telephone dari mommy?" Aku berjalan menghampiri Kakak.

"Ya, dia menyuruh kita untuk pulang besok," dia menarik pinggangku agar lebih dekat dengannya.

"Hah kenapa? Apa mommy sakit?"

"Tidak, lusa akan ada sahabat daddy ke rumah dan daddy ingin mempertemukan kita semua pada sahabatnya itu," dia mulai menciumi leherku lagi.

"Tapi aku harus kuliah Kak," susah payah aku bicara dengan keadaan seperti ini. Entah kenapa setiap perlakuan Kakak padaku tidak bisa aku tolak.

"Aku akan telepon kampusmu dan meminta izin karena kau tidak kuliah." Kakak terus menciumi leherku. Kali ini dia sedikit menggigit dan menghisapnya. Meninggalkan bekas merah di leherku. *Aahhh* desahan itu pun lolos begitu saja dari bibirku.

Aku sungguh tidak tahan untuk tidak membalas perlakuannya. Aku pun mulai mengelus kejantanannya yang masih tertutup celana.

Aku yakin kegiatan kami ini akan berakhir di ranjang kembali.

\*\*\*

Aku berlari menuju pintu rumahku. Aku sungguh sangat rindu dengan orangtuaku. Terutama, pada mommy.

Aku lihat mommy dan daddy sudah menungguku di sana. Aku bisa melihat senyum hangat mereka.

"Mommy, aku rindu sekali pada mommy," aku langsung merangkul mommy dengan erat.

"Mommy juga sangat merindukanmu sayang," mommy mengelus rambutku dan mengecup keningku.

"Apa kau tidak merindukan daddymu juga?" aku melihat daddy menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Aku tersenyum manis dan langsung memeluk daddyku itu. Mana mungkin aku tidak merindukannya. Dia adalah daddy terbaik di dunia.

"Jadi anak kalian hanya Anthea?" Kakak berjalan mendekat sambil menunjukkan wajah irinya. Aku tahu dia hanya bercanda.

Daddy melepas pelukanku dan menghampiri Kakak. Daddy dan Kakak memang senang bercanda, mereka lebih terlihat seperti kakak-adik dibanding ayah dan anak.

"Dad... aku tidak dapat bernapas," kulihat leher Kakak sudah dijepit dengan ketiak oleh daddy.

"Oh maaf nak daddy sangat merindukanmu," daddy tertawa dan melepas jepitannya.

"Kau semakin tampan," mommy menghampiri Kakak dan memeluknya.

"Ayo masuk, mommy sudah menyiapkan makanan kesukaan kalian," mommy menggandeng aku dan Kakak masuk ke rumah.

Setelah mandi dan mengganti pakaian, aku berjalan menuju ruang makan. Di sana sudah ada mommy, daddy dan Kak Daniel.

Aku berjalan dan mengambil tempat duduk di seberang Kak Daniel. Melihat Kak Daniel saat makan adalah salah satu favoritku. Dia terlihat sangat sexy saat memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Kami pun makan dengan gembira. Mommy selalu bertanya bagaimana kehidupan kami di Amerika. Kak Daniel menjawab seperlunya, khas seorang lelaki yang tidak banyak bicara. Berbeda denganku yang bawel, aku menceritakan semua kehidupanku di sana yah kecuali soal hubunganku dengan Kak Daniel tentunya. Soal hubungan kakak-adik yang berbahaya ini cukup kami yang tau. Bisa kiamat dunia kami jika orangtua kami tahu.

"Yasudah sekarang sudah malam. Kalian pasti lelah setelah perjalanan tadi. Sebaiknya kalian tidur," ucap mommy dengan nada yang sangat hangat.

Kami pun pamit dan berjalan ke lantai atas. Yah kamar kami ada di lantai atas.



"Kau ini sangat bawel. Kau tahu, aku sampai menahan napas saat kau bercerita panjang lebar dengan mommy." Kak Daniel menahan lenganku saat aku akan masuk ke kamarku.

"Kenapa?" Tanyaku heran.

"Aku takut kau kelepasan bicara soal hubungan kita." Kak Daniel mengencangkan genggaman tangannya.

"Hahahaha tenang saja Kak, aku tak sebodoh itu membocorkan hubungan kita," aku melepas genggaman tangannya.

"Yah aku tahu, tapi tetap saja aku khawatir kau tak sengaja membicarakannya," dia mengelus rambutku.

"Tenang Kak, aku tak akan bunuh diri dengan menceritakannya. Aku masih nyaman dengan hubungan kita," aku berjinjit dan mengecup bibirnya singkat.

"Good night Kak," aku berbalik dan masuk ke kamarku.

Setelah menggosok gigi aku pun mendaratkan tubuhku di ranjang kesayanganku ini. Rasanya sangat nyaman, aku rindu tidur di ranjang ini.

\*\*\*

Aku terbangun di sore hari. Aku rasa perjalananku kemari sungguh melelahkan, membuatku tertidur sangat lama.

Aku berjalan menuju ruang makan, berharap masih ada makanan di sana karena sekarang perutku sangat lapar. Bagaimana tidak, aku melewati jam makan pagi dan siangku.

Kulihat meja makan sangat bersih tak ada satu pun makanan di sana. Aku pun berjalan menuju dapur dan kulihat pembantu ku ada di sana jadi aku memintanya membuatkanku nasi goreng. Salah satu makanan kesukaanku apalagi jika ditambah telur mata sapi setengah matang.

Saat aku sedang makan makananku dengan lahap tiba-tiba mommy menghampiriku.

"Kau baru bangun?" Mommy duduk di sebelahku.

"Hehe iya mom, kurasa aku kelelahan. Dan sekarang sangat lapar," aku terus menyantap makananku itu.

"Yasudah habiskan dulu makanamu, setelah itu kau ikut mommy ke salon."

"Ke salon? Untuk apa?" Aku berhenti menyantap makananku dan melirik pada mommy.

"Kau ini, masa kau lupa. Kan hari ini ada sahabat daddy dan keluarganya yang akan berkunjung kemari."

"Oh iya yah. Hahaha maaf mom aku lupa. Jadi... sahabat daddy akan kemari dengan keluarganya?"

"Iya dia akan kemari dengan keluarganya. Dan oh ya kamu jangan cerita pada Kakakmu ya," mommy mendekatkan dirinya padaku. "Kami sekalian ingin mengenalkan Kakakmu dengan putri sahabat daddy itu, mommy sudah lihat fotonya dan dia sangat cantik. Sangat cocok untuk jadi jodoh Kakakmu."

---

## Part 9

Rasanya aku ingin menghilangkan hari ini. Kalau tahu alasan mommy dan daddy menyuruh aku dan Kakak pulang karena mereka ingin menjodohkan Kakak dengan anak sahabatnya itu, aku tidak akan mau pulang.

"Jadi kau sudah lulus S2 kedokteran? Wah hebat sekali. Sudah cantik, pintar lagi," mommy sangat antusias berbincang dengan Vanilla.

Ya wanita yang dijodohkan dengan Kakak itu namanya Vanilla. Wanita cantik dan pintar berumur 25 thn. Sial!! Kenapa dia sangat perfect? Aku jadi merasa rendah diri. Apakah aku dibanding dengannya, kuliah saja aku masih semester awal.

"Ah biasa aja Tante. Justru yang hebat itu Daniel. Di usia muda dia sudah bisa menghasilkan uang sendiri bahkan menjalankan perusahaan sampai sukses seperti sekarang. Berbeda denganku yang masih memakai uang ayah dan ibu," dia melirik penuh arti pada Kak Daniel. Dan sialnya Kak Daniel membalasnya dengan senyum yang sangat manis.

"Maaf Nyonya, makan malam sudah siap," asisten rumah tanggaku menghampiri mommy dan mempersilahkan kami untuk menuju ruang makan.

Kami pun makan makan bersama. Kulihat semua orang terlihat gembira. Ya kecuali aku. Aku tak suka melihat Kak Daniel dan Vanilla berbicara dengan akrab.

"Sayang kenapa makanannya cuma diaduk? Kamu tidak suka menunya?" Tanya mommy yang sadar akan tingkahku.

"Hmm tidak mom, aku hanya tidak berselera," aku berhenti mengaduk makananku dan menjauhkannya dari mejaku.

"Apa kau sakit sayang?" Kali ini daddy yang terlihat khawatir.

"Hmm sepertinya aku ingin istirahat di kamar," aku melirik Kak Daniel yang masih saja asik berbincang dengan Vanilla.

"Yasudah kamu istirahat saja," mommy mempersilahkanmu untuk ke kamar.

"Permisi om-tante saya istirahat dulu," aku menganggukkan kepala untuk sopan santun.

"Ya sayang istirahatlah," Tante Amel tersenyum manis.

Aku pun berjalan menuju kamarku. Sesekali aku menengok ke belakang untuk melihat Kak Daniel. Aku berharap dia menyusulku tapi ternyata dia tetap asik dengan wanita itu.

Sesampainya di kamar, aku melempar tubuhku di atas ranjang. Menutup kepalaku dengan bantal dan berusaha menjernihkan pikiranku.

Tapi bukannya bertambah baik, justru ini semakin membuatku pusing. Aku takut, takut kalau Kak Daniel tertarik pada Vanilla.

Dia wanita sempurna. Selain cantik dia juga pintar. Lelaki mana yang bisa menolaknya. Tidak menutup kemungkinan Kak Daniel juga tertarik padanya. Apalagi melihat tingkahnya tadi sepertinya Kak Daniel memang menyukainya. Dan sialnya mereka terlihat sangat serasi.

AAAAHHH sudah cukup, aku tidak mau memikirkannya lagi. Lebih baik aku tidur dan melupakan semuanya.

\*\*\*

"Pagi semua..." aku terkejut saat melihat wanita itu ada di meja makanmu. Bahkan dia duduk di sebelah Kak Daniel.

"Pagi sayang, ayo duduk kita sarapan bersama," mommy menarik kursi disebelahnya untukku.

"Hmm Kak Vanilla menginap di sini?" Aku mencoba bertanya dengan hati-hati agar tidak mencurigakan.

"Ya, hari ini Kakakmu akan menemani Vanilla berjalan-jalan keliling Jakarta," mommy tersenyum gembira sambil melirik Kak Daniel dan Vanilla.

"Kamu ikut saja, lebih banyak orang lebih ramai kan." Kak Daniel melirik Vanilla.

"Hmm ya, itu bagus," entah kenapa aku tak suka melihat lirikan matanya padaku saat dia mengatakan itu.

Selesai makan kami pun bersiap untuk pergi.

"Anthea, aku duduk di depan yah. Aku mau lihat pemandangan Jakarta dengan jelas," tiba-tiba Vanilla masuk dan duduk di bangku depan.

"Tapi Kak aku..."

"Sudahlah Thea, kamu di belakang aja. Kamu kan sudah bosan dengan pemandangan Jakarta. Biar Vanilla duduk di depan." Kak Daniel membukakan pintu belakang dan menuntunku masuk.

Aku terpaksa mengikutinya. Dan dengan berat hati duduk di bangku belakang.

Kami pun memulai perjalanan kami berkeliling Jakarta. Sungguh ini perjalanan yang paling aku tidak suka. Bagaimana tidak, di sini aku seperti obat nyamuk. Vanilla terus menempel pada Kak Daniel dan tak memberiku kesempatan sedikit pun untuk bicara padanya.

"Niel, kamu tahu butik yang bagus di sini? Aku ingin membeli beberapa baju," wanita itu bergelayut manja di lengan Kak Daniel. Dan aku semakin benci saat Kak Daniel justru sama sekali tidak keberatan.

"Bagaimana kalau ke butik langganan kamu Anthea, di sana banyak barang bagus kan?" Kak Daniel memutar tubuhnya ke belakang.

"Hmm ya boleh saja," aku menjawab dengan malas.

"Apa benar di sana banyak barang bagus? Aku tidak ingin capek-capek datang ke sana kalau barangnya tidak bagus," sial jadi, dia meremehkan seleraku.

"Kakak coba saja, jangan salahkan aku jika akhirnya kau membeli banyak barang di sana," aku tidak menyembunyikan nada ketus pada jawabanku.

"Sudah-sudah lebih baik kita coba dulu ke sana, kalau kau tidak suka kita akan cari butik lain." Kak Daniel melajukan mobilnya menuju butik langgananku.

"Bagaimana, barang di sini bagus kan?" Aku menghampiri Vanilla yang sedang memilih pakaian yang ingin dibelinya.

"Lumayan, tidak terlalu mengecewakan," dia menjawab tanpa melihat padaku.

"Jadi kalian mau beli yang mana?" Kak Daniel berjalan menghampiri kami.

"Hmm entahlah aku bingung. Menurut kamu, lebih cocok yang mana?" Dia memperlihatkan beberapa pakaian pada Kak Daniel.

"Semua bagus, tapi sebaiknya kau coba dulu."

"Baiklah, aku akan mencoba semuanya," dia tersenyum manja pada Kak Daniel. "Ayo Thea temani aku," dia menarik lenganku untuk mengikutinya.

Kami pun memasuki salah satu bilik di ruang ganti.

"Aku tau ada yang kalian sembunyikan dari semua orang," tiba-tiba dia berbicara padaku sambil terus mencoba pakaian yang dipilihnya.

"Siapa maksud Kakak?"

"Kau dan Daniel."

"Maksudnya?" Aku mulai bingung dengan omongannya.

"Aku tahu ada hubungan lain di antara kalian. Tapi tenang saja, aku akan bantu kalian memperbaikinya," dia hanya melirikku dari pantulan cermin.

"Aku sungguh tidak mengerti apa yang Kakak bicarakan."

"Aku, aku akan membuat Daniel menyukaiku dan mengakhiri hubungan kalian. Kau tahu kan hubungan seperti yang kalian jalani itu sampai kapan pun tidak akan pernah berhasil," dia membereskan semua pakaian yang dipilihnya dan berjalan keluar ruangan, meninggalkanku yang berdiri kaku karena perkataannya.

\*\*\*

"Bagaimana, kalian bersenang-senang hari ini?" Mommy menyambut kami di depan pintu saat kami pulang.

"Ya Tante kami sangat senang. Terutama aku, aku sangat sangat senang pergi dengan Daniel. Tante tahu, Daniel membelikanku beberapa pakaian. Dia sangat baik sekali."

"Ah itu hanya beberapa pakaian, kau tidak usah berlebihan seperti itu." Kak Daniel menghampiri mommy dan mencium pipi mommy.

"Kau tidak membeli apapun Anthea?" mommy merangkul pinggangku.

"Tidak mom. Oh ya aku capek dan ingin istirahat."

"Yasudah istirahat sana. Nanti mommy panggil saat waktunya makan malam."

"Tidak usah mom, aku tidak ingin makan malam. Aku ingin tidur," aku mencium kedua pipi mommy dan pergi ke kamar.

Setelah selesai mandi aku berbaring di ranjang. Memikirkan perkataan Vanilla tadi. Bagaimana bisa dia mengetahui hubunganku dengan Kakak? Apa sejelas itu hubungan kami? Tapi kami berhasil menutupinya dari mommy dan daddy.

Tok Tok Tok seseorang mengetuk pintu kamarku.

"Masuk, tidak dikunci," aku menjawab dengan sedikit berteriak.

"Kau baik-baik saja?" Kulihat Kak Daniel masuk dan mendekatiku.

"Ya aku baik-baik saja," aku bangkit dan duduk di atas ranjang.

"Jangan bohong Thea, aku tahu ada yang kau sembunyikan dari Kakak." Kak Daniel mendekatkan dirinya padaku dan mengelus puncak kepalaku.

Sungguh perlakuannya yang lembut seperti ini membuatku ingin menangis. Aku tak mau kehilangannya. Aku tak mau ada wanita lain yang merasakan kelembutannya selain aku. Tanpa sadar air mataku jatuh dan berhasil membuat Kak Daniel semakin khawatir.

"Kenapa kau menangis?" Kak Daniel menghapus air mataku dengan ibu jarinya.

"Aku tidak mau kehilangan Kakak," tanpa sadar aku memeluk Kak Daniel.

"Apa maksudmu? Aku tidak akan kemana-mana." Kak Daniel mengusap punggungku.

"Kak Vanilla, Kakak tahu kan kalau mommy dan daddy Ingin menjodohkan kalian?" Aku mengangkat kepalaku tanpa melepas pelukanku pada Kakak.

"Aku tahu. Tapi kau tenang saja, apapun yang terjadi Kakak tetap ada untuk kamu." Kak Daniel mencium bibirku sekilas lalu tersenyum padaku.

"Aku mencintaimu Kak."

"Aku juga mencintaimu Anthea." Kak Daniel mendekatkan bibirnya pada bibirku. Kami berciuman dengan sangat lembut. Aku berharap ini semua tidak pernah berakhir. Aku ingin tetap seperti ini.

Ciuman kami semakin lama semakin panas. Aku bisa merasakan napas Kak Daniel semakin memburu, sama



sepertiku. Aku bangkit dan duduk di pangkuan Kakak tanpa melepas ciuman kami.

Aku menginginkannya malam ini. Ditambah tangannya yang mulai menyelinap di balik pakaian tidurku. Meremas payudaraku yang tidak tertutup bra membuatku semakin menginginkannya. Dan aku tahu Kakak pun juga menginginkannya. Aku bisa merasakan miliknya mengeras di bawah sana.

"Anthea, Daniel apa yang kalian lakukan?" Kami menghentikan kegiatan kami tiba-tiba karna terkejut dengan suara yang kami dengar.

Jantungku seperti berhenti saat kulihat sosok yang ada di ambang pintu kamarku.

"Mommy..."

S E R A Y A

## Part 10

"Anthea, Daniel apa yang kalian lakukan?" Kami menghentikan kegiatan kami tiba-tiba karena terkejut dengan suara yang kami dengar. Aku menengok ke belakang untuk melihat siapa itu.

"Mommy..." aku sungguh terkejut melihat mommy ada di depan pintu kamarku.

"Kalian, apa yang kalian lakukan hah," sekali lagi mommy bertanya pada kami namun kali ini dengan nada yang sedikit lebih tinggi.

"Mom, aku bisa jelaskan semuanya. Tapi mommy tenang dulu jangan emosi seperti ini." Kak Daniel bangkit dan mencoba menenangkan mommy. Sementara hanya berdiri diam tak tau harus berbuat apa. Aku takut...

"Tenang katamu? Ibu mana yang bisa tenang melihat kedua anaknya melakukan hal semacam itu?" Nada bicara mommy semakin meninggi.

"Mom, maaf..." akhirnya aku bisa mengeluarkan suaraku. Sungguh aku benar-benar merasa bersalah. Aku tak sanggup melihat raut kecewa yang tampak di wajah mommy.

"Daniel, jelaskan sekarang juga pada mommy. Sebenarnya ada apa dengan kalian?" Mommy mencoba menetralkan emosinya meski masih terlihat kemarahan di matanya.

Kak Daniel menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan mommy.

"Aku... kami saling mencintai mom," aku tak bisa bernapas saat Kakak mengeluarkan kata-kata itu. Rasanya

sesak. Dadaku sakit. Aku benar-benar merasa bersalah sekarang.

Kulihat mommy semakin terkejut dengan pernyataan Kakak barusan. Tubuhnya limbung, untung mommy segera berpegangan pada dinding. Air mata jatuh begitu saja di pipinya.

"Mommy, kau baik-baik saja?" Kak Daniel mencoba menahan tubuh mommy agar tidak jatuh.

"BAIK-BAIK SAJA APANYA? APA KALIAN SUDAH GILA DENGAN MENGATAKAN KALIAN SALING MENCINTAI? DEMI TUHAN KALIAN ITU SAUDARA. KALIAN ANAK MOMMY. KALIAN TIDAK BOLEH SEPERTI ITU!" mommy sudah tak dapat menahan emosinya. Dia berteriak dengan mengguncang bahu Kakak.

"Ada apa ini? Apa maksudnya saling mencintai?" Bagai tersambar petir di siang bolong, aku melihat sosok daddy berdiri tak jauh dari mommy dan Kak Daniel.

"Sayang, tolong sadarkan mereka. Mereka tidak boleh seperti itu. Mereka saudara kandung. Sayang tolong aku," mommy setengah berlari dan menghampiri daddy.

"Sebenarnya ada apa ini? Daddy tidak mengerti," daddy tampak kebingungan dengan situasi ini.

"Mereka, Daniel dan Anthea mengatakan mereka saling mencintai. Kumohon sayang beritahu mereka bahwa itu tidak boleh. Mereka itu bersaudara," mommy terus menangis dan memohon pada daddy.

Daddy pun terlihat sangat terkejut dengan pernyataan mommy. Tapi daddy berusaha menenangkan mommy dengan menyuruh mommy istirahat di kamar mereka.

Awalnya mommy tidak mau tapi daddy berjanji akan menyelesaikan masalah kami sampai tuntas. Jadi dengan terpaksa mommy menuruti perkataan daddy. Setelah

mengantar mommy ke kamar, daddy memanggil kami berdua ke ruang kerjanya.

"Apa benar apa yang dikatakan mommy kalian barusan?" Daddy mulai mengintrogasi kami. Wajahnya sangat serius, bahkan terkesan galak untukku. Aku tidak pernah melihat ekspresi daddy seperti ini pada kami. Aura tegas dan garang itu biasanya hanya daddy lakukan saat di kantor saja. Daddy selalu lembut di rumah. Tapi sekarang...

"Benar dad, aku mencintai adikku Anthea dan begitu pula dengannya." Kak Daniel menjawab dengan hati-hati. Takut reaksi daddy tak jauh berbeda dengan ibu. Yah walaupun kami tahu bahwa daddy bukan tipe pria bertempamental tapi kami harus berhati-hati.

"Kalian tahu, kalian ini bersaudara. Bagaimana mungkin kalian bisa mengatakan saling mencintai," daddy mulai emosi dengan jawaban Kakak. Kami terdiam, tak ada yang menjawab. Aku bingung harus menjawab apa. Aku takut. Aku tahu Kak Daniel juga merasakan hal yang sama. Karena sekarang Kakak hanya berdiri diam tak menjawab pertanyaan daddy.

"Daddy, aku minta maaf. Aku tahu daddy dan mommy sangat kecewa pada kami. Tapi sungguh dad, kami saling mencintai," aku mencoba meyakinkan daddy setelah dengan susah payah mengumpulkan keberanian. Aku tak mau kalau hanya Kak Daniel sendiri yang bertanggung jawab atas kesalahan kami berdua.

"Tapi kalian itu adik-kakak. ARRGGGHH demi tuhan kalian tidak boleh seperti ini," daddy mengacak rambutnya frustrasi.

Hening, tak ada yang berbicara selama beberapa menit. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai suara bariton daddy terdengar lagi.

"Sejak kapan?" daddy menjeda sebentar ucapannya untuk menarik napas dalam, seperti menyiapkan mentalnya mendengar jawaban atas apa yang akan dia tanyakan pada

kami. "Sejak kapan kalian menjalin hubungan terlarang ini?" Daddy mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Sekitar 5 bulan dad, semenjak... Anthea tinggal di apartemntku di America."

"Apa? Sudah selama itu?" Daddy menundukkan kepalanya di atas meja dengan bertumpu pada kedua lengannya yang dilipat.

Suasana kembali hening untuk beberapa menit. Sampai daddy kembali mengangkat wajahnya.

"Ini semua tidak boleh berlanjut. Kau Anthea, lusa kau kembali ke America. Kau tidak boleh absen kuliah terlalu lama," daddy menatapku sangat tajam.

"Dan kau Daniel," kini pandangan tajam daddy beralih pada Kakak. Entah kenapa hatiku merasakan firasat buruk untuk kalimat yang akan daddy ucapkan.

"Kau akan bertunangan dengan Vanilla bulan depan. Dan untuk perusahaan yang ada di America, akan daddy serahkan pada bawahan daddy. Jadi sampai tanggal pertunanganmu, kau akan tetap di rumah ini," daddy menekankan setiap kata yang diucapkannya.

"Tapi... daddy tidak bisa melakukan itu. Daddy tidak bisa memisahkan kami. Daddy, sungguh aku sangat mencintai Anthea," kini Kak Daniel yang tidak bisa menahan emosinya.

Aku hanya bisa diam melihat daddy dan Kak Daniel. Otakku terus berpikir atas apa yang daddy ucapkan. Aku tahu bahwa hari ini akan datang. Hari di mana aku dan Kakak akan dipisahkan. Tapi sungguh kenapa harus secepat ini? Aku masih sangat mencintai Kakak.

"Sudah cukup Daniel. Keputusan daddy sudah bulat. Sekarang kalian masuk ke kamar kalian dan jangan harap kalian bisa meneruskan hubungan terkutuk itu," daddy bangkit dan dengan tatapan tajamnya menyuruh kami meninggalkan ruangan itu.

\*\*\*

"Kau harus fokus pada pendidikanmu Anthea. Daddy melakukan ini karna daddy sangat menyayangi kalian. Daddy harap kau mengerti. Daddy akan meluangkan waktu untuk mengunjungimu di sana," daddy membelai lembut puncak kepalaku.

Ya saat ini aku sudah ada di bandara untuk kembali ke America. Tak ada yang lain yang mengantarku selain daddy. Setelah kejadian di ruang kerja daddy, aku sangat sulit bertemu Kakak bahkan di dalam rumah. Semua orang membatasi pertemuan kami. Dan selama itu aku terus meyakinkan diriku bahwa ini semua memang yang terbaik. Memang dari awal hubungan kami salah. Sudah sepantasnya kami menerima ini semua. Terutama aku.

"Ya dad aku mengerti," aku memeluk erat daddy untuk beberapa detik. "Maafkan aku dad," ucapan maaf kembali meluncur dari mulutku, dan daddy mengelus punggungku lembut. Aku melepas pelukan kami dan berbalik meninggalkan daddy.

Mulai hari ini aku harus menerima kenyataan bahwa aku dan Kakak sudah benar-benar dipisahkan. Aku tak mau kembali ke apartment milik Kakak karena akan terus mengingatkanku akan Kak Daniel. Jadi aku meminta daddy agar bawahannya di America menyiapkan apartment baru untuk aku tinggal.

Bulan depan Kakak akan resmi bertunangan dengan Vanilla. Tetapi aku dilarang pulang untuk menyaksikannya. Dan keputusan daddy tidak pernah bisa di ganggu gugat.

Selamat tinggal Kak, aku sangat mencintaimu...

\*\*\*

## Part II

Hampir sebulan aku tinggal di apartment baru ini. Aku mulai terbiasa hidup sendiri yah walaupun sesekali bawahan ayah datang menjengukku. Tapi aku selalu merasa kesepian tiap malam. Aku masih belum terbiasa tidur tanpa Kak Daniel. Biasanya dia akan memelukku semalaman.

Hari ini aku pulang larut malam karena tugas kuliah yang menumpuk. Rasanya ingin segera masuk ke dalam apartmentku yang hangat karna hari ini cuaca sangat dingin. Setelah memasukan kode kunci apartmentku, aku bergegas masuk. Tapi aku mendengar suara tv dari ruang santai. Siapa yang berkunjung malam-malam begini? Tidak mungkin bawahan ayah datang semalam ini.

Aku berjalan perlahan menuju ruang santai. Jantungku berdebar kencang. Aku harap itu Kak Daniel. Oh ok hari ini aku terlalu banyak memikirkannya. Tapi sungguh aku berharap itu dia.

Kulihat sosok wanita sedang duduk di atas sofa ku sambil menonton tv.

"Malam sekali kau pulang? Aku bosan menunggumu," dia berbalik dan menatapku.

"Untuk apa kau kemari?" Aku menaruh tas dan beberapa buku yang kubawa di atas meja.

"Aku diminta ayah untuk menjengukmu," dia menekan tombol off pada remote tv.

"Ayah?" Tanyaku bingung. Untuk apa ayahnya menyuruh dia menjengukku.

"Ya ayah. Hmm maksudku "daddy" calon mertuaku. Ayahmu. Jangan bilang kau lupa kalau aku sebentar lagi akan bertunangan dengan Kakakmu Daniel," dia menyodorkan sebuah kertas yang ternyata itu adalah undangan pertunangannya dengan Kak Daniel.

Rasanya hatiku sangat sakit melihat namanya bersanding dengan nama wanita lain di kertas itu. Tapi mau bagaimana, dari awal aku tahu bahwa hubungan kami tidak pernah berhasil.

"Tapi maaf, kau tidak boleh datang. Aku tak mau kau mengacau di acara pertunanganku dengan Daniel," dia menyilangkan lengannya di depan dada.

"Aku tahu. Lagi pula aku tak berniat untuk datang," aku menaruh kertas itu kembali di atas meja.

"Kenapa? Jangan bilang kau masih mencintai Kakakmu itu?" Dia menatapku dengan tatapan mengejek. "Aku beri saran ya. Sebaiknya kau lupakan perasaanmu pada Daniel karena dia akan segera menjadi milikku," dia berjalan menuju kamar tamu dan membuka pintunya.

Sebelum masuk, dia membalikkan badannya kembali. "Sebenarnya aku malas datang ke sini, tapi aku berpikir ada bagusya juga aku menemuimu jadi aku bisa menyadarkanmu atas posisimu saat ini. Jangan berharap kau akan memiliki Daniel. Dia hanya Kakakmu," lalu dia masuk dan menutup pintu.

Aku masih diam berdiri di tempat. Air mataku jatuh begitu saja. Sejak tadi aku berusaha agar tidak menangis di depannya. Kenapa dia harus datang ke sini? Kenapa dia harus menjelaskan semua? Padahal tanpa dia datang pun aku akan ingat bahwa sebentar lagi aku akan benar-benar kehilangan Kak Daniel.

Aku mengambil tas dan buku ku yang tadi aku simpan di atas meja dan masuk ke kamarku. Dengan cepat aku masuk ke



kamar mandi dan berendam dalam bathtub. Kuharap air hangat ini akan menenangkanku.

Aku menyenderkan kepalaku di sisi bathtub. Memejamkan mata dan menghirup dalam-dalam aroma sabun yang tercampur di sana. Aku harus kuat. Apa yang dikatakan Vanilla memang benar aku hanya seorang adik dan memang tidak akan ada yang membenarkan tentang perasaanku pada Kak Daniel.

Entah sudah berapa lama aku berendam, kulihat kulit jari tanganku sudah keriput dan air hangat yang kugunakan tadi sudah menjadi dingin. Lalu aku membilas tubuhku dan mengenakan jubah mandiku. Setelah memakai gaun tidurku, aku naik ke atas ranjang. Membaringkan tubuhku yang sangat terasa lelah. Hari ini akan masuk daftar hari burukku karena kedatangan Vanilla.

\*\*\*

Setelah selesai bersiap untuk pergi ke kampus, aku berjalan menuju dapur. Di sana sudah ada Vanilla. Dia sedang menyantap roti selainya.

"Hari ini aku akan kembali ke Jakarta. Maaf aku tak bisa lama menenanimu. Kau tahu aku harus menyiapkan acara pertunanganku," dia berbicara tanpa menatapku.

"Oh bagus kalau begitu. Terimakasih susah repot-repot datang kemari," jawabku tak kalah acuh.

Setelah mengambil selebar roti dan mengolesnya dengan selai coklat, aku bergegas keluar dari apartment. Aku tak akan berselera makan jika ada dia di hadapanku. Lebih baik aku menghabiskan roti ku sambil berjalan menuju kampus.

Selama di kampus aku tak bisa fokus pada pelajaran. Pikiranku kacau. Terlebih setelah Vanilla datang menemuiku. Kuharap saat aku pulang, dia sudah pergi kembali ke Jakarta.

\*\*\*

Saat pulang, apartmentku terlihat sepi. Sepertinya Vanilla memang sudah pergi kembali ke Jakarta. Setelah menaruh tas dan beberapa buku, aku bergegas untuk mandi. Kuharap pikiranku sedikit membaik setelah mandi.

Selesai mandi aku membawa cup ice cream yang ada kulkas untuk memakannya sambil menonton tv. Saat akan menaruh cup ice cream di meja, aku melihat ada kertas undangan pertunangan Vanilla dan Kak Daniel di sana.

Dan dengan bodohnya aku justru mengambil dan membaca surat undangan itu. Tampilannya sungguh cantik dengan dominasi warna krem dan *rose gold*. Desainnya cukup sederhana namun tetap terlihat elegant.

Kembali mataku memanas saat melihat nama mereka bersanding di sana. Kulihat tanggal yang tertera di sana. Tiga hari lagi. Tiga hari lagi aku akan benar-benar kehilangan Kak Daniel. Kalau aku cukup berani, rasanya aku ingin datang dan menghancurkan pesta mereka. Tapi itu kan membuat orangtuaku kecewa.

Aku melempar undangan itu sembarangan. Dengan cepat aku meraih remote tv dan mencari acara yang sekiranya menarik. Sambil menonton acara di tv, dengan rakus aku memakan ice cream yang kubawa tadi.

Aku tidak peduli jika nanti berat badanku akan naik dan aku kembali menjadi gemuk seperti dulu. Yang penting sekarang aku harus bisa melupakan masalah Kak Daniel. Orang bilang ice cream bisa membuat pikiranmu tenang dan mengatasi rasa sakit di hatimu.

\*\*\*

## Part 12

Selesai mandi aku langsung berbaring di ranjang. Menutup hampir seluruh tubuhku dengan selimut. Entah kenapa rasanya beberapa malam ini terasa sangat dingin, membuatku semakin merindukan pelukan hangat Kak Daniel.

Aku mencoba memejamkan mata. Menghilangkan pikiranku tentang Kak Daniel. Besok Kakak akan resmi bertunangan dengan Vanilla. Aku harus bisa menghilangkan perasaanku pada Kak Daniel.

Baru beberapa menit aku terpejam, aku terbangun karena suara bel apartmentku. Dengan malas aku berjalan menuju pintu. Orang sinting mana yang datang tengah malam seperti ini? Rasanya aku ingin menyiramnya dengan air raksa. Setelah membuka kunci dengan cepat aku membuka pintu tanpa melihat intercom siapa yang ada di balik pintu.

"KAU TIDAK TAHU INI JAM BERA..." ucapanku terhenti karena pelukannya.

"Aku merindukanmu Anthea," ucapannya terdengar begitu lirih di telingaku.

"Kakak..." rasanya kakiku berubah menjadi jelly. Aku tak kuat untuk berdiri. Jantungku berdebar sangat kencang. Perasaan senang, bingung, dan terkejut menjadi satu.

"Aku sangat merindukanmu," dia menarik tubuhku agar lebih mendekat padanya. Pelukannya semakin erat membuatku sulit untuk bernapas.

"Kak aku tak bisa bernapas," ucapku di dalam dekapannya.

"Ups maaf, aku terlalu merindukanmu," dia melepas pelukannya dan beralih menatapku. Entah hanya perasaanku

atau wajah Kak Daniel memang terlihat kacau??? Wajahnya semakin tirus, matanya terlihat sangat letih ditambah dengan kantung mata yang terlihat sangat jelas.

"Aku tahu Kak, dan aku juga sangat merindukanmu," aku mencoba untuk tersenyum. Padahal aku sangat ingin menangis. Selain karena aku sangat rindu padanya. Tapi juga karena melihat penampilan Kak Daniel yang seperti ini.

"Hmm bagaimana kalau kita masuk. Aku tak mau bawahan daddy tahu aku datang kemari," dia mengelus pipiku lembut lalu menarik lenganku untuk masuk ke dalam.

Setelah kembali mengunci pintu aku berjalan menuju dapur. Kakak pasti kedinginan keluar pada jam segini, jadi aku berniat membuatkan dia coklat panas.

"Kau mau buat apa?" Lengan kokohnya memeluk pinggangku dari belakang.

"Aku akan buat coklat panas. Kakak pasti kedinginan keluar pada jam segini," aku terus sibuk membuat coklat panas untuk Kakak.

"Aku tak butuh coklat panas, aku hanya membutuhkanmu," dia melepas pelukannya dan memutar tubuhku agar menghadap padanya.

"Tapi coklatnya sudah siap Kak," aku mencoba senormal mungkin. Posisi ini membuatku ingin memeluknya. Tapi aku harus menahan keinginan itu. Sebentar lagi dia akan menjadi milik wanita lain.

"Aku bilang aku hanya membutuhkanmu," dengan tiba-tiba tangannya menarik tengkukku dan mencium bibirku.

Jantungku seketika itu serasa ingin meledak, tapi aku harus mencoba tetap tenang. Aku tak boleh membalasnya. Aku tak boleh menikmati ciumannya ini.

Aku terus berusaha menahan diri. Tapi sial, Kak Daniel sama sekali tidak menyerah. Bukannya melepas ciumannya, dia justru menggigit bibir bawahku. Memaksa agar aku

membuka mulutku. Lidahnya menerobos masuk dalam rongga mulutku. Lidahnya terus menggodaku untuk membalas perbuatannya.

Sungguh aku mengutuk tubuh ini. Kenapa tubuhku tidak mau menuruti otakku. Tubuhku justru membalas ciuman Kakak. Bahkan lebih panas. Aku tak sadar bahwa kini tanganku sudah tergantung di lehernya.

"Hmm Kak..." desahanku lolos begitu saja saat tangannya mengelus puncak payudaraku.

"Aku menginginkanmu sekarang Anthea," dia melepas ciumannya dan menggendongku ala bridal ke kamar apartmentku.

Setelah membaringkanku di ranjang, dia kembali menciumku. Kini ciumannya tidak hanya di bibir. Dia mulai menciumi leherku. Dan Ah sial dia menandaiku lagi.

"Kak please cukup, jangan seperti ini. Hubungan kita sudah berakhir. Kau akan segera menjadi milik Vanilla," aku mencengkram bahu Kakak dan menjauhkannya dariku.

"Tidak Thea," dia menggelengkan kepalanya dan melepas cengkramanku dari bahunya. "Aku hanya milikmu. Cuma kamu yang bisa milikin aku," dia kembali mencium bibirku. Kali ini ciumannya sangat lembut. Tidak menggebu penuh nafsu. Ciuman yang menyampaikan bagaimana perasaannya padaku.

Akhirnya kami kembali melakukannya. Meluapkan semua perasaan rindu yang selama ini menggerogoti kami.

"Maaf aku baru datang sekarang," dia mengelus puncak kepalaku yang bersender di dadanya. "Sungguh sulit mencari informasi tentang keberadaanmu setelah pindah dari apartmentku dulu."

"Lalu bagaimana dengan pertunangan Kakak besok?" Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya.

"Aku bilang hanya kamu yang bisa memiliki aku. Jadi tidak akan pernah ada acara pertunangan besok."

"Tapi bagaimana dengan mommy dan daddy? Mereka pasti akan mencari Kakak. Dan mereka pasti curiga kalau Kakak menemuiku," aku bangkit dan duduk disebelahnya.

"Kita akan pergi besok pagi. Aku sudah menemukan tempat yang aman untuk kita," dia bangkit dan duduk menghadap padaku. "Dan sebaiknya kau kenakan pakaianmu lagi agar kita bisa tidur. Kau tahu aku tak pernah tahan melihat kau tak berpakaian seperti ini," tatapannya berpindah ke arah dadaku. Aku baru sadar ternyata tubuh bagian atasku tak tertutup selimut.

"DASAR KAK DANIEL MESUM!" aku melempar bantal yang ada di dekatku pada Kakak.

Tapi sial Kak Daniel sudah membaca gerakanku dan dia berhasil menghindar dari lemparan bantalku.

"Kau menantangku huh," dia mendorong tubuhku hingga terbaring kembali di atas ranjang. Dan selanjutnya yang terjadi, bisa kalian tebak sendiri.

\*\*\*\*

## Part 13

### Andi's POV

"Sayang..." terdengar suara istriku memanggil dari lantai atas rumah kami.

Aku menyimpan surat kabar yang sedang aku baca di atas meja dan berjalan menuju tempat dia berada. Tadi dia bilang ingin membangunkan anak pertama kami, Daniel. Lalu kenapa dia berteriak seperti itu?

"Ada apa sayang?" Aku mengelus pundaknya yang terlihat sangat khawatir.

"Lihat ini!" Dia menyerahkan selembaar kertas padaku. Ternyata itu adalah surat dari Daniel.

*Dear mommy dan daddy.*

*Maaf aku tak bisa melakukan pertunangan ini. Bukan karena aku tak menghormati kalian. Hanya saja aku tak mencintainya. Mungkin kalian merasa jijik padaku. Tapi aku sungguh hanya mencintai Anthea. Sekali lagi tolong maafkan aku. Aku akan pergi menemui Anthea dan akan membawanya pergi.*

*Aku mencintai kalian. Daniel.*

Sungguh rasanya dunia yang aku pijak ini runtuh di bawah kakiku. Aku sungguh tak habis pikir bagaimana bisa kedua anakku saling jatuh cinta. Mereka sangat dekat sejak kecil layaknya Kakak beradik lainnya. Tak ada yang aneh selama ini. Ini tak bisa dibiarkan. Hubungan mereka ini harus dihentikan. Aku harus menemukan mereka.

\*\*\*

### **Daniel's POV**

Pagi ini aku dan Anthea sudah sampai di New Zealand. Kami memutuskan untuk berangkat malam itu karena aku takut daddy akan segera menemukan kami jika kami tidak cepat pergi dari sana.

Untung saja aku memiliki teman yang sangat hebat. Aku menggunakan jet pribadinya untuk kemari dan data penerbangan kami sudah dipalsukan. Aku tahu daddy bukan orang sembarangan. Beliau akan sangat mudah menemukan kami tapi setidaknya dengan memalsukan data penerbangan kami akan menghambat bawahan daddy untuk mencari kami.

Setelah cukup beristirahat, kami memutuskan untuk berjalan-jalan di desa ini. Desa ini sungguh indah. Domba-domba bertebaran di padang rumput yang sangat luas mencari makan. Kalian tahu, di New Zealand jumlah dombanya lebih banyak dibanding jumlah penduduk. Dan di sini masih banyak padang rumput luas yang sangat indah. Aku sangat beruntung dapat ke tempat ini dengan orang yang aku cintai. Dan di sini pula kami akan memulai hidup baru kami.

"Kak aku ingin punya domba ku sendiri," kulihat adikku ini senang sekali mengelus bulu domba yang sangat lembut.

"Memangnya kau bisa mengurus domba?" Tanyaku menggodanya.

"Hmm tidak sih. Tapi aku akan minta bantuan pada tetangga kita untuk mengajarku mengurusnya. Dia kan punya banyak domba yang lucu," dia sangat antusias membicarakannya.

"Hmm baiklah nanti Kakak belikan sepasang domba yang lucu untukmu," aku mengelus puncak kepalanya dengan sayang.



"Benarkah?" Dia membulatkan matanya yang sangat indah. Aku menganggukkan kepala untuk menjawabnya. Dan tanpa kuduga dia melompat memelukku.

"Kakak aku mencintaimu," dia memelukku dengan erat. Sungguh aku sangat yakin bahwa aku sangat mencintainya.

Mom, dad. Maafkan kami. Tapi kami sungguh tak bisa dipisahkan. Kami saling mencintai.

\*\*\*

### **Vanilla POV**

"APA???? Daniel pergi Om???" aku sungguh terkejut dengan apa yang aku dengar dari Om Andi. Daniel pergi.

"Maafkan kami, kami juga sungguh terkejut saat tidak menemukan dirinya pagi tadi," Om Andi membungkukkan badannya padaku dan kepada orangtuaku. Rasa bersalah itu sangat terlihat jelas dari raut wajah dan sikapnya. Tapi walaupun begitu, aku tahu ada yang lain yang dipikirkan oleh calon mertuaku ini. Di balik raut wajah bersalahnya, terlihat sedikit rasa marah yang dia rasakan. Sepertinya aku bisa menduga apa yang membuat dia marah. Anthea, pasti Daniel pergi untuk menemui Anthea.

"Apa maksudmu Andi? Bagaimana bisa anakmu pergi pada hari di mana dia seharusnya bertunangan dengan putriku? Apa kalian mempermainkan kami?" ayahku mulai emosi dengan keadaan ini. Bagaimana tidak, ayahku telah mengundang hampir semua dewan direksi rumah sakit tempat dia bekerja. Maklum, ayahku adalah direktur suatu rumah sakit swasta ternama.

Bukan hanya dari rumah sakit tempat ayah bekerja yang datang, tapi dari rumah sakit ternama lainnya turut diundang pada acara hari ini. Keluarga, dan teman-teman ibuku juga hadir. Jadi jika acara ini gagal, kedua orangtuaku akan menanggung malu yang sangat besar.

"Sayang tenanglah, kita jadi perhatian banyak tamu," ibu mencoba menenangkan ayah yang sudah emosi. "Sebenarnya ada apa dengan Daniel, kenapa dia melakukan ini?" lanjut ibunya.

"Mungkin dia belum siap mental untuk memulai hubungan yang serius dengan wanita," jawab Om Andi dengan hati-hati.

"Lalu bagaimana dengan acara hari ini? Aku sudah mengundang banyak kenalan," emosi ayah sudah agak mereda karna sentuhan ibunya. Ya ayah memang selalu menurut pada ibu. Ayah sangat menyayangi ibu sampai tak mau menyakitinya sedikit pun. Melihat mereka seperti itu aku semakin ingin membuat Daniel sangat mencintaiku seperti ayah mencintai ibunya.

"Aku minta maaf. Aku akan berbicara dengan semua tamu bahwa acara pertunangan ini ditunda," sekali lagi Om Andi membungkukkan badannya dan berjalan menuju podium untuk memberi tahu para tamu bahwa acara kami tunda.

Setelah para tamu pulang, orangtuaku pun mengajak aku pulang. Tapi masih ada yang ingin aku bicarakan dengan Om Andi. Akhirnya orangtuaku pulang lebih dulu ke rumah.

Setelah orangtuaku juga pulang, kami masuk ke dalam rumah Om Andi. Kami berkumpul di ruang tamu. Kulihat Om Andi duduk sambil memijat pelipisnya. Aku tahu beliau juga pasti pusing dengan keadaan ini. Sementara Tante Clara terus menangis.

"Aku tahu ke mana Daniel pergi," aku membuka percakapan yang membuat Om Andi dan Tante Clara melihat ke arahku. "Dia pasti sedang bersama Anthea sekarang," lanjutku.

"Apa maksudmu Daniel sedang bersama Anthea," Om Andi terlihat kaget dengan ucapanku.

"Entah Om dan Tante sudah mengetahuinya atau belum, tapi Daniel dan Anthea menjalin hubungan layaknya seorang pria dan wanita."

"Aku tidak akan membiarkan semua ini terjadi," tangan Om Andi terkepal kuat saat menjawab. Sangat terlihat bahwa beliau sangat marah akan hal ini. dan mendengar jawaban Om Andi seperti itu berarti Om dan Tante sudah mengetahui hubungan mereka.

"Tenang Om, aku akan membantu mencari mereka. Aku sudah sangat menyukai Daniel, dan aku tidak akan membiarkan wanita lain merebutnya dariku. Apalagi kalau ternyata wanita itu adalah adik kandungnya sendiri," tekadku sudah bulat, dan akan kupastikan kalau Daniel akan menjadi milikku.

### **Anthea's POV**

Hari ini adalah hari terbahagia bagi aku dan Kak Daniel. Mungkin kalian akan berpikir kami gila dan terlewat nekad. Tapi tidak untuk kami. Ini adalah yang kami inginkan. Bersatu dalam ikatan pernikahan.

Ya hari ini kami akan menikah di gereja dekat tempat tinggal kami. Bukan pesta yang meriah. Karena kami tidak mengundang banyak orang. Hanya tetangga terdekat kami dan teman yang mendukung hubungan kami. Upacara pernikahan kami berjalan cukup khidmat. Setelah kami mengucapkan janji suci, kini kami resmi menjadi suami-istri.

Aku sungguh bahagia akhirnya keinginan kami terkabul. Tapi aku juga merasa sedih karna di pernikahan ini mommy dan daddy tak hadir. Dulu aku selalu memimpikan daddy akan menggandeng tanganku berjalan menuju altar. Tapi pernikahan secara diam-diam ini memaksaku untuk berjalan menuju altar tanpa pendamping. Hanya sosok Kak Daniel yang berdiri tegak menungguku di altar yang dapat menguatkan.

## Part 14

### Author POV

"Pokoknya kalian harus cepat menemukan mereka. Saya beri waktu tiga hari. Jika tidak, kalian akan saya pecat," suara baritone nan tegas itu memenuhi ruang kerjanya.

"Baik tuan, kami akan memperluas pencarian kami," kedua pria yang merupakan bawahan Andi membungkukkan badannya dan segera keluar dari ruangan.

Andi sungguh frustrasi, sudah empat bulan dia mencari kedua anaknya tapi belum juga menemukan mereka. Dia sudah memakai kekuasaannya sebagai pengusaha sukses untuk mencari anaknya. Sudah puluhan juta dia keluarkan untuk membayar orang-orang untuk mencari mereka. Dia juga sudah menyewa beberapa detective untuk membantu, tapi hasilnya nihil.

"Aku tahu di mana mereka," suara merdu seorang wanita menariknya kembali ke alam nyata.

"Benarkah itu?" dia berdiri dari singgasananya. Menghampiri wanita muda yang tak lain adalah Vanilla. Wanita yang akan dia jodohkan dengan anaknya, Daniel.

"Ya Om, aku sudah bertanya pada teman-teman Daniel. Awalnya mereka semua tidak mau bicara sampai akhirnya kemarin ada seorang temannya yang menyuruhku menemui seseorang bernama Ferdinan," wanita itu masuk ke ruangan Andi sambil terus berbicara sampai dia akhirnya duduk di sofa yang ada di tengah ruangan itu.

"Ferdinan??" Andi merasa nama itu sangat familiar. Sampai akhirnya dia teringat bahwa Daniel cukup dekat

dengan anak pemilik salah satu perusahaan penerbangan ternama di Indonesia.

"Ya Om, Ferdinan anak pemilik *Savir Air Lines*. Dia membantu Daniel dan Anthea pergi dan sembunyi dari kita," Vanilla sangat antusias. Bagaimana tidak, selama ini dia mencari info ke sana kemari untuk mencari Daniel. Dan akhirnya dia mengetahui di mana pria yang sudah menjadi obsesinya itu berada.

"Bagus, kalau begitu Om akan menyuruh anak buah Om untuk mencari mereka di sana," dengan cepat Andi menekan tombol pada ponselnya dia nyuruh beberapa anak buahnya untuk pergi ke tempat yang dia sebutkan.

"Aku juga akan pergi ke sana om. Aku akan meyakinkan Daniel bahwa lebih baik dia menikah denganku daripada terus menyakiti perasaan Om dan Tante karena hubungannya dengan Anthea," ucapnya antusias.

"Baiklah, kamu benar. Mungkin jika kamu ada di sana dan bicara padanya dia akan merubah pola pikirnya." Andi memberikan izinnya pada Vanilla. Tanpa Andi tahu bahwa Vanilla sudah sangat terobsesi pada Daniel sampai dia rela melakukan apapun demi mendapatkan Daniel.

### **Anthea's POV**

"Harumnya sangat lezat," lengan hangat itu memelukku dengan lembut.

"Kakak, mandi dulu sana nanti baru makan," kuputar tubuhku menghadap padanya.

"Hmm ok," dia tersenyum dan mengelus kepalaku. "Daddy mandi dulu ya sayang, nanti kita makan bersama," dia merendahkan tubuhnya dan mengecup permukaan perutku yang mulai membuncit.

Yah tak lama setelah pernikahan kami akhirnya aku mengandung anak Kak Daniel. Kami tak pernah memakai

pengaman lagi setelah sah menjadi suami istri dan sekarang kehamilanku sudah memasuki minggu ke 16.

"Hari ini aku akan menemani Pak Sam ke kota untuk menjual dombanya. Kau tak masalah aku tinggal kan?" Dia memakan sesendok terakhir makanannya.

"Tidak apa-apa Kak, aku akan baik-baik saja. Kakak bantu lah Pak Sam sekalian belajar," aku memeluk ringan lengan Kak Daniel.

"Hmm baiklah kalau begitu Kakak pergi dulu ya. Jaga dirimu baik-baik. Tunggu suamimu ini pulang," dia mengelus puncak kepalaku dengan lembut. Aku hanya bisa terkekeh mendengar ucapannya, apalagi saat ia mengatakan kata *suami*.

Setelah Kakak pergi, aku mulai kegiatan rutinku di pagi hari yaitu membereskan rumah layaknya ibu rumah tangga yang lain.

Tok... Tok... Tok...

"Anthea..." seseorang memanggilku di balik pintu rumahku.

"Ya Mrs.Hudson, ada apa?" Tanyaku ramah saat kulihat ternyata salah satu tetangga terbaikku yang mengetuk pintu rumahku.

"Oh Anthea bisakah kau menolongku? Teman lamaku ingin berkunjung ke desa ini tetapi kau tahu rumahku sangat kecil dan tidak ada kamar untuk dia, apakah boleh dia menginap di rumahmu untuk beberapa hari, dia sedang sedih karena kehilangan anaknya jadi dia ingin mencari ketenangan di sini," Mrs.Hudson memohon dengan sangat.

"Tak masalah Mrs.Hudson, temanmu adalah temanku juga. Dia boleh menginap selama yang dia mau di sini. Lagipula Kak Daniel pun akan senang karena aku akan ada teman saat dia sedang keluar rumah."

"Oh syukurlah. Nanti sore dia akan datang kemari. Nanti akan aku antar dia kemari," Mrs.Hudson berjalan kembali menuju rumahnya.

Karna akan ada tamu, aku pun kembali membersihkan rumah. Aku tak mau meninggalkan kesan buruk untuk tamu pertamaku. Setelah selesai membereskan rumah dan memasak beberapa makanan aku pun tertidur saat sedang beristirahat di sofa.

"Anthea sayang," samar-samar aku mendengar suara Kak Daniel memanggilku.

*Cup...* Aku merasa ada yang mencium lembut bibirku. Aku pun dengan susah payah membuka mataku yang sangat mengantuk dan ternyata itu memang Kak Daniel.

"Sepertinya kau sangat lelah," dia mengelus kepalaku.

"Hmm ya lumayan," aku pun bangkit dan duduk di sofa bersender pada pundak hangat Kak Daniel.

"Kenapa kau melakukan semuanya? Kau cukup membereskan rumah yang terlihat sangat berantakan saja tidak perlu serapih ini. Lagipula di sini hanya kita berdua, Kakak tidak akan memarahimu kalau pun rumah berantakan." Kak Daniel mengedarkan pandangan ke penjuru rumah.

Aku pun menceritakan semua pada Kak Daniel. Dan seperti yang kuduga, Kak Daniel merasa senang karna aku akan ada teman saat dia keluar rumah.

"Jadi kapan dia datang?"

"Hmm mungkin sebentar lagi. Mrs.Hudson bilang dia akan datang sore ini."

Tok... Tok. .. Tok...

"Ah itu pasti mereka," aku pun dengan segera menuju pintu dan membuka pintu rumahku lebar-lebar untuk menyambut kedatangan tamu pertamaku.

"Ya selamat da..." sungguh aku sangat terkejut saat melihat seseorang yang ada di hadapanku. Begitu pula dengannya, dia tak kalah terkejutnya denganku.

"Anthea..." teriaknya tak percaya.

"Mommy..." tak sadar aku memeluknya. Sungguh aku sangat merindukan mommy.

"Kau ke mana saja sayang? Kamu tahu mommy sangat cemas karena kamu menghilang?" Mommy memegang pundakku dan menatapku sendu.

"Maafkan Anthea mom, maaf," aku tak bisa lagi mengatakan apapun selain maaf. Aku sungguh merasa bersalah. Terlebih melihat keadaan mommy yang seperti sekarang. Tubuhnya kurus dan terdapat kantung mata di bawah matanya. Cukup menggambarkan penderitaannya karena ulahku dan Kak Daniel.

"Jadi selama ini kamu di sini?" Mommy kembali bertanya dengan cemas yang aku jawab dengan anggukan kepala.

"Lalu di mana Daniel? Kamu bersamanya kan di sini?" Mommy mengedarkan pandangannya ke dalam rumah.

"Ya mom, Kakak ada di sini," aku pun berteriak memanggil Kak Daniel.

"Ya sayang." Kak Daniel datang dan seperti yang kurasakan, Kakak sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya.

"Mommy..." Kak Daniel pun berlari dan memeluk mommy. Dia menangis dan terus mengucapkan kata maaf pada mommy. Begitu pun dengan mommy. Dia terus menangis dan mempererat pelukannya pada Kakak.

Setelah perasaan kita sedikit membaik, kami pun masuk dan duduk di sofa ruang tamuku.

"Jadi selama ini kalian tinggal di sini?" Mommy kembali menanyakan apa yang ingin dia tahu selama ini.

"Ya mom selama ini kami tinggal di sini." Kakak menjawab dengan tenang. "Dan..." Kakak menarik napas panjang



sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kami sudah menikah mom," akhirnya kalimat itu keluar dari mulut Kakak.

"Apa?" Kulihat mommy sangat terkejut. Tapi ternyata mommy dapat mengontrol keterkejutannya. Mommy memejamkan mata dan mengatur napasnya sebelum menjawab pernyataan Kakak.

"Jadi kalian serius dengan hubungan ini?" Mommy menatap kami bergantian.

"Ya mom." Kakak menjawab dengan tegas. "Dari awal kami memang serius dengan hubungan kami. Kami tahu ini salah tapi sungguh mom kami saling mencintai dan kami tak mau dipisahkan lagi."

Mommy kembali memejamkan mata dan menarik napas panjang. "Ok mommy sudah tidak bisa mengatakan apapun lagi pada kalian. Walau mommy sedih dan marah pada hubungan kalian, tapi mommy senang jika kalian bahagia. Dan sepertinya kau semakin gemuk Anthea, kamu tidak takut kembali gemuk seperti dulu?"

Seperti bumi jatuh di bawah kakiku. Aku bingung menjawab pertanyaan mommy. Bagaimana jika aku menjawab kalau aku hamil, hamil anak Kak Daniel. Aku takut mommy tidak bisa menerima keadaan ini walaupun sepertinya mommy sudah menyerah dengan hubungan kami.

"Hmm ini... Aku..." aku bingung bagaimana menjawabnya.

"Anthea sedang hamil mom," tiba-tiba Kak Daniel mengatakan apa yang aku takutkan.

"Apa?" Untuk ke sekian kalinya mommy dibuat terkejut dengan ucapan Kakak. Untung saja mommy tidak punya riwayat sakit jantung, kalau saja mommy punya riwayat sakit jantung mungkin mommy sudah mendapat serangan jantung berkali-kali karena kami.

"Ya mom aku sedang hamil dan sudah memasuki minggu ke-16," jawabku hati-hati tanpa mampu menatap mata mommy.

"Sungguh mommy bingung apakah mommy harus sedih dan marah atau harus bahagia atas kehamilanmu Anthea. Mommy hanya memintamu menjaga kehamilanmu dengan baik. Kehamilan adalah titipan dari tuhan dan harus kau jaga dengan baik," mommy menyenderkan kepalanya di sandaran sofa.

"Lalu bagaimana rencana kalian selanjutnya? Apa kalian akan tetap bersembunyi dari daddy?" Mommy kembali menatap kami dengan serius.

Jujur aku bingung harus bagaimana terhadap daddy. Aku rindu padanya tapi aku takut dipisahkan dengan Kakak lagi jika bertemu daddy. Aku tak bisa menjamin daddy akan dapat menerima kami seperti mommy.

"Aku akan menemui daddy dan membicarakan ini mom. Aku akan bertanggung jawab dengan apa yang aku perbuat. Aku akan menerima apapun hukuman daddy asalkan aku bisa bersama Anthea bahkan jika aku harus keluar dari keluarga ini, aku akan menerimanya." Kak Daniel menggenggam erat tangan mommy memperlihatkan kesungguhan atas ucapannya.

"Ya sudah, terserah kalian. Mommy hanya mendoakan yang terbaik untuk kedua anak mommy dan calon cucu mommy," diusapnya perutku yang sudah mulai membesar.

"Baiklah, sekarang sudah waktunya makan malam. Sudah lama mommy tidak memasak untuk anak-anak mommy. Jadi kalian siapkan saja peralatan makannya, biar mommy yang memasak malam ini," mommy pun berjalan ke dapur, bersiap untuk memasak makan malam untuk kami. Sungguh aku sangat merindukannya. Sudah lama sekali aku dan Kak Daniel tidak merasakan masakan mommy yang sangat lezat.

Selama mommy memasak, aku tidak pernah sedikit pun berhenti memandang mommy. Aku sudah sangat mengecewakan mommy, sampai keadaan mommy seperti sekarang. Tapi lihatlah mommy sekarang, dia masih bersedia memasak makanan untuk kami. Anak-anaknya yang sudah mengecewakan dia. Ternyata benar apa kata pepatah bahwa kasih sayang ibu itu sepanjang jalan. Tidak peduli sesakit apapun, sekecewa apapun mereka tetap menyayangi anaknya.

"Jangan menangis," kurasakan sesuatu yang lembut mengusap pipiku. Ternyata tanpa aku sadari aku menangis. "Mommy memang ibu terbaik di dunia. Kakak juga sangat menyayangi mommy," tangan kekar itu berpindah menggenggam tanganku, memberiku kekuatan.

Makan malam hari ini tak akan pernah aku lupakan. Aku sangat merindukan suasana seperti sekarang. Di mana kami makan masakan mommy. Duduk di meja makan bersama. Makan sambil berbincang. Tapi ada yang kurang, *daddy*. Seramai apapun makan malam kami kali ini tetap saja jika tidak ada daddy semua terasa ada yang kurang.

Setelah kami membereskan peralatan setelah makan, kami masuk ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Sebenarnya aku masih ingin berbincang dengan mommy, tapi aku sadar bahwa mungkin mommy lelah setelah perjalanan jauh.

"Kakak serius ingin menemui daddy?" tanyaku hati hati. Ya saat ini aku sedang di kamar bersama Kak Daniel. Duduk di ranjang dan bersender di pundaknya.

"Ya, kita tidak mungkin selamanya bersembunyi dari daddy." Kakak mengusap puncak kepalaku, "Kakak juga sebagai seorang pria seharusnya meminta restu padanya karena telah menikahi dan membuat hamil anaknya."

"Ih Kakak apasih, daddy aku kan daddy Kakak juga," aku menjauhkan kepalaku dari pundaknya.

"Hahaha iya Kakak hanya bercanda," dia tertawa sangat manis. Oh tuhan, aku sungguh sangat mencintai pria ini. Seorang Kakak, suami, sekaligus ayah dari calon bayiku. Semoga nanti daddy bisa menerima hubungan kami seperti mommy. Aku sungguh tidak bisa hidup tanpanya.

S E R A Y A

## Part 15

### Vanilla's POV

"Ya halo. Aku baru sampai bandara. Aku sedang mencari supir yang menjemputku. Kalau nanti aku sudah sampai di tempat mereka tinggal aku akan hubungi," aku berjalan keluar bandara dengan sedikit tergesa. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Daniel dan menjadikannya milikku.

"Permisi nona, apakah anda nona Vanilla?" ucap seorang pria bertubuh tegap menghampiriku.

"Ya," ucapku singkat.

"Maaf nona, saya Jay yang akan menjadi supir anda selama di sini," dia mengangguk sopan. "Biar saya bawa barang anda ke mobil," pintanya.

Setelah mampir sebentar di hotel untuk mandi dan berganti pakaian, aku langsung menyuruh Jay untuk mengantarku ke tempat Daniel berada.

"Nona tidak istirahat dulu? Perjalanan dari Indonesia ke mari pasti sangat melelahkan."

"Tidak, rasa lelahku akan segera hilang setelah bertemu calon suamiku nanti," ucapku tanpa melihat padanya.

Kami sudah sampai di sebuah desa. Pemandangan di sini sangat menakjubkan. Sejauh mata memandang aku melihat padang rumput yang luas. Hanya ada beberapa rumah penduduk di sini. Aku jadi merasa agak jengkel jika mengingat kalau Daniel tinggal bersama Anthea di sini. Pasti mereka merasa dunia hanya milik mereka berdua.

"Kita sudah sampai nona," ucap Jay saat kita sudah sampai di depan sebuah rumah yang cukup sederhana namun terlihat sangat indah.

Tanpa menjawab ucapan Jay, aku langsung keluar dari mobil dan berjalan menuju pintu rumah itu. Namun saat aku hendak menekan bel, pintu rumah itu terbuka. Menampakkan seorang wanita muda. Dia terkejut melihatku. Senyuman yang tadi terlihat saat dia akan keluar hilang begitu saja.

### **Anthea's POV**

"Apa kau punya bubuk kayu manis sayang?" tanya mommy sambil terus memeriksa kotak bumbu di dapurku.

"Ada mom, di kotak bawah sebelah kanan," ucapku sambil menunjuk pada rak bumbu. Saat ini kami sedang membuat puding karamel untuk *dessert* makan malam kami.

"Kotak ini?" tanya mommy sambil menyodorkan kotak bumbu kosong padaku.

"Yaahhh habis mom, bagaimana ini?" tanyaku sedikit panik.

"Tidak apa-apa sayang, mommy akan ke rumah Mrs. Hudson, mungkin beliau masih ada persiapan bubuk kayu manis," ucapnya lembut sambil mengelus kepalaku.

"Tidak mom, biar aku yang pergi," aku mengambil kotak bumbu dari tangan mommy dan berjalan meninggalkan dapur untuk pergi ke rumah Mrs. Hudson.

Setelah memakai mantel, aku pun bergegas keluar rumah. Namun aku sangat terkejut saat aku membuka pintu, ada seorang wanita cantik yang sangat familiar.

"Kak Vanilla," ucapku terkejut saat melihatnya. Perlahan senyum yang tadi menghiasi wajahku pun hilang.

"Hai, sudah lama tidak bertemu yah," ucapnya santai.

"Ka...Kakak sedang apa di sini?" aku menjadi gugup.

"Aku mau menemui calon suamiku yang kabur kemari. Aku merindukannya," dia menjawab sambil tersenyum, aku tak suka saat dia tersenyum manis namun terkesan licik seperti itu.

"Daniel... Sayang... Kamu ada di dalam?" dengan seenaknya dia masuk dan memanggil Kak Daniel. Aku pun segera menutup pintu dan mengikutinya masuk ke dalam rumah.

"DANIIIELLLLL..." dia berlari dan memeluk Kak Daniel yang sedang berdiri di dapur membantu mommy. "Kamu ke mana saja? Aku sangat merindukanmu. Kenapa kau pergi di hari pertunangan kita?" dia semakin erat memeluk Kak Daniel seperti takut kalau Kak Daniel akan meninggalkannya lagi.

"Vanilla, lepas." Kak Daniel mencoba menjauhkan tubuh Vanilla yang memeluknya.

"Tidak mau, aku sangat merindukanmu," dia semakin erat memeluk tubuh Kak Daniel.

"VANILLA, LEPAS!" dilepasnya pelukan Vanilla dengan sedikit sentakan oleh Kak Daniel. Wajah Kak Vanilla berubah pucat saat Kak Daniel melakukan itu padanya. Namun dia segera mengontrol ekspresinya.

"Kenapa Daniel? Aku hanya merindukanmu. Kamu pergi tanpa bicara padaku saat hari pertunangan kita," dia mencoba meraih tubuh Kak Daniel kembali.

"Aku tidak mencintaimu Vanilla," tangan Kak Daniel dengan gesit menahan Vanilla. "Aku mencintai Anthea." Kak Daniel menggenggam tangan Kak Vanilla agar dia tidak berusaha memeluknya.

"Kamu gila Daniel," Kak Vanilla mulai terlihat emosi. "Dia itu adik kandung kamu. Mana mungkin kamu mencintainya," air mata yang mungkin semenjak tadi ditahannya keluar begitu saja. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku takut.

"Lagipula apa yang kamu lihat dari dia?" dia menarik tanganku kasar. "Dia hanya anak manja yang mengandalkan kekayaan keluarganya."

"Hentikan Vanilla." Kak Daniel mencoba melepaskan tanganku dari Kak Vanilla. "Dia sekarang adalah istriku." Kak Daniel merebut aku dari Kak Vanilla.

Kak Vanilla tidak bisa berkata apa-apa lagi saat mendengar pernyataan Kak Daniel. Dia terpaku, tak percaya.

"Haha... hahahahahahaha," tawanya yang nyaring memenuhi ruangan ini. "Kamu jangan bercanda Daniel. Mana mungkin kalian menikah," dia melirik aku dan Kak Daniel bergantian.

"Aku tidak bercanda Vanilla," ucap Kak Daniel. "Bahkan dia sekarang sedang mengandung anak kami," lanjutnya.

"KAU BRENGSEK DANIEL!" suara baritone nan tegas itu tiba-tiba mengagetkan kami. Kulihat daddy sudah berdiri di pintu dapur dengan muka merah padam menahan emosi. Dengan cepat daddy berjalan menghampiri Kak Daniel dan BUGGG tinju itu mendarat tepat di pipi Kak Daniel, membuat darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

"SAYANG... STOP.." mommy berlari dan memeluk Daddy. "Stop sayang, dia anak kita," mommy terus memeluk daddy dari belakang sambil terus menangis.

"BUKAN, DIA BUKAN ANAK KITA. DIA ANAK SIALAN YANG TELAH MEMBUNUH ORANG TUANYA. ADIKKU!" daddy mencoba melepas pelukan mommy.

"Sayang..." Mommy terdiam tak bicara sepele kata pun. Daddy pun terdiam seperti terkejut atas apa yang ia ucapkan.

"Apa maksud daddy?" tanya Kak Daniel sambil mengusap sisi bibirnya yang sedikit berdarah.

"Bukan apa-apa sayang, daddy hanya emosi saja. Jangan kamu dengarkan yah," mommy mencoba menenangkan Kak Daniel.



"Tapi tadi daddy bilang Kak Daniel bukan anak kalian. Kenapa daddy bicara seperti itu?" aku pun tidak bisa menyembunyikan rasa penasaranku.

"Kak Daniel anak kami sayang, apapun yang terjadi dia tetap Kakak kamu. Oke?"

"Daddy-mommy, ada yang harus kalian jelaskan padaku," ucap Kak Daniel. Suaranya terdengar sangat dingin. Aku tak pernah mendengar Kak Daniel bicara seperti itu.

"Baiklah, kami akan bicara dengan Daniel. Kalian tungguilah di depan."

"Sayang..." Mommy menggenggam tangan daddy.

"Tidak apa, mungkin sudah saatnya kita beritahu yang sebenarnya," daddy menggenggam balik tangan mommy seperti meyakinkannya.

### **Daniel's POV**

"Jadi, apa yang kalian sembunyikan dari aku dan Anthea?" akhirnya aku dapat mengeluarkan suaraku. Sebenarnya aku takut atas apa jawaban daddy nanti.

"Sayang, mommy harap kamu tenang. Apapun yang daddy dan mommy jelaskan, kamu tetap anak kami," mommy menggenggam tanganku erat seakan takut aku akan pergi meninggalkannya.

Aku tak menjawab apapun, aku menunggu apa yang akan diucapkan daddy. Karena sedari tadi aku lihat sepertinya ada banyak yang ingin daddy sampaikan. Tapi entah kenapa ekspresinya seperti itu. Antara sedih, takut, dan marah. Sebenarnya ada apa???

"Daniel," daddy mulai membuka suara. "Sebenarnya daddy punya seorang adik perempuan. Dia anak yang ceria semenjak kecil. Bahkan saat dewasa pun dia tumbuh menjadi wanita yang ceria dan disenangi banyak orang dan daddy sangat menyayangnya," daddy menyenderkan kepalanya di

senderan kursi sambil menutup matanya. Seakan sedang membayangkan apa yang sedang beliau ceritakan.

"Sampai akhirnya dia dipinang oleh seorang pria yang dia cintai. Pria itu sangat baik dan sangat menyayanginya. Bahkan daddy sudah menganggap dia seperti adik laki-lakiku sendiri. Setelah dua tahun menikah, akhirnya adikku mengandung buah hati mereka. Hanya saja proses kehamilannya tidak begitu berjalan lancar. Dokter bilang ada masalah dengan golongan darah antara ibu dengan janin yang membuat kondisi tubuhnya melemah."

"Apa proses kehamilan bisa seperti itu mom?" tanyaku penasaran. Aku baru kali ini mendengarnya.

"Bisa, kebetulan suami dari adiknya daddy berdarah Eropa jadi ada perbedaan golongan darah antara ibu dan janinnya," mommy sedikit menjelaskan.

"Tapi untung saja mereka bisa melewati itu semua sampai akhirnya melahirkan putra pertama dan terakhir mereka. Karena kondisi kehamilan sebelumnya seperti itu, jadi adik daddy tidak diperbolehkan untuk mengandung untuk kedua kalinya karena akan mengancam jiwanya."

"Tapi daddy dan mommy tidak pernah memberitahu aku ataupun Anthea jika daddy punya seorang adik. Di mana dia sekarang?"

"Dia sudah tidak ada, dia meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit karena kecelakaan yang disebabkan anak mereka," tatapan daddy begitu sedih bercampur marah saat mengatakannya. Dan entah kenapa perasaanku menjadi tidak karuan. Bayangan keluarga kecil dan bahagia terlintas begitu saja di benakku.

*"Kita mau ke mana mom?" seorang anak laki-laki terus menarik tangan seorang wanita cantik yang tak lain adalah ibunya.*

*"Kita akan antar mommy ke rumah sakit sayang. Supaya mommy cepat sembuh dan bisa bermain lagi dengan kita," jawab seorang pria sambil memapah ibu dari anak itu.*

*"Tapi daddy bilang kemarin akan mengajakku main dan membeli mainan mobil yang baru. Kenapa sekarang ke rumah sakit?" regeknnya tak berhenti meski sudah di dalam mobil.*

*"Mommy sakit sayang, habis kita antar mommy kita beli mainan mobil yang kamu mau yah," bujuk sang ayah pada anak lelakinya. Walau dia berkata dengan nada tenang tapi tidak begitu dengan raut wajahnya. Wajahnya begitu panik, apalagi saat dia melihat sang istri tercinta semakin lemas di kursi penumpang disebelahnya.*

*"Aku mau duduk dengan mommy," bocah itu mencoba untuk berpindah tempat ke depan.*

*"Jangan sayang, mommy sedang sakit. Kamu duduk diam di belakang yah," sang ayah mencoba membujuk anaknya untuk tetap di tempat. Tetapi anak itu justru semakin merengek.*

*"Sini sayang duduk di pangkuan mommy. Tapi kamu harus diam, jangan mengganggu daddy oke," sang ibu mendudukkan anak itu dipangkuannya.*

*Perjalanan menuju rumah sakit begitu membosankan bagi anak itu. Dia mulai merengek lagi dan meminta orangtuanya untuk membelikan mainan untuknya.*

*"Daddy belok sana, kita beli mainan dulu," regeknnya sambil menarik lengan sang ayah. "Daddy ayooooo," dia terus saja menarik lengan ayahnya.*

*"Diam sayang, daddy sedang menyetir. Nanti pulang dari rumah sakit kita beli mainan untukmu yah," sang ayah masih sabar membujuk anak itu.*

*"Gak mau, aku mau sekarang daddy," dia menarik lengan ayahnya sekuat tenaga. Membuat sang ayah yang tengah menyetir kehilangan konsentrasinya. Hingga mereka tak*

*menyadari sudah di jalur yang salah. Sampai akhirnya mobil tersebut bertabrakan dengan mobil yang datang dari arah berlawanan.*

*"Daddy... mommyyy..." Anak lelaki itu terus memanggil orangtuanya sampai akhirnya kegelapan menelan kesadarannya.*

"Daddy..." tubuhku terasa begitu dingin. Apa yang baru saja terlintas di benakku begitu membuatku takut. Aku takut menanyakan apa yang ada di pikiranku.

"Sudahlah sayang, kejadian itu sudah lama lewat. Mereka akan sedih jika kita terus mengungkit kejadian itu," mommy memeluk lengan daddy mencoba menenangkan.

"Jadi... anak itu... Aku...?" sungguh tubuhku bergetar hebat. Rasa bersalah itu kembali muncul. Bayangan kejadian kecelakaan itu pun terus berputar di kepalaku.

"Mommy.... daddy... aku minta maaf..." Tangis itu pun akhirnya keluar. Rasa bersalah yang begitu besar, rasa takut, dan kehilangan yang teramat menyakitkan itu kembali menghampiriku.

## Part 16

### **Anthea's POV**

"Jadi... anak itu... Aku...?" suara Kak Daniel terdengar begitu sedih. Aku penasaran sebenarnya apa yang terjadi. Jadi aku memutuskan untuk sedikit menguping pembicaraan mereka.

"Jadi aku dan Kak Daniel bukan saudara kandung," pikirku dalam hati. Aku senang mendengar hal itu, tapi aku juga sedih dengan kebenaran tentang orangtua kandung Kak Daniel.

"Mommy.... daddy... aku minta maaf..." Tangis itu pun akhirnya keluar. Aku tidak dapat bisa melihat Kak Daniel seperti itu. Aku pun masuk dan menghampiri Kak Daniel.

"Sudah lah Kak, semua itu sudah berlalu. Lagi pula saat itu Kakak masih kecil," aku mencoba menenangkan Kak Daniel.

"Tapi tetap semua itu karena ulahku Anthea. Orangtua kandungku meninggal karena aku," aku bisa merasakan rasa bersalah yang sangat besar dari ucapan Kakak.

Aku lihat mommy masih menenangkan daddy yang juga begitu sedih teringat kematian adiknya. Aku pun mengajak Kak Daniel menuju kamar kami untuk menenangkannya. Setelah beberapa saat Kakak tertidur dengan masih menyisakan sisa air mata di wajahnya. Walaupun aku senang mengetahui bahwa kami bukan saudara kandung, tapi aku tidak bisa melihat Kakak seperti ini.

Setelah membetulkan posisi tidur Kak Daniel dan memakaikannya selimut, aku keluar kamar dan menghampiri orangtuaku. Ternyata di ruang tamu hanya tersisa mommy dan Kak Vanilla.

"Loh daddy mana mom?" tanyaku saat tiba di ruang tamu.

"Mungkin daddy pergi ke hotel karena ingin menenangkan diri dulu," jawab mommy. Mommy juga terlihat sangat mengkhawatirkan daddy tetapi mommy tahu bahwa anak-anaknya lebih membutuhkan dirinya.

"Kakakmu sudah lebih tenang?" tanya mommy sambil mempersilahkan aku duduk disampingnya.

"Sudah mom, Kakak menangis sampai tertidur," aku memeluk mommy dari samping dan menyenderkan kepala di pundaknya.

"Mom," panggilku, "Jadi aku dan Kak Daniel bukan saudara kandung?" akhirnya aku dapat menanyakan hal sedari tadi membuatku penasaran.

"Begitulah. Setelah adik daddy kamu dan suaminya meninggal kami memutuskan mengasuh Daniel karena kami tak mungkin membiarkan Daniel sendiri, lagi pula saat itu kami tak kunjung memiliki anak setelah sekian lama menikah. Tapi setelah dua tahun kami mengangkat Daniel menjadi anak, akhirnya mommy mengandung putri pertama kami, yaitu kamu Anthea," mommy mengelus lenganku lembut.

"Tetapi tetap saja Tante, Anthea dan Daniel tidak bisa menikah. Mereka tetap ada hubungan darah karena orangtua mereka adik kakak," sela Vanilla.

"Tidak Vanilla, mereka tidak ada hubungan darah sama sekali. Karena adik Om Andi bukanlah adik kandungnya. Orangtua Om Andi mengangkatnya anak dari panti asuhan yang selalu mereka kunjungi," jelas mommy.

"APA... jadi bagaimana denganku Tante. Aku sangat mencintai Daniel. Aku tidak rela jika Daniel menikah dengan wanita lain." Kak Vanilla bangun dari tempat duduknya.

"Tante minta maaf Vanilla. Tapi kamu tahu jika cinta itu tidak bisa dipaksakan. Tante berharap kamu mengerti dan kamu bisa menemukan lelaki yang lebih baik dari Daniel dan

bisa mencintai kamu apa adanya," mommy mencoba menenangkan Vanilla yang mulai emosi.

"Tidak bisa begitu Tante. Pokoknya aku Cuma mau menikah dengan Daniel. Aku tidak masalah jika harus menunggu Anthea melahirkan dulu. Tapi setelah itu mereka harus bercerai, dan Daniel harus menikah dengan aku. Atau kalau tidak, aku akan meminta ayahku untuk menghentikan kerjasamanya dengan perusahaan Om Andi yang Tante tahu jika kerjasama ini berhenti maka perusahaan kalian akan bangkrut." Kak Vanilla semakin emosi.

"Kakak tidak bisa seperti itu dong, jangan campur urusan pribadi dengan urusan perusahaan," aku mulai terbawa emosi.

"Kenapa tidak, sejak awal ayahku dan Om Andi sudah membuat perjanjian itu. Perusahaan kami akan membantu perusahaan kalian, dan sebagai gantinya Daniel akan dijodohkan padaku. Itu berarti jika Daniel tidak menikah denganku maka kerjasama perusahaan kita juga akan berhenti dan perusahaan kalian harus membayar apa yang selama ini sudah kalian terima dari perusahaan kami." Kak Vanilla pun pergi meninggalkan kami.

"Bagaimana ini mom? Tidak mungkin perusahaan daddy hancur begitu saja Cuma karena masalah ini," aku mulai panic. Aku tidak ingin Kak Daniel menikah dengan Kak Vanilla, tapi aku juga tidak mau perusahaan yang selama ini daddy bangun menjadi hancur karena keegoisanku.

"Sudahlah sayang. Besok kita bicarakan lagi ini dengan daddy. Sekarang lebih baik kamu istirahat dan temani Daniel. Mommy juga akan pergi ke hotel untuk menemui daddy," setelah mengemas beberapa barangnya, mommy pun pergi untuk menemui daddy.

Setelah mommy pergi aku pun kembali ke kamar. Sayup—sayup aku mendengar suara Kak Daniel. Dia masih menangis

dalam tidurnya sambil terus meminta maaf. Sungguh melihat Kak Daniel seperti ini membuat hatiku sakit.

"Sudah Kak, semua sudah berlalu. Kakak jangan seperti ini terus, aku sakit melihat Kakak seperti ini," aku memeluk Kak Daniel yang kembali tertidur. Apapun yang terjadi aku akan selalu menemani Kak Daniel. Aku sangat mencintai Kak Daniel.

\*\*\*

### **Author's POV**

Hari ini matahari tak begitu menampakkan dirinya. Digantikan oleh awan—awan yang menghiasi langit seperti tahu apa yang dirasakan Daniel dan keluarganya. Disinilah mereka sekarang di salah satu tempat pemakaman umum di kawasan kota Jakarta. Tempat peristirahatan terakhir orangtua kandungnya.

Setelah mengetahui kebenaran tentang dirinya. Daniel meminta pulang ke Jakarta dan meminta Orangtuanya mengantar dia ke tempat peristirahatan terakhir orangtua kandungnya.

"Mom... Dad... maafkan aku karena telah menyebabkan kecelakaan itu terjadi." Daniel duduk bersimpuh di tengah makam kedua orangtuanya.

"Sudahlah Kak, saat itu Kakak masih kecil dan tak mengerti apa yang Kakak lakukan." Anthea memeluk Kakak tercintanya.

"Tapi aku tidak mengerti bagaimana bisa aku melupakan kejadian itu dan melupakan kalian." Daniel menarik napas, dadanya terasa sesak karena rasa bersalah dan sedih yang teramat sangat.

"Maafkan aku mom, dad. Maaf...." tangis itu pun pecah kembali. Sangat memilukan. Sampai Anthea tak bisa berkata apa-apa. Dia hanya mengelus punggung Daniel untuk menenangkannya.



Setelah perasaan Daniel sedikit lebih tenang. Dia meminta Anthea meninggalkannya sendiri. Dia meminta Anthea bergabung dengan keluarganya yang lain duduk di bangku yang ada di sekitar situ. Daniel tak tega melihat Anthea yang berjongkok terlalu lama apalagi keadaan Anthea sekarang sedang mengandung.

Akhirnya Anthea menghampiri kedua orangtuanya yang sedang duduk di salah satu bangku di dekat situ.

### **Anthea's POV**

"Bagaimana keadaan Daniel?" tanya mommy saat aku menghampirinya.

"Kakak sangat sedih dan merasa bersalah mom. Semalam saja dia hampir tak bisa tidur karena terus teringat kejadian itu," aku mengambil tempat duduk di samping daddy.

"Sebenarnya itu semua bukan sepenuhnya kesalahan Daniel. Kemarin daddy terlalu terbawa emosi sehingga menyalahkan dia atas peristiwa itu," daddy menggenggam tanganku. "Setelah ini daddy akan meminta maaf pada Daniel," tambahnya.

"Tak apa dad, kami mengerti bagaimana perasaan daddy," aku memeluk lengan daddy. "Tapi aku tahu, sebenarnya daddy sangat menyayangi Kak Daniel kan," aku mengangkat kepalaku untuk melihat jawaban daddy. Dan daddy menganggukkan kepalanya.

Aku penasaran semenjak tadi aku lihat ekspresi daddy seperti banyak pikiran. Entah karena masalah aku dan Kak Daniel, atau ada masalah lain aku tak tahu.

"Maafkan aku dad karena membuat daddy sedih dan marah," aku memeluk kembali lengan daddy. "Tapi aku mohon daddy bisa merestui hubungan aku dan Kak Daniel. Aku sangat mencintai Kak Daniel dan begitu pun sebaliknya,

aku bisa merasakan Kakak begitu menyayangi dan mencintai aku dad."

"Apa kau benar-benar mencintainya nak?" daddy bertanya dengan raut wajah yang sangat serius.

"Tentu saja dad, aku sangat mencintai Kak Daniel," jawabku tak kalah serius.

"Baiklah jika itu pilihanmu, daddy tak bisa memaksa kalian. Daddy juga tidak bisa membohongi diri jika daddy lebih percaya Daniel dibanding lelaki lain untuk menikahimu," ucap daddy.

Aku sungguh bahagia atas apa yang daddy ucapkan barusan. Aku kembali memeluk daddy lebih erat. Menyampaikan rasa terimakasihku karena daddy sudah mau merestui hubunganku.

"Tetapi kenapa wajah daddy masih seperti itu? Apa ada masalah lain?" tanyaku penasaran.

"Tidak, hanya saja perusahaan ayah Vanilla mulai memutus kerjasamanya dengan perusahaan kita yang ada di Jogja," ucap daddy.

"APA. Jadi dia tidak main-main dengan ucapannya saat bilang akan memutus kerjasama perusahaan jika Kak Daniel tidak menikah dengannya?" otomatis aku berdiri dari tempat dudukku.

"Sudahlah nak, kamu tidak perlu memikirkan hal itu. Daddy akan cari cara agar perusahaan kita di Jogja tidak bangkrut. Ini semua kesalahan daddy karena membuat perjanjian seperti itu. Daddy tidak menyangka hubungan kalian akan seperti sekarang ini, karena kalian sangat dekat layaknya saudara kandung sejak kecil," ucap daddy mencoba menenangkanku.

Tapi mana bisa aku tenang. Walaupun aku tidak mengerti urusan perusahaan tapi aku tau bagaimana daddy membangun perusahaan sampai seperti sekarang. Aku juga

tidak bisa membayangkan jika perusahaan daddy bangkrut akan banyak orang yang kehilangan pekerjaan, bagaimana mereka bisa menghidupi keluarganya jika tidak bekerja di perusahaan lagi? Apalagi aku tahu mencari pekerjaan saat ini sangat sulit, bahkan untuk orang yang punya ijazah pendidikan yang tinggi pun tidak menentukan akan mudah mendapat pekerjaan.

"Aku tidak bisa tidak memikirkannya dad. Secara tidak langsung ini juga terjadi karena aku," kugenggam tangan daddy yang sangat aku sayangi.

"Aku akan penuhi permintaan Kak Vanilla untuk memiliki Kak Daniel. Walaupun itu sulit tapi aku tidak akan membiarkan perusahaan daddy hancur. Sekarang mungkin mereka hanya memutus kerjasama dengan perusahaan di Jogja, tapi nanti bisa jadi mereka akan memutus kerjasama dengan seluruh cabang perusahaan kita dad."

"Tidak Anthea, kamu bilang kamu dan Daniel saling mencintai. Jadi pertahankan hubungan kalian. Biar urusan perusahaan menjadi urusan daddy. Kamu juga sedang mengandung saat ini, mana mungkin kamu akan membiarkan Daniel menikah dengan Vanilla," daddy mencoba meyakinkanku.

"Baiklah, kita lihat dulu jika daddy bisa menemukan solusi untuk perusahaan tanpa kerjasama dari perusahaan keluarga Kak Vanilla aku akan tetap bersama Kak Daniel. Tapi jika keadaan perusahaan makin memburuk, mungkin memang seharusnya aku tidak bersama Kak Daniel," kulihat daddy cukup terkejut atas ucapanku. Tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin aku mengorbankan banyak orang hanya untuk diriku sendiri.

Setelah mengunjungi makam orangtua kandung Kak Daniel, kami sekeluarga memutuskan makan malam dahulu sebelum kembali ke rumah. Daddy tidak mengizinkan kami

kembali ke New Zealand. Beliau menyuruh kami tinggal bersama mereka. Dan untuk Kak Daniel, dia akan mengurus perusahaan di Jogja.

Setelah makan malam daddy memberitahukan keadaan perusahaan di Jogja yang sedang kacau. Tapi daddy tidak memberi tahu kalau ini semua ulah Kak Vanilla yang sangat terobsesi pada Kak Daniel. Kak Daniel hanya menyangka bahwa keluarga Kak Vanilla hanya sedikit menggertak dan hanya perusahaan di Jogja saja yang diberhentikan kerjasamanya. Jadi Kak Daniel setuju untuk mengurus perusahaan di sana sekaligus membayar apa yang telah aku dan Kak Daniel perbuat pada mommy dan daddy.

"Kamu jaga kesehatan yah. Jangan telat makan, jangan terlalu lelah. Ingat sekarang kamu sedang mengandung anak kita," perintah Kak Daniel saat aku mengantarnya ke bandara.

Ya, saat ini kami sedang di bandara. Mengantar Kak Daniel yang akan pergi ke Jogja untuk mengurus cabang perusahaan di sana. Mungkin aku tidak bisa bertemu Kakak setiap hari. Tapi Kak Daniel berjanji paling lambat dia akan pulang seminggu sekali.

Daddy dan Kak Daniel akan berusaha membangun dan membangkitkan keadaan perusahaan supaya kelak tidak perlu bergantung pada perusahaan lain terutama perusahaan milik keluarga Kak Vanilla. Semoga perjuangan mereka bisa berhasil. Dan aku tidak perlu berpisah dengan Kak Daniel. Memikirkannya saja sudah membuatku sangat sedih sampai tidak sadar kalau aku mengeluarkan air mata.

"Jangan menangis begini sayang, Kakak janji akan selalu menghubungi kamu. Dan sebisa mungkin Kakak akan pulang menemui kamu jika sedang tidak banyak kerjaan walaupun itu belum satu minggu." Kak Daniel menghapus airmata di pipiku.

"Aku akan sangat merindukanmu Kak," aku memeluk Kak Daniel dengan erat. Diusapnya puncak kepalaku dengan

sayang. Dan aku bisa merasakan Kak Daniel mengecup puncak kepalaku juga.

"Aku juga pasti akan merindukan kalian," ucapnya sembari mengelus perutku yang sudah mulai membuncit.

"Jaga mommymu baik-baik ya, jagoan daddy harus bersikap baik jangan menyusahkan mommymu. Daddy pergi dulu," rasanya lucu melihat Kak Daniel bicara di depan perutku seakan-akan janin di kandunganku bisa mengerti.

"Kakak juga jaga diri baik-baik ya di sana. Jangan nakal," ucapku sedih.

"Iya sayang, nanti kalau sudah di sana Kakak akan mengabari kamu yah," sekali lagi Kak Daniel mengecup puncak kepalaku. Lalu turun ke kening, lalu kedua pipiku. Terakhir Kak Daniel mengecup bibirku cukup lama.

Setelah berpamitan Kak Daniel segera pergi. Dan aku pun kembali ke rumah.

## Part 17

Sudah hampir tiga bulan Kak Daniel mengurus cabang perusahaan di Jogja. Memang hampir setiap minggu Kakak pulang untuk menemui aku. Tapi hampir satu bulan ini Kakak tidak bisa mengunjungiku di sini. Keadaan di sana masih tidak stabil. Bahkan beberapa suplayer perusahaan juga menghentikan kerjasamanya.

Saat ini aku dan kedua orangtuaku sedang menikmati makan malam. Setelah kejadian itu makan malam keluarga kami begitu berbeda. Tidak ada lagi canda tawa di meja makan. Daddy selalu memasang wajah serius, aku tahu ini daddy sedang memikirkan perusahaannya yang hampir bangkrut.

"Bagaimana keadaan perusahaan dad?" tanyaku pelan-pelan.

"Masih kacau. Bahkan perusahaan kita yang ada di Bali juga sudah mulai mengalami penurunan," daddy memijat pelipisnya.

"Apa itu ada hubungannya dengan kerjasama perusahaan keluarga Kak Vanilla?"

"Ya, ini masih ada hubungannya dengan mereka. Daddy dan Kak Daniel sudah berusaha membangun perusahaan supaya tidak bergantung padanya. Tapi semua itu tidaklah gampang. Karena hampir semua perusahaan yang bekerja sama dengan kita adalah anak perusahaan mereka dan beberapa sangat terikat dengan perusahaan itu. Jadi kalau perusahaan mereka menghentikan kerjasama maka perusahaan lain juga cepat atau lambat akan menghentikan kerjasamanya juga," jelas daddy.

"Dad, aku akan menceraikan Kak Daniel setelah anak ini lahir," aku mengelus perutku yang semakin membesar karna usia kandungan yang memasuki delapan bulan.

\*\*\*

### **Author's POV**

Seluruh keluarga Andi sedang menunggu dengan cemas di depan ruang bersalin. Saat ini Anthea sedang dalam proses persalinan. Semalam Anthea merasakan nyeri pada perutnya, dan tak lama keluar cairan bening yang lumayan banyak dari bagian bawah tubuhnya.

"Ayo Anthea, kamu bisa," sang Dokter kandungan yang kebetulan merupakan teman Andi memberi semangat pada Anthea.

Sementara itu di luar ruang bersalin...

"Daddy, bagaimana keadaan Anthea?" tanya Daniel panik saat sampai di rumah sakit. Dia baru bisa naik pesawat pagi ini karena kabar persalinan Anthea yang mendadak.

"Tenang Daniel, Dokter sedang menangani Anthea. Kebetulan Dokter yang menanganinya adalah teman daddy." Andi mencoba menenangkan Daniel.

Setelah sekitar satu jam mereka menunggu, akhirnya terdengar suara tangisan bayi yang sangat kencang. Seluruh keluarga Anthea otomatis melihat ke arah ruang bersalin.

"Apakah itu suara anakku mom?" tanya Daniel dengan wajah berbinar.

"Sepertinya iya," jawab sang ibu dengan wajah tak kalah bahagia.

Tak lama pintu ruang bersalin terbuka dan seorang Dokter keluar dari ruangan.

"Siska, bagaimana keadaan anak dan cucuku?" tanya Andi pada sang Dokter.

"Sabar Andi, semua baik-baik saja. Anthea wanita yang kuat, dan cucumu sangat cantik seperti ibunya," jelas Dokter Siska pada Andi.

"Apakah saya boleh melihat mereka sekarang Dok?" tanya Daniel dengan tidak sabar.

"Boleh, silahkan." Dokter Siska mempersilahkan.

Daniel sangat terharu melihat pemandangan yang ia lihat saat memasuki ruangan. Di sana Anthea sedang memeluk bayi mungil yang sangat cantik.

"Hai sayang." Daniel langsung mencium kening wanita yang sangat dia cintai itu.

"Kakak? Kapan Kakak datang?" tanya Anthea.

"Cukup lama untuk menunggu proses persalinanmu," dia mengelus sayang rambut Anthea.

"Cantiknya cucuku." Andi langsung menggendong cucu pertamanya.

"Hati-hati dad, dia baru lahir," mommy memperingatkan dan langsung merebut bayi itu dari gendongan Andi.

"Bilang saja kau mau menggendongnya." Andi memasang wajah seperti jengkel. Dan sang istri hanya terkekeh.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Daniel setelah membantu Anthea duduk.

"Lelah, tapi aku sangat senang bayi kita lahir dengan selamat," dia memandang ke arah kedua orangtuanya yang sedang berebut menggendong bayinya.

"Maafkan Kakak ya sayang tidak bisa menemani kamu saat proses persalinan, Kakak tidak mendapat pesawat semalam jadi baru bisa datang sekarang," diciturnya punggung tangan Anthea.

"Tidak apa-apa Kak, di sini sudah ada Dokter Siska dan para perawat yang membantu aku." Anthea mengelus wajah Daniel yang terlihat lelah.



"Apa pekerjaan di sana sangat melelahkan?" tanya Anthea. "Kau terlihat sangat lelah Kak," tambahnya.

"Ya begitulah. Beberapa perusahaan yang bekerja sama dengan kita memutuskan kontraknya karena perusahaan keluarga Vanilla," jelasnya. "Tapi kamu tenang saja Kakak akan berusaha untuk memperbaiki semuanya."

Mendengar penjelasan Daniel menambah keyakinan Anthea jika ucapan Vanilla tidak main-main. Jadi haruskah dia melepas Daniel? Pria yang sangat dicintainya dan ayah dari anak perempuannya.

"Kau baik-baik saja Thea?" tanya Daniel yang menyadari perubahan raut wajah Anthea.

"Tidak apa-apa Kak, mungkin aku hanya lelah," jawabnya.

"Yasudah, kamu istirahat ya sayang." Daniel membantu Anthea untuk kembali pada posisi tidur. Dan disaat yang sama suster membawa bayi mereka untuk dibersihkan di ruang bayi.

\*\*\*

Kebahagiaan keluarga mereka tak berlangsung lama. Dua hari setelah Anthea pulang ke rumah sehabis melahirkan, Andi mendapat kabar bahwa perusahaannya yang ada di Amerika, Jepang, dan di beberapa kota di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis. Keadaan itu menyebabkan perusahaan harus mem-PHK beberapa pegawai untuk mengurangi anggaran perusahaan. Dan karena banyak perusahaan yang memutuskan kontrak dengannya, perusahaan menjadi dililit dengan banyak hutang. Sudah tak ada harapan bagi perusahaan Andi kecuali ada perusahaan lain yang bersedia menyuntikkan dana untuk perusahaannya.

Kabar tersebut membuat Andi sangat terkejut hingga dia mengalami serangan jantung mendadak. Dan menurut keterangan Dokter, ada pembuluh darah yang pecah di otak Andi yang menyebabkan Andi menjadi lumpuh.

"Daddy, aku berjanji akan memperbaiki keadaan ini. Maafkan Anthea karena membuat daddy seperti ini," tangis Anthea di samping tempat tidurnya.

*Klek...* pintu ruang rawat Andi terbuka, menampilkan seorang pria tampan dan wanita paruh baya memasuki ruangan itu.

"Sebaiknya kau pulang sayang, biar mommy yang menjaga daddy," wanita itu mengelus lembut rambut putrinya. "Kau harus menjaga putrimu di rumah. Dia pasti merindukan mommynya," tambahanya lembut.

"Mommy benar Anthea, Desyca pasti merindukanmu. Bagaimana jika dia lapar?" tambah pria itu yang tak lain adalah Daniel.

Anthea menatap sang ayah yang terbaring tak berdaya. Air matanya kembali turun dipipinya yang putih.

"Anthea pamit pulang dulu dad," dikecupnya kening sang ayah.

Setelah itu Anthea dan Daniel kembali ke rumah. Sesampainya di rumah Daniel langsung membereskan pakaiannya. Memasukkannya ke dalam koper. Tak banyak memang, tapi itu cukup membuat Anthea bingung.

"Kakak mau ke mana?" dia menghampiri Daniel yang sedang menutup kopernya.

"Besok pagi Kakak akan ke Amerika dengan pesawat pertama. Kakak harus melihat keadaan di sana. Kakak tidak bisa hanya berdiam diri di sini," dia mengangkat koper itu dan menyimpannya dekat nakas.

Anthea tak bisa melarang Daniel, karena memang sudah seharusnya begitu. Dia pun tak tinggal diam. Saat Daniel sedang mandi dia menelpone seseorang...

\*\*\*

Sudah hampir satu jam Anthea menunggu seseorang di café itu. Semenjak dirinya keluar dari rumah sakit pikirannya

tak bisa tenang. Apakah ini adalah pilihan yang benar? Atau bisakah dia menjalaninya? Selain lelah begadang karena setiap malam dia begadang menjaga bayinya, dia juga tak bisa tidur karena memikirkan banyak hal.

"Apa yang mau kau bicarakan?" seorang wanita tiba-tiba sudah duduk di hadapan Anthea. Membuatnya secara reflex berdiri dari tempat duduknya.

"Ehmmm, Kak Vanilla..." rasa gugup seketika menghampiri dirinya.

"Cepat, aku tidak punya banyak waktu melayani kamu," ucapnya angkuh.

"Aku akan menceraikan Kak Daniel," ucap Anthea cepat.

"Apa? Kau serius?"

"Aku serius." Anthea menjeda ucapannya. "Tapi aku mohon, sampaikan pada ayah Kakak untuk tidak memutus kerja sama dengan perusahaan daddy," ucapnya memohon sambil menggenggam tangan Vanilla.

"Itu bisa diatur," dia melepas genggaman tangan Anthea, "Tapi setelah kalian benar-benar bercerai," dia melipat kedua tangan di depan dadanya.

"Aku janji Kak secepatnya akan menuntut cerai Kak Daniel."

"Oke, aku beri waktu satu bulan. Aku akan sampaikan pada ayahku untuk membantu perusahaan ayahmu. Tapi jika dalam waktu satu bulan ini kalian tidak kunjung bercerai. Aku pastikan seluruh perusahaan keluargamu bangkrut tak tersisa," senyuman kemenangan terpancar di wajahnya.

"Baik Kak. Terimakasih," kembali Anthea menggenggam tangan Vanilla.

"Sudah-sudah. Aku banyak urusan," dilepasnya lagi genggaman Anthea. "Aku tunggu kabar perceraian kamu dengan Daniel," setelah mengucapkan itu Vanilla pergi meninggalkan Anthea.

Setelah kepergian Vanilla, Anthea tak lantas pergi. Dia bingung bercampur sedih. Inikah akhir hubungan dia dengan Daniel? Alasan apa yang akan dia sampaikan untuk meminta cerai Daniel? Bagaimana dengan anak mereka? Pikiran itu terus berputar di pikirannya.

Hampir setengah jam dia duduk diam di café itu. Akhirnya dia memutuskan untuk pulang karena merindukan anaknya. Sesampainya di rumah dia langsung menemui anaknya yang sedang diasuh oleh pengasuh.

"Biar saya yang menggendong Desyca," ucap Anthea sambil mengambil alih anaknya. Sang pengasuh pun memberikan Desyca pada ibunya.

### **Anthea POV**

Malam ini aku sangat tidak bernaafsu untuk makan. aku hanya mengaduk-aduk makanan di piringku.

"Kamu kenapa sayang, dari tadi makanannya cuma diaduk?" tanya mommy khawatir.

"Tidak apa-apa mom hanya kurang berselera," jawabku.

"Jangan membodohi mommy sayang. Mommy tahu kau punya masalah. Apa kau memikirkan daddy?"

Aku ingin mengatakannya pada mommy, tapi aku masih ragu haruskah aku mengatakannya. Tetapi jika tidak, aku sangat butuh seseorang untuk membagi kesedihanku.

"Aku akan menceraikan Kak Daniel," kulihat ekspresi terkejut dari wajah mommy.

"Sebagai gantinya Kak Vanilla akan meminta orangtuanya untuk membantu perusahaan daddy.

"Sayang, kamu tidak serius kan?" tanya mommy meyakinkan.

"Aku serius mom, aku mendengar semakin hari keadaan perusahaan semakin buruk bahkan sekarang keadaan daddy pun seperti ini, dan itu semua berhubungan dengan aku dan

Kak Daniel," aku sedikit emosi malam ini. akhirnya aku meninggalkan mommy di ruang makan. Perasaanku sedang kacau. Dan hanya Desyca anakku yang dapat meredakan ini. Akhirnya aku kembali ke kamar, menggendong Desyca dan mengajaknya tidur bersamaku malam ini.

\*\*\*

S E R A Y A

## PART 18

### Daniel's POV

Pagi ini aku mendapat kabar baik dari perusahaan cabang kami yang berada di Bali. Mereka bilang perusahaan di sana sudah membaik. Beberapa perusahaan yang kemarin memutus kerjasama sudah kembali membuat kontrak dengan kami. Kabar itu cukup untuk membangkitkan semangatku kembali. Tapi masih ada yang menggajal di pikiranku. Anthea, sudah hampir satu minggu dia sama sekali tidak bisa dihubungi. Aku hanya mendapat kabar tentang dirinya dari mommy. Tapi tetap saja itu tidak cukup untukku. Aku merindukannya. Aku rindu suaranya yang merajuk bilang rindu padaku. Aku juga rindu Desyca, anak kami.

Aku sangat ingin pulang untuk bertemu mereka. Tapi apa daya, pekerjaan di sini menahanku untuk tidak pulang. Walau perusahaan di Bali sudah membaik, tapi di sini keadaan justru semakin buruk. Satu-persatu kolega kami memutus kerjasamanya.

Tok tok tok... aku tersadar dari lamunanku saat seseorang memasuki ruanganku.

"Permisi tuan, ada surat untuk tuan," ucap seorang wanita paruh baya yang tak lain adalah sekretarisku.

"Simpan di sana," aku menunjuk sisi meja yang sedikit lebih kosong dibanding sisi meja lainnya yang penuh dengan dokumen pekerjaan.

"Baik tuan," sekretaris itu pun menyimpan surat itu dan pamit kembali keruangannya.

Setelah sang sekretaris keluar, aku melirik amplop surat itu.

"Pengadilan?" Segera aku mengambil amplop itu dan membaca suratnya.

**GUGATAN PERCERAIAN** tulisan itu membuatku heran. Aku pun melanjutkan membaca surat itu dan membuatku benar-benar terkejut dengan apa yang kubaca.

**TERGUGAT: DANIEL ORLANDO SMITH**

**PENGGUGAT: ANTHEA ORLANDO SMITH**

Mengapa Anthea ingin bercerai denganku? Apa aku membuat kesalahan? Seingatku tak ada masalah apapun di antara kami. Justru aku sangat sulit menghubungi dia. Apa ini alasan dia susah dihubungi?

*Trtrtrtrtrtrtrtrtrtr* handphone ku bergetar tanda pesan masuk

**Kak, apa Kakak sudah menerima suratnya? Aku sungguh minta maaf karena tidak membicarakannya denganmu terlebih dahulu. Tapi sungguh aku rasa hubungan ini harus berakhir. Bahkan memang seharusnya dari awal kita tidak seperti ini. Karena banyak yang tersakiti dengan hubungan kita, jadi aku memutuskan untuk mengakhirinya. Aku berharap Kakak mau menandatangani surat perceraian kita.**

Kakiku terasa lemas. Ini sungguh sangat mendadak. Tidak aku sangka Anthea meminta cerai denganku. Padahal kami tak ada masalah sedikit pun. Pasti ada sesuatu.

\*\*\*

### **Author's POV**

Anthea sedang menyusui anaknya di halaman belakang rumahnya. Pikirannya tak henti memikirkan Daniel. Bagaimana perasaan Kakak tercintanya itu saat menerima surat dan pesan yang dia kirim?

*Trtrtrtrtrtrtr... Trtrtrtrtrtr... Trtrtrtrtrtrtr...* handphone yang ia letakkan disisinya bergetar tanda panggilan masuk. **Kak**

**Daniel** dilihatnya siapa yang menelphone dan *tut* dia menutup sambungan telphone itu tanpa menjawabnya. *Trtrtrtr... trtrtrtrtr... trtrtrtrtr* **Kak Daniel**, lagi-lagi Daniel menelponenya. *Tut* kembali Anthea menutup telpon itu tanpa mengangkatnya.

"Maaf Kak, aku belum sanggup bicara denganmu," gumam Anthea sambil menatap handphonenya. Dilihatnya Desyca yang tertidur pulas dipangkuannya.

"Apakah mommy mengambil pilihan yang tepat?" dia mengelus lembut anaknya itu.

### **Sementara di suatu tempat...**

"Kamu benar-benar cantik Anthea," gumamnya melihat foto seorang gadis yang tak lain adalah Anthea.

"Kau akan jadi milikku," dielusny wajahnya Anthea dalam foto itu yang tersenyum dengan manis.

Pemuda itu pun keluar dari ruangnya. Dengan langkah tegap dan tegas dia menyusuri kantornya yang membuat semua mata wanita tertuju padanya. Bagaimana tidak, tubuh tinggi dengan otot yang tercetak indah di balik setelan jasanya. Wajah tampan dengan rahang yang tercetak jelas dengan hidung mancung serta mata yang tatapannya dapat meluluhkan hati setiap wanita.

"Selamat sore tuan," ucap seorang pria paruh baya membukakan pintu mobil untuknya.

"Antar aku ke suatu tempat," ucapnya dingin memasuki mobilnya.

Mobil itu pun melaju meninggalkan gedung megah yang terkenal sebagai perusahaan terbesar di Asia dan Eropa itu.

\*\*\*

### **Anthea POV**

"Apa kau sakit sayang?" tanya mommy padaku.

"Hmm... tidak mom, hanya kurang berselera," jawabku lesu.



"Kau harus makan dengan baik sayang. Sudah beberapa hari ini mommy perhatikan kamu tidak pernah makan dengan benar. Ingat, kau sedang menyusui dan anakmu butuh nutrisi untuk tumbuh," mommy menggenggam tanganku lembut. Benar kata mommy, aku sedang menyusui dan Desyca butuh nutrisi dari apa yang aku makan.

"Kau benar mom," aku pun memakan makanan yang tersaji di piringku. Walaupun aku tidak berselera, aku paksakan untuk makan demi anakku Desyca.

"ANTHEA..." aku hampir tersedak mendengar suara yang tak asing memanggil namaku.

"Apa maksudnya ini?" dia menaruh sepucuk surat di hadapanku. "Apa benar kau mengajukan perceraian denganku?" dia menggenggam tanganku kuat.

"Daniel, tenang dulu," mommy menyentuh tangan yang menggenggamku. "Dengar dulu penjelasan Anthea," mommy menambahkan.

"Aku tunggu kau di taman belakang." Kak Daniel berbalik meninggalkanku menuju taman belakang.

"Aku bicara dengan Kakak dulu ya mom," pamitku meninggalkan mommy.

Kulihat Kak Daniel sedang berdiri memandangi taman dengan tangan terlipat di depan dadanya. Sebenarnya aku masih belum siap untuk bertemu dengannya. Apa yang harus aku katakan padanya? Dia pasti marah padaku karna gugatan cerai itu.

"Kak," dengan ragu aku memanggilnya. Dia berbalik dengan tatapan seriusnya. Tak ada yang dia katakan. Dia hanya menatapku dengan tatapan yang sulit aku tebak.

"Kenapa kau diam Anthea?" tanyanya dingin. "Banyak yang harus kau jelaskan padaku," tambahnya tak kalah dingin.

"Hmm... sebaiknya kita duduk dulu Kak," aku sungguh gugup menghadapi Kak Daniel yang seperti ini.

"Aku..." sungguh aku takut sekaligus bingung harus bicara apa pada Kakak.

"Kenapa Anthea? Kenapa kau ingin bercerai? Apa aku membuat kesalahan?" tanyanya dengan ekspresi yang tidak berubah.

Aku bingung harus memulai dari mana. Lidahku pun terasa kaku untuk bicara. Tubuhku pun sera melumpuh menghadapi Kak Daniel.

"Jawab Anthea," pintanya mulai tak sabar. Tapi tetap aku tak mampu mengeluarkan suaraku, membuka mulut pun aku tak sanggup.

"JAWAB ANTHEA!" teriaknya sambil mencengkram bahu.

Aku semakin takut. Bukan penjelasan yang keluar dari mulutku melainkan isak tangis yang sudah aku tahan selama ini.

"Kenapa kau menangis Anthea? Aku meminta penjelasan bukan memintamu menangis." Kak Daniel melepas cengkramannya di bahu.

"A...ku... a...ku... tidak mau perusahaan daddy bangkrut," ucapku terbata karna tangisku tak mau berhenti.

"Aku tau kamu tak ingin perusahaan ini jatuh, tapi apa hubungannya dengan hubungan kita? Kenapa kau sampai ingin bercerai denganku?" Kak Daniel kembali mencengkram pundakku.

"Kak Vanilla... Hiks... hiks... dia berjanji akan membujuk ayahnya agar perusahaan mereka kembali bekerja sama dan membantu perusahaan daddy."

"Vanilla," dia melepas cengkramannya, "Jadi semua ini karena dia? Biar Kakak tebak. Dia berjanji seperti itu dengan menyuruhmu bercerai denganku?" tambahnya dengan suara seperti mengejekku. Aku tahu aku bodoh. Tapi aku juga tak

bisa membiarkan perusahaan jatuh begitu saja. Aku juga ingin berguna sebagai anak daddy.

"Kau diam seperti ini, berarti benar apa yang aku katakan," dia berbalik badan menghadap taman.

"Kau benar-benar bodoh Anthea. Kenapa kau percaya pada wanita seperti dia?" tambahnya tanpa membalikkan badannya.

Aku sangat sedih mendengar Kakak menyebutku bodoh. Selama ini Kakak sangat menyayangi dan selalu membelaku. Tapi sekarang, dia dengan mudahnya menyebut aku bodoh. Rasanya seperti ada jarum menusuk hatiku.

"Aku memang bodoh. Terserah Kakak mau menganggapku apa. Tapi aku juga ingin berguna untuk daddy. Keadaan sekarang ini terjadi akibat hubungan kita. Jika saat itu kita tidak menjalin hubungan dan Kakak menerima perjodohan dengan Kak Vanilla, kejadian seperti ini tidak akan terjadi..." aku tak sanggup meneruskan kata-kataku.

"Jadi maksudmu kamu menyesal dengan hubungan kita?" Kak Daniel akhirnya membalik badannya.

"Ya, aku menyesal telah menjalin hubungan dengan Kakak. Aku menyesal pergi ke Amerika. Aku menyesal telah jatuh cinta pada Kakak dan aku menyesal telah membuat daddy menderita seperti sekarang," aku pun berlari meninggalkan Kak Daniel sendirian di taman.

### **Daniel's POV**

Aku mengerti apa yang dirasakan Anthea. Aku juga ingin perusahaan ini membaik. Aku ingin berguna untuk daddy yang selama ini membesarkanku. Tapi aku tidak habis pikir. Bagaimana Anthea dengan mudah menukar hubungan kami dengan perusahaan. Apa hanya sebatas itu rasa cintanya padaku?

Aku pun memasuki rumah dan menemui mommy.

"Hai mom. Apa kabar," aku mengecup pipi mommy.

"Baik nak. Bagaimana kabarmu?" mommy menarik tanganku untuk duduk disampingnya.

"Aku tidak cukup baik mom. Kurasa mommy tau apa alasannya," jawabku lesu.

"Mommy tau sayang. Tapi mommy tidak bisa berbuat apa-apa. Mommy sudah mencoba membujuk Anthea, tapi dia masih bersikeras melakukannya," mommy mengelus lembut kepalaku. "Mommy harap kau bisa membujuknya. Mommy tau bagaimana besarnya cinta kalian. Mommy juga tidak rela jika kalian berpisah seperti ini," lanjut mommy.

Aku terdiam sejenak. Benar, rasa cinta kami tak semudah itu. Sudah banyak hal kami lewati bersama. Masalah ini pasti akan ada jalan keluar.

Aku pun beranjak menuju lantai dua. Kubuka perlahan pintu kamar kami (aku dan Anthea) dan kulihat Anthea sedang tertidur sambil memeluk puteri kami.

Aku melangkah perlahan mendekati mereka. Puteriku sangat cantik, mirip dengan mommynya. Kucium pipi mungilnya dan beralih mencium kening Anthea.

"Aku akan mencari jalan keluar dari masalah ini tanpa harus mengorbankan hubungan kita," aku pun perlahan keluar kamar menuju kamarku dulu. Sebaiknya sementara aku tidur di sini.

\*\*\*

### **Anthea's POV**

"APA?" aku terkejut mendengar suara Kak Daniel. Saat aku menuruni tangga menuju ruang tamu sayup-sayup aku mendengar Kak Daniel sedang menerima telpon. Tapi kenapa sampai berteriak seperti itu?

"POKOKNYA SAYA TIDAK MAU TAU. KALIAN BUJUK MR. ZAIN SEBISA MUNGKIN. JANGAN SAMPAI PROYEK KALI INI

JUGA GAGAL!" kulihat Kak Daniel sangat emosi. Dapat terlihat dari urat-urat di lehernya yang menegang.

"Ada apa Kak?" tanyaku perlahan saat kulihat Kakak sudah menutup sambungan telponnya.

"Salah satu kolega kita membatalkan proyeknya dengan kita. Padahal ini proyek besar, jika berhasil setidaknya bisa membantu perusahaan kita." Kak Daniel mengacak rambutnya frustrasi.

"Aku harus pergi sekarang. Dan kuharap kamu tidak bertemu dengan Vanilla lagi." Kak Daniel pun pergi dengan tergesa. Semoga Kakak dapat membujuk koleganya untuk tetap bekerjasama dengan perusahaan daddy.

*Trtrtrtr... Trtrtrtrtr...* Kurasakan handphone ku bergetar di saku dressku. Saat aku melihat nama yang tertera di layar handphonedku, kakiku langsung lemas seperti jelly.

**Kak Vanilla**, ya yang menelpon tak lain Kak Vanilla. Apa aku harus menjawabnya? *Tut...* Telpon itu pun terputus. *Huff* untung terputus, pikirku. Tapi...

*Trtrtrtr... Trtrtr...* handphone ku kembali bergetar. Dan kulihat nama Kak Vanilla tertera di sana. Cukup lama aku berdiam, ragu untuk menerimanya. Dan *Tut...* panggilan itu kembali terputus.

Kenapa Kak Vanilla sudah menelponku? Ini baru dua minggu setelah aku bertemu dengannya.

*Trtrtrtr... Trtrtr...* lagi—lagi handphoneku bergetar, tapi kali ini bukan panggilan telpon melainkan pesan masuk.

**Kau tidak mau mengangkat telponku huh? Jangan main-main denganku Anthea. Ini sudah dua minggu. Dan kuharap kau tidak lupa kalau aku hanya memberimu waktu satu bulan untuk menceraikan Daniel.**

*Deg*, jantungku serasa terhenti. Benar, Kak Vanilla hanya memberiku waktu satu bulan. Bagaimana ini, Kak Daniel tidak mau menandatangani surat perceraian kami. Justru aku

melihatnya sudah tak berbentuk di tempat sampah depan kamarku.

\*\*\*

S E R A Y A

## PART 19

### Author's POV

"Kak aku mohon beri aku waktu," gadis itu terus memohon dengan menggenggam tangan Dokter cantik yang duduk di kursi kebesarannya.

"Ini sudah dua minggu Anthea, tapi aku tak mendengar apapun darimu. Apa kau mau mempermainkanku?" dengan kasar dia melepaskan genggaman tangan gadis itu yang tak lain adalah Anthea. Saat ini Anthea berada di salah satu rumah sakit ternama di Jakarta. Setelah menerima pesan dari Vanilla, dia segera pergi menuju tempat di mana Vanilla bekerja.

"Kau sudah dengar, perusahaan ayahmu yang berada di Bali saat ini sudah stabil. Dan itu akan kembali jatuh bahkan lebih parah dari sebelumnya jika kau mempermainkanku." Ujarnya sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Tidak Kak... Aku janji akan menceraikan Kak Daniel. Tapi butuh waktu untuk itu bahkan di pengadilan pun aku butuh waktu untuk pengajuan," pinta Anthea memelas.

"Oke, aku kasih kamu keringanan. Setidaknya kirim aku surat gugatan cerai kalian yang sudah disetujui Daniel. Urusan sidang perceraian kita urus nanti. Yang penting dia bersedia bercerai denganmu."

Anthea berjalan lunglai menyusuri jalanan Ibukota. Pikirannya melayang mengingat percakapannya tadi dengan Vanilla. Sampai ia tidak sadar perlahan dia berjalan semakin ke tengah jalan raya yang cukup padat.

*Tiiiiittttt....*

*Bruk...*

Hampir saja mobil hitam itu menabrak tubuh Anthea, untung saja pengendara itu menginjak rem tepat waktu.

"Kau tidak apa-apa nona?" ucap pemuda itu membantu Anthea berdiri yang jatuh karena terkejut.

"Hmm.. tidak apa-apa," balasnya sambil membersihkan debu di pakaiannya.

"Kau... Anthea kan?" ucap pemuda itu saat dia melihat wajah yang tak asing bagi dirinya.

"Damian??" Anthea sedikit terkejut ternyata pemuda yang hampir menabraknya itu ternyata salah satu temannya saat berkuliah di Amerika.

"Apa kamu ada masalah?" tanya Damian saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Hmm.. ya.. begitulah," jawab Anthea. Dia bukan tipe orang yang langsung mengungkapkan kesedihannya pada orang lain. Apalagi Damian dan dirinya tidak sedekat itu sampai Anthea menceritakan masalahnya.

"Sedang apa kau di sini? Bukankah seharusnya kau masih di Amerika?" Anthea mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ya, memang seharusnya begitu. Tapi orangtuaku memintaku untuk mengurus perusahaan mereka di sini," jelas Damian.

"Begitu," jawab Anthea. Dia bingung harus bicara apa lagi. Karena saat di Amerika pun mereka tidak terlalu dekat.

Mereka hanya berdiam diri sepanjang perjalanan. Tak ada satu pun yang membuka suara.

"Terimakasih telah mengantarku Damian," ucap Anthea sebelum keluar dari mobil itu.

"Sebentar." Damian menahan lengan Anthea yang sudah setengah keluar dari mobil.

"Ada apa?" Anthea membalik badan.

"Bisa aku minta kontakmu? Aku tidak punya teman di Indonesia," pintanya memelas.



"Baiklah." Anthea pun memberikan kontakannya sebelum akhirnya dia memasuki kediaman Smith.

Mata itu terus menatap Anthea sampai tak terlihat di balik tembok pagar. Senyum mengerikan tercetak dibibirnya. Dia pun melajukan mobilnya meninggalkan kediaman Smith.

\*\*\*

*Tok tok tok*

"Permisi tuan, ada tamu untuk anda," perempuan paruh baya itu perlahan memasuki ruangan Daniel.

"Siapa?" tanya Daniel heran. Seingatnya dia tidak ada janji dengan siapapun.

"Mereka bilang dari perusahaan Deere Corp tuan," sang sekretaris memberikan sebuah map pada Daniel. "Mereka bilang ingin bekerja sama dengan kita untuk proyek mereka," jelas sang sekretaris.

"Deere Corp?" tanya Daniel meyakinkan. Pasalnya perusahaan itu terkenal sebagai perusahaan terbesar di Asia dan Eropa. Kenapa mereka ingin bekerjasama dengan perusahaan ini yang hampir gulung tikar.

"Baiklah, suruh mereka masuk," perintah Daniel pada akhirnya yang dibalas anggukan hormat oleh sang sekretaris.

\*\*\*

*Trtrtrtr... Trtrtrtr...*

"Bagaimana?" tanya pemuda itu saat menerima panggilan telponnya.

"Berhasil tuan," jawab seseorang di sebrang sana. "Tapi mengapa tuan meminta saya membeli saham di perusahaan yang sebentar lagi gulung tikar itu?"

"Itu bukan urusanmu Redrigo. Tugasmu hanya mengikuti perintahku," jawabnya dingin.

"Baik tuan, maafkan saya," ucap pria yang disebut Redrigo di sebrang telpon.

*Tuut...*

Sambungan telpon pun terputus.

"Tunggulah Anthea kau akan segera menjadi milikku," senyumnya mengembang sambil membelai foto yang ia genggam.

\*\*\*

### **Anthea's POV**

Saat ini aku sedang mengajak putriku Desyca duduk di halaman belakang rumahku.

"Hai Anthea," aku terkejut saat seseorang memanggil namaku.

"Damian?" tanyaku heran. Sedang apa dia di rumahku.

"Aku habis bertemu klien di dekat sini. Dan aku ingat rumahmu juga di daerah sini jadi aku mampir sebentar, tak masalah kan?" jelasnya sambil duduk di sebelahku.

"Hmm.. tak masalah," jawabku singkat. Kulihat dia terus menatap Desyca dengan tatapan bingung. "Dia puteriku Desyca," jelasku.

"Kau sudah menikah?" tanyanya heran. Aku hanya mengangguk untuk menjawabnya.

\*\*\*

### **Author's POV**

"Kalian awasi terus rumah itu. Dan lakukan apa yang saya suruh tadi," perintah seseorang pada anak buahnya.

"Baik bos, menculik bayi adalah hal mudah bagiku," jawab pria bertubuh besar dengan tatto di sekujur lengannya.

"Kita lihat bagaimana kerja kalian," ucapnya sambil pergi meninggalkan anak buahnya.

## Part 20

### Author's POV

Malam itu begitu sepi, lebih sepi dari malam-malam lainnya. Entah kenapa malam itu Anthea sama sekali tak bisa tidur. Pikirannya melayang entah ke mana. Hingga suara keras yang berasal dari kamar Desyca membuatnya terkejut.

*Prang...*

*Bugg...*

"Suara apa itu?" pikir Anthea.

*Toloooongggg...*

"Desyca." Anthea segera berdiri dari tempat tidurnya setelah mendengar suara minta tolong dari pengasuh anaknya Desyca. Anthea berlari menuju kamar Desyca dan Anthea sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Pengasuh Desyca sudah tergeletak di lantai dengan memar di wajahnya. Bahkan darah segar mengalir dari pelipisnya. Anthea mengedarkan pandangannya pada tempat tidur Desyca. Kosong...

"Bi, apa yang terjadi? Di mana Desyca?" Tanya Anthea panik pada pengasuh anaknya itu.

"Itu non, ada seseorang masuk dari jendela tiba-tiba menyerang saya dan mengambil non Desyca," jelas sang pengasuh sambil memegang kepala yang sakit.

"Astaga... ada apa ini?" terdengar suara wanita paruh baya yang baru saja datang dan terkejut melihat apa yang terjadi di kamar cucunya.

"Mom... *hiks*.. Desyca mom... ada yang menculik Desyca." Anthea tak bisa melakukan apapun, dia hanya terduduk sambil menangis anaknya.

"Apa? Bagaimana bisa?" wanita paruh baya yang tak lain ibu Anthea itu pun sangat terkejut. Setelah mendengar penjelasan singkat dari pengasuh cucunya itu, dia mencoba menenangkan anaknya.

"Tenang sayang, sekarang mommy coba hubungi Daniel dulu yah setelah itu kita coba lapor polisi," ucapnya memberi saran.

Anthea mengangguk, sementara ibunya mencoba menghubungi Daniel, Anthea melihat ada sesuatu dekat jendela. Anthea pun perlahan mengambil barang itu. Ternyata sebuah surat yang diikat dengan sebuah batu bata.

**Jangan coba-coba menghubungi polisi Anthea, jika kamu tidak ingin puteri sialanmu ini terluka. Aku akan selalu mengawasi gerak gerikmu.**

Seketika jantung Anthea terasa berhenti. Penculik ini mengetahui namanya. Apa mereka mengenal Anthea. Siapa penculik itu dan mengapa mereka melakukan ini.

### **Sementara di tempat lain...**

*Trtrtrtr.... trtrtrtrtr...*

Daniel melirik handphonenya yang bergetar. Saat dilihat ternyata ibunya yang menelpon.

"Bagaimana Pak Daniel, apakah rencana ini bisa dilaksanakan?" tanya seorang pria yang duduk tak jauh dari Daniel.

Diliriknya lagi handphonenya yang masih bergetar. *Tuutt* dia menutup sambungan telpon tanpa mengangkatnya.

Saat ini Daniel memang sedang dalam rapat dengan kolega bisnisnya. Proyek ini terbilang besar dan jika berhasil, mereka bisa menyelamatkan nasib perusahaannya.

**Kembali ke kediaman Smith.**

"Daniel tidak menjawab telponnya," ucap ibu Anthea mulai khawatir.

Anthea semakin bingung. Bagaimana ini, disaat seperti ini kakaknya itu justru tidak bisa dihubungi. Dalam pikiran yang kalut, Anthea teringat ucapan Damian.

*"Baiklah aku pamit dulu yah. Jika kamu perlu bantuan hubungi aku saja."*

"Damian," gumam Anthea. Segera Anthea menghubungi Damian. Dia tau Damian adalah anak dari pemilik perusahaan Deere yang juga memiliki bisnis jasa keamanan.

"Haloo Damian..." suara Anthea mulai bergetar.

"Anthea ada apa? Apa kau sedang menangis?" tanya Damian di seberang sana.

"Tolong aku Damian..." Anthea sulit untuk menahan tangisnya.

"Tenang dulu Anthea, ada apa? Jelaskan padaku," pinta Damian lembut.

"Desyca... anakkku diculik..." Susah payah Anthea menjelaskan di tengah isak tangisnya.

"Apa? Bagaimana bisa?" Anthea tak mampu menjawabnya, hanya tangis Anthea yang terdengar di sambungan telpon. "Oke Anthea kamu tenang dulu yah aku akan ke rumahmu sekarang juga."

*Tut...*

Sambungan telpon pun terputus.

\*\*\*

"Kamu tenang saja, aku pasti akan berusaha menemukan anakmu." Damian menggenggam tangan Anthea yang duduk disebelahnya.

"Aku mohon padamu Damian. Aku takut hal buruk terjadi pada Desyca." Anthea membalas genggam tangan Damian memohon.

"Tenang, kau tahu Perusahaan keamanan kami nomor satu di Indonesia. Aku akan menyuruh anak buah terbaikku untuk membantu kita." Damian mengelus genggam tangan Anthea dengan ibu jarinya.

Anthea mengangguk dan mulai menenangkan diri.

\*\*\*

Daniel berlari tak karuan keluar dari gedung kantornya. Dia sangat terkejut saat melihat pesan dari ibunya bahwa Desyca puterinya telah diculik. Dan dia sangat menyesal tidak menerima panggilan telepon dari ibunya itu.

"Pesankan saya tiket ke Indonesia sekarang," perintah Daniel pada seseorang yang dia telpon.

"Cepat antar saya ke bandara," ucapnya pada sang supir sambil bergegas masuk ke mobilnya.

Mobil hitam itu melaju cepat menuju bandara. Daniel tak bisa tenang sepanjang perjalanan. Pikirannya melayang memikirkan nasib sang buah hati dan Anthea yang pasti sangat khawatir.

\*\*\*

Sore itu Anthea masih saja duduk di ruang tamu menunggu kabar dari Damian. Pikirannya masih melayang pada nasib sang buah hati. Masih belum ada kabar dari Damian membuat hatinya kembali khawatir. Bahkan Daniel juga masih belum bisa dihubungi.

*Brak...*

Tiba-tiba pintu rumah Anthea terbuka, menampilkan sosok pria yang menggendong seorang bayi ditangannya.

"Damian," pekik Anthea terkejut sekaligus senang melihat sosok yang dia tunggu sejak malam.

Pria itu tersenyum manis walau rasa lelah tak bisa dia tutupi.

Anthea berlari menghampirinya, dan dilirikinya bayi yang digendong pria itu.

"Desyca," perlahan Anthea mengambil alih menggendong bayi itu. Dicumanya puncak kepala anak kesayangannya itu.

"Di mana kamu menemukannya? Apa kau tahu siapa yang melakukan ini? Sepertinya dia mengenalku karena dia tau namaku," tanya Anthea penasaran.

"Aku menemukannya di sudut kota. Di gudang tua yang sudah tidak terpakai," jelas Damian. "Aku sudah mengurus pelakunya, tapi dia bilang dia hanya suruhan," tambah Damian.

"Suruhan? Maksudmu ada seseorang di balik ini semua?" Anthea terkejut.

"Ya, begitulah. Apa kau punya musuh Anthea?" Damian menyelidik.

"Hmm kurasa tidak... Eh tunggu. Ada seorang wanita yang dijodohkan dengan Kak Daniel dulu. Tapi Kak Daniel menolak perjodohan itu. Tapi kurasa dia tak akan melakukan hal sejahat ini." Anthea pun tak yakin dengan ucapannya. Pasalnya Vanilla sangat tak terduga. Bahkan sekarang ayahnya pun sedang terbaring sakit karena ulah Vanilla.

"Aku sarankan mulai sekarang kau harus berhati-hati padanya. Karena seseorang bisa melakukan apa saja jika sudah terobsesi dengan sesuatu," tambah Damian.

Anthea hanya mengangguk mengiyakan.

"Ya Tuhan, aku lupa. Apa kau sudah makan? Kau pasti lelah mencari anakku."

"Sebenarnya aku memang sedikit lapar hehehe." Damian menampilkan senyum manisnya.

"Ya Tuhan maafkan aku, baiklah aku akan meminta bibi membuatkanmu makanan." Anthea pun mengajak Damian ke

ruang makan dan menyuruh asisten rumah tangganya untuk membuatkan makanan untuk Damian.

Setelah selesai makan Anthea mengajak Damian bersantai di taman belakang. Setelah menidurkan Desyca dan menyerahkannya pada pengasuh mereka berjalan menuju taman.

"Di mana Kakakmu? Sejak semalam aku tidak melihatnya," tanya Damian.

"Kak Daniel sedang mengurus perusahaan di Amerika," jawab Anthea lemas.

"Apa dia tau puterinya mengalami penculikan? Dia tidak pulang?" tanya Damian prihatin.

"Entahlah, sejak semalam Kakak tidak bisa dihubungi," tak terasa air mata Anthea jatuh di pipi putihnya.

"Anthea, kenapa kau menangis?" dengan lembut Damian mengusap air mata Anthea yang jatuh.

"Entahlah, aku hanya sedikit kesal. Disaat aku dan Desyca membutuhkannya dia justru tak bisa dihubungi. Padahal aku sangat takut, aku sangat sangat membutuhkannya..." Anthea semakin terisak. "Bahkan saat kami mencoba menghubunginya dia justru memutus telpon tanpa mengangkatnya terlebih dahulu..." Tangis Anthea pecah begitu mengingat semalam dia sangat khawatir dan Daniel tak menghiraukannya.

"Sabar Anthea mungkin Kakakmu sedang sibuk di sana." Dengan lembut Damian menarik Anthea ke dalam pelukannya. Tanpa mereka sadari sepasang mata sedang menatap mereka dengan amarah.

\*\*\*



## PART 21

"Aku benci Kak Daniel," tangis Anthea sudah mulai mereda.

"Jangan berkata seperti itu Anthea. Bukankah kau mencintainya?" Damian kembali mengelus lembut kepala Anthea.

"Ya, tapi aku menyesal telah mencintainya." Anthea sedikit bergeser saat dia sadar posisinya terlalu dekat dengan pria itu.

"Kenapa?" tanya Damian heran.

"Banyak yang menderita karena hubungan kami. Bahkan perusahaan daddy hampir bangkrut sampai daddy terbaring sakit saat ini. Jika dulu aku tidak mencintainya, jika dulu aku tidak kuliah di Amerika, mungkin kejadian seperti ini tidak akan terjadi," keluh Anthea menatap langit.

"Jadi itu yang kau rasakan Anthea?" suara seseorang mengagetkan Anthea dan Damian.

"Kak Daniel." Anthea dan Damian otomatis berdiri saat tau bahwa orang yang datang itu adalah Daniel.

"Ya sudah, jika itu yang kau rasakan sebaiknya kita bercerai saja," ucap Daniel dingin.

"Kak, dengarkan aku dulu." Anthea mencoba mendekat pada Daniel. Tapi dengan cepat Daniel menghindar.

"Tak usah susah payah kau jelaskan Anthea, Kakak sudah mengerti." Daniel membalik badan hendak masuk ke dalam rumah. "Kau teruskan saja berbincang dengan pria itu," ucapnya sebelum benar-benar meninggalkan Anthea.

"Sepertinya kau harus bicara dengan dia." Damian mendekati Anthea dan menepuk bahunya. "Dan sebaiknya aku pamit pulang sekarang."

"*Hmm* baiklah, terimakasih untuk semuanya. Aku berhutang budi padamu." Anthea memeluk Damian sebagai tanda terimakasih.

Anthea pun mengantar Damian pulang sampai pintu depan rumahnya. Setelah Damian pergi, Anthea pun manaiki tangga menuju kamarnya untuk bicara dengan Daniel.

Saat memasuki kamar, Anthea melihat Daniel sedang menggendong Desyca.

"Kak." Anthea perlahan mendekati Daniel. Tapi pria itu tak menjawab panggilan Anthea, dia hanya melirik sekilas dan kembali fokus pada puterinya.

"Aku minta maaf. Aku tak bermaksud bicara seperti itu," ucap Anthea tertunduk tak berani menatap wajah dingin Daniel.

Daniel pun perlahan menaruh puterinya yang sudah tertidur pada box. Dikecupnya kening sang buah hati. Dan menyelimutinya dengan selimut yang cukup hangat.

"Kita bicara di luar." Daniel pergi meninggalkan Anthea keluar kamar.

Anthea pun pergi mengikuti Daniel. Mereka menuju ruang keluarga yang tampak sepi karna sepertinya penghuni rumah yang lain sudah beristirahat di kamarnya masing-masing.

"Aku minta maaf," ucap Daniel saat mereka sudah duduk di sofa ruang keluarga. "Aku sedang rapat dengan klien besar jadi aku tidak bisa menjawab telpon dari mommy," tambah Daniel tanpa melirik ke arah Anthea.

"Tidak masalah, Damian sudah membantu kita." Anthea pun tak mampu menatap Daniel.

"Siapa dia?" akhirnya Daniel menurunkan egonya untuk menanyakan hal itu.

"Dia teman kuliahku dulu saat di Amerika, kebetulan dia sedang mengurus bisnis di sini," jelas Anthea perlahan.

"Ucapkan terimakasih padanya dan maaf merepotkan." Daniel pun berdiri hendak meninggalkan ruang keluarga.

"Kak." Anthea mencoba menghentikan Daniel dengan menahan tangan pria itu. "Aku minta maaf, aku tak bermaksud bicara seperti tadi," tambah Anthea.

"Aku tahu, aku sudah memikirkan itu. Dan sepertinya ucapanmu benar. Hubungan kita selalu membawa masalah dan kesedihan untuk keluarga ini. Jadi lebih baik kita bercerai saja." Anthea sangat terkejut dengan apa yang dikatakan Daniel. Dengan cepat dia berdiri.

"Apa, Kakak serius bicara seperti itu?" dengan cepat Anthea menarik lengan Daniel agar menghadap padanya.

"Aku serius Anthea, aku akan secepatnya mengurus perceraian kita." Daniel melepas genggaman tangan Anthea pada tangannya. Dan berjalan meninggalkan wanita itu.

\*\*\*

Proses perceraian antara Daniel dan Anthea pun dimulai. Semua proses terasa begitu berat untuk Anthea mau pun Daniel. Tapi mereka berusaha terlihat kuat terutama saat mereka bertemu. Nyatanya mereka susah payah menyibukkan diri dengan hal lain agar perhatian mereka teralihkan walau cuma sedikit.

Daniel selalu menyibukkan diri dengan pekerjaan, sampai—sampai dia menginap sehari—hari di kantornya. Sebisa mungkin dia terlihat baik—baik saja. Tapi semua tau bahwa dia sedang menyembunyikan perasaannya. Daniel yang terkenal sebagai atasan yang ramah, kini berubah menjadi atasan yang dingin dan kejam. Dia akan sangat marah jika ada hal di perusahaan yang tidak berjalan lancar. Memang

saat ini perusahaan belum stabil, tapi biasanya Daniel akan menanganinya dengan kepala dingin. Tidak seperti sekarang, dia mudah emosi dan senyum manisnya sudah jarang terlihat di wajah tampannya.

Sementara Anthea, dia menyibukkan diri mengurus Desyca. Belajar memasak untuk makanan Desyca yang saat ini sudah diberi makanan pendamping ASI. Sese kali dia berjalan-jalan mencari keperluan Desyca ditemani Damian. Semenjak insiden penculikan Desyca, Anthea menjadi lebih protektif terhadap Desyca. Dia tidak membiarkan Desyca hilang dari pengawasannya, dan Damian berkata dia akan selalu menjaga mereka dengan mempekerjakan beberapa anak buahnya di rumah Anthea sementara dirinya akan selalu mengawal Anthea dan Desyca jika mereka pergi keluar rumah.

Seperti saat ini, Damian tengah menemani Anthea mencari pakaian untuk Desyca. Mereka berkeliling mall untuk mencari pakaian yang lucu dan cocok untuk Desyca. Mereka terlihat sangat serasi sampai-sampai orang yang melihatnya akan menyangka bahwa mereka adalah suami istri. Apalagi sese kali Damian mengambil alih menggendong Desyca saat Anthea sedang memilih pakaian yang akan dibeli.

Tetapi mereka tak menyadari bahwa ada seseorang yang sedari tadi mengikuti dan memperhatikan mereka. Sese kali orang itu memotret momen kebersamaan mereka dengan senyum lebar yang mencurigakan.

\*\*\*

*Tok tok tok*

"Masuk," ucap Daniel saat mendengar ketukan di pintu ruangnya.

"Maaf tuan, ada paket untuk anda," ucap seorang wanita yang tak lain adalah sekretarisnya. Dengan sopan wanita itu memberikan amplop coklat kepada Daniel. Daniel menerima amplop itu tanpa sedikit pun melirik ke arah sang sekretaris.

Wanita itu pun segera pergi dari ruangan itu setelah dia memberikan paket itu pada atasannya.

"*Huff* dia benar-benar menyeramkan, aku jadi merindukan senyum manisnya," gumam sang sekretaris saat sudah keluar dari ruangan bosnya itu.

Daniel menatap amplop coklat itu. Tak ada nama pengirim mau pun alamat sang pengirim. Masih dalam keadaan bingung, Daniel membuka amplop itu. Mengeluarkan seluruh isi amplop itu yang berisi beberapa foto. Tangannya mengepal, rahangnya mengeras, tatapan terkejut dan benci terpancar dari matanya. Foto-foto itu memperlihatkan sosok yang sangat ia kenal. Anthea, dia terlihat baik-baik saja bahkan bisa disebut gembira bersama pria lain. Daniel memperhatikan wajah pria yang bersama wanita yang dulu menyandang status sebagai istrinya. Damian, pria yang membantu menyelamatkan Desyca saat tragedy penculikan, yang Anthea perkenalkan sebagai teman kuliahnya dulu saat di Amerika. Daniel tahu sejak awal Damian tidak hanya menganggap Anthea sebagai teman, dia bisa melihat tatapan lain saat pria itu menatap Anthea serta perlakuannya pada Anthea malam itu.

Tapi Daniel merasa pernah bertemu dengan pria itu. Wajahnya sangat tidak asing. Daniel menyenderkan punggungnya di sandaran kursi kebesarannya matanya menatap langit-langit mencoba mengingat di mana dia pernah bertemu Damian.

*"Daniel," seseorang menepuk pundaknya cukup keras.*

*"Sancez, lama tidak bertemu."* Daniel dengan cepat merangkul teman lamanya itu.

*"Kau kenal tuan Jeremi?" tanya pria yang bernama Sancez saat mereka mengakhiri pelukan reuni itu.*

*"Tidak, daddyku yang mengenalnya. Seharusnya beliau yang datang, tapi karena mommy sedang sakit jadi daddy*

*memutuskan menemani mommy dan menjadikanku tumbal untuk datang di acara ini." Mereka tertawa geli mengingat acara ini begitu membosankan untuk ukuran pemuda yang lebih memilih pergi ke club seperti mereka.*

*"Perkenalkan ini putra semata wayangnya saya, Damian Yankes Deere," pria separuh baya yang dikenal sebagai Tuan Jeremi pemilik perusahaan besar Deere Corp sedang memperkenalkan putranya dengan bangga pada beberapa koleganya.*

"Deere, dia anak tuan Jeremi pemilik Deere Corp," gumam Daniel saat mengingat siapa Damian. Dia menegaskan duduknya saat mengingat kembali sesuatu. Perusahaan Deere Corp membeli 40% saham perusahaannya. "Sebuah kebetulan yang mengejutkan," dia menatap kembali wajah Damian pada foto itu. Ada rasa khawatir tumbuh di hatinya, dia merasa akan ada sesuatu yang tidak menguntungkan untuknya.

\*\*\*

"Terimakasih Damian kau telah membantu kami hari ini," ucap Anthea ketika mereka sampai di depan pintu rumahnya.

"Tak apa Anthea, aku senang bisa menghabiskan waktu bersama si cantik ini," perlahan Damian menyentuh pipi tembem Desyca yang tengah tertidur pulas di gendongan Anthea.

"Kamu sungguh baik Damian, aku benar-benar berhutang budi padamu." Anthea menatap Damian dengan lembut.

"Sudahlah itu memang gunanya teman kan. Aku pamit pulang yah. *Cup*," dikecupnya pipi Desyca. Anthea memperhatikan bagaimana Damian menyayangi Desyca. Damian yang merasa diperhatikan mengangkat kepalanya tanpa menjauhkan jarak dari Desyca, membuat posisinya berhadapan cukup dekat dengan Anthea hingga mereka bisa merasakan embusan napas satu sama lain.

"*Hmm* baiklah, hati-hati di jalan," dengan cepat Anthea melangkah sedikit ke belakang saat dia menyadari posisi mereka terlalu dekat.

"Oke, oh ya beberapa hari nanti aku tidak bisa bertemu kalian karena ada urusan di perusahaan," ucapnya menatap Anthea dengan tatapan menyesal. Anthea mengangguk mengiyakan. Damian pun berbalik dan berjalan menuju mobilnya.

Setelah Anthea memastikan mobil Damian telah meninggalkan rumahnya dia mengembuskan napas lega. "Tadi benar-benar mengejutkan," gumamnya pelan. Setelah merasa sudah sedikit tenang dia masuk ke dalam rumah dan meminta asisten rumah tangganya membawa barang belanjaan yang kebanyakan pakaian dan perlengkapan Desyca.

\*\*\*

"Hubungi para pemegang saham, kita adakan rapat untuk menggulingkan Daniel dari perusahaan," pria itu menutup sambungan telponnya tanpa perlu menunggu jawaban dari lawan bicaranya karena dia tau bahwa bawahannya itu akan melakukan perintahnya.

## PART 22

Sore itu Daniel kembali menyibukkan diri dengan setumpuk pekerjaannya. Setelah dia resmi bercerai dengan Anthea dia semakin gila bekerja. Tapi walaupun begitu dirinya tidak bisa lepas dari bayangan Anthea membuat dirinya sulit konsentrasi saat bekerja.

"AAARRRRGGGHHH ayolah Daniel lupakan dia, kau harus berkonsentrasi memulihkan perusahaan ini," dia mengacak rambutnya kasar. Kondisinya saat ini tidak terlihat baik justru lebih seperti orang frustrasi. Rambut yang berantakan, kancing kemeja yang terbuka di bagian atas, dasi yang melingkar asal di lehernya, lengan kemeja yang dia gulung sampai sikut adalah pemandangan aneh untuk orang yang mengenal Daniel sebagai pria yang rapi, tapi walau begitu justru bagi beberapa karyawan wanita yang melihatnya seperti itu justru Daniel terlihat sexy.

*Ttrtrtrtrtr trtrtrtrtrtr*

Daniel melirik handphonenya yang berdering. Tertera nama Wira di sana, salah satu orang kepercayaan Daniel. Entah kenapa dia punya firasat buruk saat Wira menelponnya.

"Ya Wira, ada apa?"

"Akan ada rapat pemegang saham besok pagi tuan..." Wira menjeda ucapannya untuk menarik napas berat, "Dengan agenda pemecatan anda sebagai CEO Orlando's Company," lanjut Wira dengan suara takut.

Mata Daniel melebar terkejut, tangannya mengepal kuat menahan emosi.



"Bawa berkas agenda rapat besok ke ruangan saya." Daniel menutup sambungan telpon tanpa menunggu jawaban Wira.

Tidak perlu menunggu waktu lama, Wira segera datang dengan membawa map berisikan agenda rapat pemegang saham yang akan diadakan besok pagi. Dengan cepat Daniel membuka map itu.

"Mereka berasumsi bahwa tuan tidak becus mengurus Perusahaan melihat keadaan perusahaan belum juga stabil dan harga saham kita semakin menurun," jelas Wira.

"Berapa orang yang menyetujui ini?" tanya Daniel tetap menatap map itu.

"Hampir semuanya menyetujui keputusan ini tuan. Hanya tuan Giri dari perusahaan Geco yang memihak anda. Tetapi dia hanya memiliki 10% saham di sini. Jika ditambah dengan 30% saham kita, kita hanya memiliki 40% saham dan itu tetap membuat kita kalah tuan," Wira menatap Daniel ragu.

Tak ada jawaban dari Daniel. Pria itu hanya terus menatap map itu. Wira pun bingung harus melakukan apa.

*Brak*

Tiba-tiba pintu ruangan Daniel terbuka. Wira dan Daniel melirik ke arah pintu bersamaan. Daniel yang sedang dalam suasana hati yang buruk menjadi semakin jengkel melihat siapa yang datang.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ucap Daniel dingin.

"Kau lupa, aku punya 20% saham di sini. Dan besok akan ada rapat pemegang saham..." wanita itu menjeda ucapannya melihat map yang dipegang Daniel, "Sepertinya kau tau apa agenda rapat besok," lanjutnya sambil duduk di sofa panjang yang ada di ruangan itu.

Wira menatap tidak suka pada wanita itu. Dan dia cukup peka untuk meninggalkan atasannya itu bicara berdua dengan wanita itu.

"Kalau begitu saya kembali ke ruangan saya tuan, silahkan hubungi saya jika ada yang perlu saya kerjakan," Wira membungkuk memberi hormat dan berjalan keluar ruangan Daniel.

Setelah Wira keluar, Daniel kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Tidak menghiraukan keberadaan wanita itu sama sekali.

"Kau tahu sebagian besar setuju untuk memecatmu," wanita itu membaca majalah bisnis yang ada di meja dekat sofa itu. Tapi tetap tak ada jawaban apapun dari Daniel.

"Aku bisa membantumu jika kamu mau," dia melirik ke arah Daniel.

"Aku tidak tertarik," jawabnya tanpa sedikit pun beralih dari berkas-berkasnya.

"Kau yakin? Aku akan memberimu 10% saham milikku dan aku akan memihakmu di rapat nanti," dia mulai berjalan mendekati Daniel dan duduk di tepi meja kerja pria itu.

Daniel menghentikan kegiatannya. Dia tak bisa memberikan perusahaan yang didirikan keluarganya ini pada orang lain begitu saja. Apa yang akan dia katakan pada daddynya jika dia dilengserkan dari sini.

"Apa yang kau inginkan?" akhirnya Daniel menatap wanita itu.

"Sama seperti dulu Daniel, aku hanya ingin kau," tatapan wanita dihadapannya itu melembut.

"Kau tau Vanilla, aku tidak pernah mencintaimu," ya, wanita di hadapan Daniel adalah Vanilla.

"Tidak apa, aku tidak akan menyuruhmu untuk langsung menikahiku. Cukup kau beri aku kesempatan untuk menjadi wanitamu," dia menatap Daniel dalam, memancarkan rasa cinta yang begitu dalam untuk pria itu.

Daniel tidak langsung menjawab ucapan Vanilla, dia hanya menatap wanita itu. Sebenarnya Daniel tahu seberapa

besar wanita itu mencintainya. Tapi Daniel tidak bisa membalas perasaannya karena hatinya hanya untuk Anthea.

Tapi saat ini dia sudah bercerai dengan Anthea, dan sepertinya wanita itu sudah bahagia dengan pewaris *Deere* itu.

Cukup lama Daniel berdiam sambil menatap Vanilla, membuat pipi wanita itu bersemu merah dan salah tingkah karena ditatap oleh pria yang sangat dia cintai itu.

"Baiklah." Akhirnya Daniel pun mengeluarkan suara, "Lagipula aku tidak bisa membiarkan perusahaan ini jatuh ke tangan orang lain," dia kembali berkutat dengan berkas-berkas dimejanya tanpa melihat bagaimana reaksi Vanilla saat dia menyetujui rencana wanita itu.

"Benarkah?" Vanilla merasa sedikit tidak percaya dengan ucapan Daniel.

"Hmmm," pria itu menjawab dengan gumaman dan mengganggukkan kepalanya.

"Terimakasih, aku akan membuat kamu mencintaiku melebihi rasa cintamu pada Anthea," tanpa diduga wanita itu memeluknya.

Daniel membiarkan wanita itu memeluknya sebentar sebelum akhirnya dia menyuruh Vanilla untuk menjauh dari tubuhnya dan meminta wanita itu pulang karena pekerjaannya masih menumpuk.

Vanilla pun menuruti apa yang dikatakan Daniel. Dia mengecup singkat pipi Daniel sebelum dia beranjak pergi.

"Sampai jumpa besok Daniel," dia pun pergi meninggalkan ruangan pria itu.

\*\*\*

Ruang rapat sudah dipenuhi beberapa orang. Mereka adalah para pemegang saham di perusahaan Orlando's Company. Daniel memperhatikan satu-persatu anggota rapat. Dan di sisi terjauh darinya dia melihat pria itu, pewaris *Deere Corp.* Dari awal Daniel sudah tidak menyukai pria itu,

ditambah sekarang dia tau pasti ada sesuatu yang direncanakan Damian. Seharusnya dia curiga saat perusahaan sebesar Deere Corp membeli sahamnya dulu. Mungkin ini sudah direncanakan oleh Damian dan entah rencana apalagi yang direncanakan pria itu jika Daniel berhasil dikeluarkan dari perusahaan ini.

Dan di sebrang pria itu duduk seorang wanita yang kini berstatus sebagai kekasih Daniel. Ya Vanilla memang menjadi salah satu anggota rapat hari ini.

Setelah semua siap, rapat pun dimulai. Moderator mulai membacakan agenda rapat hari ini yaitu pemecatan Damian sebagai CEO Orlando's Company. Rapat berjalan begitu serius sampai di mana pemungutan suara, menentukan apakah Daniel benar akan dipecat atau tidak.

"Sepertinya tidak perlu diadakan pemungutan suara. Semua sudah tahu jika kami semua setuju untuk memecat Tuan Daniel Orlando Smith sebagai CEO Orlando's Company," ucap Damian dengan percaya diri.

"Mohon maaf tuan Damian, tapi tuan Giri tidak menyetujui keputusan ini. Benarkan tuan Giri?" Daniel menatap tuan Giri yang dibalas dengan anggukan.

"Tapi tetap saja Tuan Daniel akan diberhentikan karena jika dijumlah dari saham yang dimiliki tuan Daniel 30% dan Tuan Giri memiliki 10%, maka total kalian hanya 40% saham," sergah seorang wanita bernama Nyonya Bian yang diketahui memiliki 10% saham di perusahaan itu.

"Maaf menyela, saya ingin memberi sesuatu untuk Tuan Daniel," Vanilla mengeluarkan map berwarna biru dan meminta sekretaris Daniel untuk mengambilnya.

"Apa itu?" tanya Nyonya Bian.

"10% sahamku," jawab Vanilla enteng.

## PART 23

"10% sahamku," jawab Vanilla enteng. "Dan mohon maaf, saya memihak kepada Tuan Daniel, yang berarti saya menentang pemecatan atas dirinya," tambah Vanilla.

Ucapannya itu membuat kaget Damian dan Nyonya Bian. Pasalnya saat merencanakan rapat ini, semua sudah setuju untuk memecat Daniel kecuali tuan Giri. Tapi Damian berhasil menutupi rasa terkejutnya dengan tetap memasang wajah datar. Berbeda dengan Nyonya Bian yang langsung merebut map yang diberikan Vanilla dari tangan sekretaris Daniel.

"Ini tidak bisa seperti ini," Nyonya Bian semakin emosi saat membuka dan membaca isi map tersebut. "Kau sudah setuju untuk memecat tuan Daniel, tapi sekarang kau justru menentangnya bahkan kau memberi setengah saham yang kau punya," Nyonya Bian berdiri dari tempat duduknya, menatap marah pada Vanilla.

"Saya punya hak untuk mengubah keputusan saya Nyonya," Vanilla masih dengan tenang menghadapi Nyonya Bian.

Moderator pun membacakan hasil rapat hari ini. karena Daniel memiliki 30% dan ditambah 10% saham dari Vanilla sera digabung dengan saham Vanilla 10% dan Tuan Giri 10% maka Daniel memenangkan keputusan ini dengan total 60% saham.

Setelah rapat ditutup Nyonya Bian meninggalkan ruang rapat dengan perasaan kesal yang sangat kentara. Sementara Vanilla menunggu Daniel di ruangan kerja pria itu.

"Pantas aku tidak menyukai dirimu saat kita bertemu malam itu. Kukira itu hanya karena cemburu. Ternyata itu memang karena aku memiliki firasat tidak enak padamu. Entah setelah ini rencana apa yang kau rencanakan, tapi kau harus tau tidak mudah menjatuhkan aku mau pun perusahaan ini," ucap Daniel saat dia dan Damian berpapasan di pintu ruang rapat.

"Kita lihat saja tuan Daniel." Damian menampakkan senyum liciknya dan berjalan begitu saja melewati Daniel.

Daniel menatap punggung Damian sampai sosok itu hilang di dalam lift.

"Bagaimana jika kita makan siang bersama sebagai perayaan kau tidak jadi dipecat dari sini?" tanya Vanilla saat Daniel masuk ke dalam ruang kerjanya.

Sebenarnya Daniel tidak mau menuruti permintaan Vanilla, tetapi mengingat karena wanita itu dirinya bisa tetap di sini akhirnya dia menuruti permintaan Vanilla untuk makan siang bersama toh wanita itu tidak meminta sesuatu yang aneh.

\*\*\*

Semakin hari Daniel dan Vanilla semakin dekat. Sebenarnya Vanilla adalah wanita yang baik. Hanya saja rasa cintanya yang begitu besar pada Daniel menyebabkan dia berperilaku buruk waktu itu. Daniel pun merasakan bahwa Vanilla begitu memperhatikannya.

Hampir setiap waktu makan siang Vanilla datang kekantornya untuk mengajak makan siang bersama. Dan setiap akhir pekan wanita itu akan datang untuk membersihkan apartment Daniel karena semenjak proses perceraianya dengan Anthea, Daniel memilih tinggal di apartment untuk menghindari Anthea. Hanya sesekali dia pulang ke rumah untuk melihat puterinya Desyca.

Vanilla pun merasa bahagia karena Daniel sudah mulai menerimanya. Bahkan pria itu tidak pernah menolak jika dia mengajaknya pergi berkenan. Mereka terlihat seperti pasangan pada umumnya. Makan siang bersama, lalu malamnya Daniel akan menjemputnya di rumah sakit untuk mengantar dia pulang, lalu kencan saat akhir pekan dan semua yang dilakukan pasangan normal lainnya.

Seperti sekarang, mereka sedang menikmati makan malam berdua di restoran ternama. Semua mata tertuju pada mereka menatap takjub pada pasangan yang terlihat serasi itu. Sang pria memiliki wajah tampan dan tubuh yang atletis, sementara sang wanita berwajah cantik dengan tubuh langsing bak model.

Tapi mereka tidak tahu, di balik penampilan serasi mereka sebenarnya ada hati yang masih terluka.

"Terimakasih sudah mengantarku pulang," senyum Vanilla tak pernah hilang semenjak mereka bersama.

"Yasudah, masuk sana di luar dingin." Daniel pun mencoba membalas senyuman Vanilla dan kembali memasuki mobilnya.

Vanilla tidak mempermasalahkan kalau Daniel masih bersikap sedikit dingin padanya, karena menurutnya ini lebih baik dibanding dulu. Setelah memastikan mobil Daniel menjauh dari apartementnya, Vanilla pun masuk dengan senyum yang masih mengembang.

"Satu botol lagi." Daniel menaikkan telunjuknya kepada bartender dihadapannya. Saat ini Daniel sedang berada di sebuah bar. Sudah beberapa hari ini dia menahan untuk minum karena banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan. Tapi hari ini dia sungguh sudah tidak tahan. Dia lelah terus berpura-pura menerima Vanilla. Memang awalnya dia mengira akan menyukai Vanilla seiring dengan waktu, tetapi dia salah. Bayangan Anthea terus berputar di pikirannya.

Setiap makan bersama Vanilla dia akan teringat makanan favorit Anthea, saat mereka menonton film dia akan teringat film kesukaan Anthea, saat mereka berjalan bersama dia akan teringat berjalan bersama Anthea. Selalu membayangkan Anthea. Bahkan dengan menyibukkan diri dengan bekerja pun bayangan Anthea selalu muncul.

"Mungkin dengan aku mabuk akan membuatku melupakan Anthea walau cuma sebentar," pikirnya dalam hati sambil meneguk minuman yang dia pesan langsung dari botolnya.

Entah berapa botol alkohol yang sudah dia minum. Tapi tetap saja bayangan Anthea muncul dibenaknya. Sampai dia frustrasi dan memesan lima botol minuman beralkohol itu lagi membuat sang bartender menggeleng prihatin.

"Tuan," panggil sang bartender saat melihat Daniel tak bergerak dari posisi terakhirnya. "Tuan," lagi bartender itu memanggil Daniel sambil menggoyangkan tubuh pria itu.

"Sepertinya dia sudah mabuk," ucap bartender lain. "Sebaiknya kau hubungi kerabat atau temannya, kita tak bisa membiarkan dia tidur di sini," tambahnya lalu pergi untuk melayani tamu lain.

"*Hmm* baiklah," dia pun mengambil handphone Daniel yang tergeletak di samping pria itu. Untung handphonnya tak diberi kode, jadi sang bartender dapat dengan mudah menelphone seseorang untuk menjemputnya.

"Ya ampun Daniel," seorang wanita yang ditelpon bartender tadi akhirnya datang tak lama setelah dihubungi.

"Berapa banyak yang dia minum?" tanya sang wanita pada bartender yang berdiri tak jauh dari situ. Sang bartender tidak menjawab dengan kata-kata dia hanya mengangkat kedua tangannya dan membuka kesepuluh jarinya.

"Dia mabuk seperti ini hanya karena minum sepuluh gelas?" tanyanya tak percaya sambil melirik Daniel.



"Maksud saya sepuluh botol nona," jelas sang bartender dengan wajah mengernyit.

Mata wanita itu pun terbelalak. Tak bisa berkomentar apapun karena sangat terkejut.

"Daniel bangun," panggilnya sambil menggoyangkan tubuh pria itu. Tapi Daniel tak sedikit pun bergerak sehingga wanita itu memanggilnya sekali lagi dengan suara yang lebih keras dan agak memukul pundak Daniel. Perlahan Daniel menggerakkan tubuhnya, lalu mencoba untuk mengangkat kepalanya melihat siapa yang memanggilnya barusan. Senyumnya langsung mengembang begitu melihat wanita didepannya.

"Ayo kita pulang," sang wanita berusaha mengangkat tubuh Daniel agar berdiri.

"Kau mau pulang bersamaku?" tanya Daniel mencoba menegakkan tubuhnya.

"Ayo Daniel kau mabuk berat," wanita itu mencoba memapah tubuh Daniel agar mengikuti dirinya.

"Akhirnya kau datang, aku sangat merindukanmu hingga rasanya mau mati." Daniel merangkul tubuh langsing wanita itu dan mengecup pipinya singkat. Wanita itu tertegun sejenak, pipinya merah merona karena ucapan dan tindakan Daniel.

"Ayo kita pulang." Daniel menggandeng wanita itu untuk pulang walaupun dengan susah payah dia mencoba berjalan lurus dan tidak terjatuh.

Sesampainya di apartment Daniel, wanita itu menuntun Daniel kekamarnya.

*Bruk*

Wanita itu terkejut, Daniel mendorongnya ke ranjang dan menindih tubuhnya.

## PART 24

Wanita itu terkejut, Daniel mendorongnya ke ranjang dan menindih tubuhnya. Tidak sepenuhnya menindih, pria itu menggunakan tangan kekarnya untuk menopang berat tubuhnya.

Perlahan Daniel mendekatkan wajahnya pada wanita itu merasakan embusan hangat napasnya. Deru jantungnya memompa cepat mendorong sesuatu dalam dirinya yang sudah tertahan begitu lama.

Dengan sangat lambat Daniel lebih mendekatkan wajahnya, menyatukan bibirnya dengan bibir wanita itu. Dia tidak bergerak, hanya focus merasakan hangat dan lembutnya bibir itu. Lalu dia menjauhkan sedikit wajahnya menatap wajah sang wanita yang sudah bersemu merah.

Kembali Daniel mendekatkan wajahnya, kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini Daniel menggerakkan bibirnya perlahan, menyedap rasa manis bibir wanita itu. Gerakan lembut Daniel memancing sang wanita untuk membalas ciumannya. Dia pun perlahan mengikuti gerakan Daniel, merasakan betapa hangatnya bibir pria yang dia cintai.

Ciuman lembut itu perlahan menjadi semakin panas dan menuntut. Daniel menarik pinggang wanita itu semakin rapat pada tubuhnya. Dan sang wanita sedang melingkarkan lengannya di leher Daniel. Ciumannya perlahan turun, merasakan leher jenjang nan putih wanita itu. Lalu semakin turun ke tulang selangka dan berakhir di lipatan dada wanita itu.

Desahan lembut lolos dari bibir wanita itu saat Daniel dengan lembut menciumi lipatan dadanya. Ditambah saat tangan kekar pria itu mengelus pahanya dengan gerakan yang sangat lambat.

Setelah beberapa menit Daniel menghentikan aksinya. Wanita itu merasa lega karena dapat bernapas yang sedari tadi terasa sulit untuk oksigen masuk ke paru-parunya, tapi dia juga merasa kehilangan karena dia berharap Daniel akan melakukan lebih dari itu.

Ternyata perkiraan wanita itu salah. Daniel tidak berhenti sampai di situ. Pria itu menyelipkan lengannya di belakang punggung sang wanita, berusaha menarik turun resleting dress yang dikenakan wanita itu. Setelah berhasil, perlahan dia menurunkan dress itu dan meloloskannya dari tubuh langsing sang wanita.

Diciumnya perut rata sang wanita. Dan perlahan turun ke tulang pinggul wanita itu. Membuat desahan kembali terdengar di telinga Daniel. Daniel mengangkat kepalanya, mensejajarkan wajahnya dengan sang wanita. Kembali diciumnya bibir wanita itu. Dan membisikkan isi hatinya pada sang wanita. "Aku mencintaimu Anthea."

\*\*\*

Pria itu berjalan perlahan menuju bangku panjang di tengah taman. Di sana sosok wanita yang dia cintai sedang duduk memandangi hamparan bunga matahari sambil menggendong puteri semata wayangnya.

"Sore-sore begini memang paling enak duduk di taman yah," ucap pria itu duduk di samping Anthea.

"Damian, kenapa baru kemari?" Anthea sedikit memutar tubuhnya berhadapan dengan Damian.

"Maaf, sebenarnya sudah beberapa hari ini aku ingin kemari tapi ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan

jadi aku baru sempat menemuimu." Damian menampakkan wajah bersalahnya.

"Tenang saja, aku tau kok kalau kamu sibuk." Anthea tersenyum lembut menjawab ucapan Damian.

"Tapi aku rindu kamu." Damian menatap dalam wajah Anthea.

Anthea yang bingung dengan ucapan Damian, mengubah posisinya menghadap hamparan bunga. Dia bingung harus bereaksi atau menjawab seperti apa.

"Tapi aku lebih rindu gadis kecilku." Damian yang sadar akan reaksi Anthea jadi mengalihkan ucapannya pada Desyca.

"Boleh aku menggendongnya?" Damian merentangkan tangannya meminta untuk dapat menggendong Desyca.

"Tentu saja, dia juga pasti merindukan pamannya," perlahan Anthea memindahkan Desyca ke pangkuan Damian.

"Waahhh kau benar-benar merindukanku?" goda Damian saat melihat Desyca tersenyum lebar digendongannya.

"Sepertinya dia tau kau Paman yang baik untuknya." Anthea tersenyum lembut saat melihat Damian menggendong Desyca.

Melihat kedekatan Damian dan Desyca membuatnya teringat Daniel. Rasanya sudah lama dia tidak bertemu kakaknya itu. Rasanya sangat rindu, tapi dia sudah tidak bisa mengungkapkan perasaannya lagi pada pria itu.

"Apa dia merindukanku juga? Kapan dia pulang? Dan apakah dia tidak merindukan Desyca anak kami?" berbagai pertanyaan muncul begitu saja di pikirannya.

"Thea.... Anthea." Damian menyenggol Anthea yang sedari tadi terlihat melamun.

"Ah, iya. Astaga dia tidur." Anthea mengambil alih Desyca saat dia melihat puterinya itu tertidur di pangkuan Damian.

"Sebentar ya aku akan menyuruh pengasuh untuk menidurkan Desyca di boxnya." Anthea pun berjalan ke dalam rumah.

Setelah menyerahkan Desyca pada pengasuh, Anthea kembali menuju taman belakang.

"Aku tak menyangka Desyca akan tertidur secepat itu di gendonganmu. Padahal aku sendiri sering kesulitan menidurkan dia." Anthea kembali mengambil tempat duduk di samping Damian.

"Itu pertanda bahwa aku cocok menjadi Papanya," jawab Damian menatap serius wajah Anthea.

Senyum Anthea yang tadi mengembang perlahan menghilang, digantikan dengan ekspresi bingung dan terkejut.

"Hmm hahaha ya... dia bisa memanggilmu Papa jika kamu tidak suka dipanggil Paman." Anthea mencoba terlihat biasa.

"Maksudku Papa sesungguhnya, Anthea. Bukan hanya panggilan. Aku ingin menjadi ayah yang menjaga dan menyayangnya sampai dia dewasa nanti," perlahan Damian menggenggam tangan Anthea.

Anthea bingung harus menjawab apa. Sebenarnya dia sudah menyadari perasaan Damian padanya. Setelah insiden penculikan Desyca dulu, Damian menjadi lebih protektif dan itu perhatian yang berlebihan untuk seorang teman saja. Dan tatapan pria itu mengingatkannya pada tatapan Daniel saat melihat dirinya dulu.

Terlalu larut dalam pikirannya, Anthea tidak menyadari jika wajah Damian semakin dekat dengan wajahnya. Sampai dia merasakan embusan hangat napas Damian, dia kembali ke kesadarannya.

"A...Aku tidak tau harus menjawab apa," dengan cepat Anthea menjauhkan tubuhnya dan memalingkan wajahnya.

"Tidak apa, Anthea. Aku siap menunggu kamu sampai kamu siap menerima aku menggantikan Daniel untuk Desyca."

Damian kembali menggenggam tangan Anthea yang tadi sempat terlepas. Tak ada jawaban dari wanita itu. Damian tau wanita itu sedang memikirkan ucapannya.

"Kalau begitu, aku pamit pulang dulu yah. Jika ada waktu aku akan mengunjungi kalian lagi." Damian menepuk pundak Anthea pelan dan pergi meninggalkan wanita itu.

\*\*\*

*"Itu pertanda bahwa aku cocok menjadi Papanya."*

*"Maksudku Papa sesungguhnya, Anthea. Bukan hanya panggilan. Aku ingin menjadi ayah yang menjaga dan menyayangnya sampai dia dewasa nanti."*

*"Aku siap menunggu kamu sampai kamu siap menerima aku menggantikan Daniel untuk Desya."*

Ucapan Damian tadi sore terus tergiang dibenaknya. Damian adalah pria yang baik, dia telah membantunya menemukan Desya saat diculik. Dia juga selama ini sangat menjaga dirinya dan puterinya. Apalagi Damian pria yang sangat mapan untuk urusan finansial. Dan wajahnya juga bisa dibilang tampan. Ralat, SANGAT TAMPAN. Tapi hatinya masih ada Daniel, dia belum bisa menghapus perasaan dan pikirannya untuk pria itu.

\*\*\*

"Saya sedang mengawasi rumahnya bos. Hari ini dia tidak pergi ke mana pun. Nanti jika dia keluar dari rumah aku akan melaporkannya pada anda. Dan saya siap mencelakai dia kapan saja," pria bertato itu sibuk melaporkan pekerjaannya hari itu. Dengan serius dia mendengarkan perintah atasannya.

"Baiklah jika bos ingin melakukannya sendiri, saya akan menjalankan sisanya," dia pun menutup sambungan telpon dan kembali memantau kediaman Smith.

## PART 25

Pagi itu Anthea sedang bersiap untuk pergi ke rumah sakit. Pasalnya hari ini adalah jadwal imunisasi Desyca. Anthea termasuk orangtua yang sangat memperhatikan kesehatan anaknya. Tak pernah sekali pun dia melewatkan jadwal imunisasi puterinya itu. Karena dia tahu imunisasi sangat penting untuk kesehatan Desyca di masa sekarang dan nanti. Dia tidak mau puterinya terkena penyakit jika tidak imunisasi.

Setelah dia selesai bersiap, dia pergi menemui pengasuh Desyca yang sedang mempersiapkan Desyca untuk ke rumah sakit.

"Desyca sudah siap?" tanya Anthea pada sang pengasuh.

"Sudah non," jawab sang pengasuh sambil memberikan Desyca pada Anthea.

"Terimakasih. Kamu di rumah saja, biar saya dan Desyca saja yang ke rumah sakit." Anthea mengambil tas berisikan perlengkapan Desyca yang sudah disiapkan sang pengasuh.

Setelah semua siap, Anthea pergi ke rumah sakit dengan diantar supir keluarganya.

"Bapak pulang saja, setelah ini saya ingin mengajak Desyca jalan-jalan dulu," pinta Anthea pada sang supir begitu mereka sampai di rumah sakit.

"Tapi non, saya disuruh Nyonya untuk menunggu non sampai selesai. Saya juga khawatir meninggalkan non pergi sendiri hanya dengan non Desyca," sang supir yang sudah begitu dekat dengan keluarga Smith keberatan meninggalkan Anthea sendirian.

"Gak apa-apa Pak, saya cuma ingin mengajak Desyca jalan-jalan di taman dekat sini. Nanti kalau sudah saya telpon Bapak deh supaya jemput saya di sini." Anthea memegang pundak sang supir untuk meyakinkannya.

"Baiklah, nanti saya jemput non di sini. Hati-hati ya non, kalau ada yang mencurigakan non telpon saya ya." Sang supir akhirnya pasrah meninggalkan Anthea walau masih ada rasa was-was di hatinya.

Anthea mengangguk sebagai tanda setuju. Akhirnya dia keluar dari mobil dan masuk ke gedung rumah sakit itu.

Tanpa Anthea sadari, seseorang sedang menatapnya. Orang itu sedari tadi sudah mengikutinya dari kediaman Smith.

\*\*\*

Anthea melihat sekeliling. Banyak orangtua yang sedang mengantarkan anak-anaknya untuk imunisasi seperti Desyca. Tapi kebanyakan mereka datang dengan suaminya. Anthea jadi berpikir, mungkin dia akan datang ke sini bersama Daniel jika pernikahannya masih berlanjut. Tanpa dia sadari setetes air mata jatuh ke pipinya. Dengan cepat Anthea menghapus air mata itu dan meyakinkan dirinya bahwa dia baik-baik saja.

Tak jauh dari tempat Anthea duduk, pria itu menatapnya dengan tatapan bersalah. Cukup lama dia memperhatikan Anthea dan Desyca. Rasa ingin menemui mereka begitu kuat. Dia rindu melihat senyuman Anthea, dia juga rindu memeluk anak tersayangnya. Tapi apa daya, keadaan tak memungkinkannya untuk menemui mereka. Akhirnya Daniel pergi meninggalkan tempat itu.

Akhirnya setelah cukup lama menunggu, nama Desyca pun dipanggil oleh suster. Anthea mendekap Desyca dengan kuat, memberi kekuatan pada puteri kecilnya. Setelah itu sang Dokter menyuntikkan vaksin di paha Desyca. Membuat gadis kecil itu menangis kencang. Anthea dengan sigap memeluk Desyca untuk membuatnya tenang.



"Cup cup cup, sayang sakit yah disuntiknya. Udah ya nangisnya kan biar Desyca sehat jadi harus imunisasi," seperti mengerti, tangis Desyca berangsur berhenti mendengar suara Anthea.

"Pintarnya," sang Dokter pun mengelus puncak kepala Desyca. "Bulan depan datang lagi ya untuk imunisasi berikutnya," sang Dokter pun memberikan kartu imunisasi kepada Anthea.

"Baik Dokter, terimakasih." Anthea pun keluar dari ruangan itu dan pergi meninggalkan rumah sakit.

Anthea berjalan santai menuju taman dekat rumah sakit tadi. Cuaca hari ini cerah, tapi tidak terlalu terik sangat cocok untuk mengajak Desyca jalan-jalan. Dia melihat pemandangan sekitar yang ditumbuhi pepohonan membuat jalanan ini menjadi sejuk. Sese kali Anthea mengajak Desyca berbicara sambil menatap puterinya itu.

Dirinya sangat terkejut saat menatap ke depan. Sebuah mobil putih tengah melaju sangat kencang ke arahnya. Kakinya lemas dan dia tak sanggup berpikir untuk menghindar. Hingga dia merasa ada seseorang yang menariknya ke samping. Mobil itu berhenti sejenak, lalu pergi meninggalkan mereka.

"Kamu tak apa-apa?" Tanya Damian menjauhkan Anthea dari tubuhnya. Anthea hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban.

"*Huff* untunglah aku datang tepat waktu." Damian mengelus lembut kepala Anthea.

"Vanilla..." gumam Anthea.

"Apa? Siapa?" tanya Damian bingung.

"Tadi itu Kak Vanilla," ulang Anthea.

"Yang tadi mau menabrakmu itu Vanilla? Kau melihatnya?" tanya Damian meyakinkan.

Anthea menganggukkan kepalanya sambil mempererat pelukannya pada Desyca.

Tangan kekar itu mengepal keras. Dirinya sangat marah pada wanita bernama Vanilla itu. Berani–beraninya dia mencoba mencelakai wanita dan puterinya yang dia cintai.

Daniel sedari tadi terus mengikuti Anthea. Saat dirinya akan kembali ke kantor dia melihat mobil putih yang tak asing untuknya.

"Vanilla, sedang apa dia di sini?" gumamnya. Niat untuk kembali ke kantor dia urungkan. Diam–diam dia terus memperhatikan mobil itu. Benar saja, dia melihat sosok Vanilla di dalam. Firasatnya buruk, jadi dia memutuskan untuk menunggu Anthea di luar rumah sakit di sisi yang tak akan terlihat oleh Anthea mau pun Vanilla.

Cukup lama dia menunggu, akhirnya dia melihat sosok Anthea yang menggendong puterinya keluar dari gedung rumah sakit. Mereka berjalan pelan menuju taman dekat situ. Daniel juga melihat mobil Vanilla juga pergi meninggalkan rumah sakit. Kecurigannya semakin besar, akhirnya dia terus mengikuti Anthea secara diam–diam.

Tak ada yang terjadi selama di perjalanan, sampai dia melihat mobil itu melaju kencang ke arah Anthea. Dia mencoba berlari menyelamatkan mereka, tapi dia kalah cepat oleh pria itu. Damian sudah lebih dulu menarik Anthea dan menyelamatkannya.

\*\*\*

"Kau gila. Kau sudah berjanji tak akan menyentuh Anthea," dengan kuat dan penuh emosi, Damian mencengkram lengan Vanilla.

"Kenapa, aku sangat benci padanya aku sangat ingin melenyapkannya. Lagipula kau tak becus menyingkirkannya dari Daniel," Vanilla berusaha melepaskan cengkraman tangan Damian.

"Kau ingin aku melakukan apalagi? Aku sudah membantumu menculik anaknya. Membuat Daniel sibuk saat

Anthea menghubunginya untuk mencari Desyca. Membuat Anthea berpikir aku menyelamatkan puterinya dengan membawa Desyca pulang. Aku juga sudah menyuruh anak buahku memotret kebersamaanku dengannya dan mengirimnya ke Daniel agar mereka semakin menjauh," cengkramannya di lengan Vanilla semakin kuat.

"Itu kau lakukan untuk dirimu sendiri Damian. Kau tidak melakukannya untuk membantuku," dengan keras Vanilla menghempaskan lengannya dari Damian.

"Tapi karena itu kau akhirnya bisa bersama Daniel sekarang. Jadi kenapa kau masih berniat mencelakai Anthea?" Damian mendorong tubuh Vanilla ke pagar pembatas.

"Karena dia tak mau pergi dari pikiran Daniel," dia mencoba menjauhkan tubuh Damian darinya.

"*Hahahahaha* jadi kau seperti ini karena masih belum bisa mendapatkan hati pria itu?" dia melirik Vanilla dengan tatapan mengejek.

Vanilla yang sedang panas hati dan pikirannya semakin marah dengan ucapan dan tatapan Damian. Dia pun dengan sekuat tenaga mendorong tubuh pria itu hingga jatuh dari gedung yang masih dibangun itu. Sebenarnya mereka tidak berada di tempat yang terlalu tinggi. Tapi beberapa besi untuk membangun gedung itu berdiri tepat di bawahnya, membuat tubuh Damian yang terjatuh menancap pada besi-besi itu. Vanilla yang panic akhirnya pergi dengan terburu-buru meninggalkan tempat itu.

\*\*\*

Tak jauh dari tempat itu seorang pria yang sedari tadi memperhatikan mereka sangat terkejut dengan apa yang dia dengar. Sebenarnya dia ingin sekali meninju wajah mereka. Tapi yang terjadi membuat jantungnya sekejap terasa berhenti. Tubuhnya pun terasa kaku tak dapat berbuat apa-apa. Saat dia menengok kembali, wanita yang mendorong pria

itu sudah pergi meninggalkan lokasi itu. Sejenak dia hanya berdiam ditempatnya saat ini sampai akhirnya dia memutuskan untuk pergi meninggalkan lokasi itu.

S E R A Y A

## PART 26

"Pagi tadi kantor kepolisian mendapat laporan atas penemuan mayat laki-laki di sebuah proyek bagunan. Setelah di identifikasi ternyata korban adalah Damian Yankes Deere. Seorang pengusaha dan pewaris Deere Corp perusahaan terbesar di Asia dan Eropa. Polisi juga menemukan rekaman CCTV yang memperlihatkan seorang wanita yang tak lain adalah Dr. Vanilla Anastasya. Dokter muda berbakat sekaligus putri dari pemilik perusahaan furniture ternama di Indonesia dan Amerika. Dia terlihat lari terburu-buru meninggalkan tempat itu." Anthea begitu terkejut saat mendengar berita di televisi yang sedang dia lihat.

Dengan cepat dia pergi menuju rumah sakit tempat jasad Damian berada. Dadanya terasa sakit saat mengingat bagaimana Damian membantunya. Bagaimana Damian menemani dan menghiburnya saat dia sedang bersedih. Bagaimana bisa pria itu meninggal begitu saja. Apalagi saat dia mendengar bahwa pelakunya adalah Vanilla. Ada apa ini? Kenapa hidupnya begitu berantakan, kenapa orang-orang terdekatnya menjadi korban.

Anthea turun dari mobil dengan terburu-buru begitu sampai di rumah sakit. Banyak sekali petugas polisi dan wartawan dari stasiun televisi. Jantung berdetak sangat kencang.

Setelah mendapat izin dari pihak polisi dan rumah sakit, Anthea diperbolehkan melihat jasad korban yang terjatuh itu.

Tangan Anthea bergetar saat memegang kain putih yang membalut jasad tersebut. Kakinya lemas seperti tak bertulang.

Jantungnya berdetak lebih kencang. Dia berharap semoga bukan wajah Damian yang dia lihat nanti. Semoga petugas polisi salah mengidentifikasi korban.

Perlahan Anthea membuka kain putih itu. Hatinya sakit seperti ada pedang menusuk jantungnya. Wajah pucat itu adalah wajah yang selama ini menemaninya. Wajah yang selama ini menjaganya. Perlahan air mata Anthea turun membasahi pipinya.

*"Selama ini dia bersekongkol dengan Vanilla. Dia tak sebaik yang kau pikir Anthea. Bahkan sebenarnya dia dan Vanilla yang telah menculik Desyca,"* tiba-tiba Anthea teringat ucapan Daniel semalam.

"Benarkah kau melakukan semua itu?" Anthea menatap wajah pucat itu dengan air mata yang terus turun dari matanya.

Cukup lama Anthea menatap wajah itu sampai akhirnya dia memutuskan untuk pergi.

Anthea berjalan menyusuri jalanan. Kepalanya tertunduk terus memikirkan apa yang terjadi di hidupnya. Sampai dia tak sadar bahwa seseorang tengah berdiri di depannya. Hingga saat dia sampai di hadapan pria itu, dia mengangkat kepalanya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya pria itu.

"Sedang apa Kakak di sini?" jawabnya lesu.

"Aku tahu kau pasti akan ke rumah sakit untuk melihat jasadnya. Tapi saat aku ke sana, kamu tidak ada. Kupikir kamu pasti berjalan tak jauh dari sini." Daniel melangkah mendekati Anthea.

Anthea menatap Daniel. Rasanya ingin sekali memeluk Kakaknya itu. Tapi itu tak mungkin. Mereka sudah bercerai. Dan Anthea takut hatinya akan kembali goyah. Akhirnya dia menundukkan kembali kepalanya dan berjalan melewati Daniel.

Langkah Anthea terhenti saat dia merasakan tangan kekar memeluk tubuhnya dari belakang. Aroma yang selama ini dirindukannya kembali dapat dia rasakan.

"Aku sama sekali tak bisa melupakanmu Anthea." Daniel menempelkan dagunya di puncak kepala Anthea.

"Kak aku mohon jangan seperti ini," suara Anthea mulai bergetar.

"Aku ingin kita seperti dulu. Aku ingin bersama kamu dan Desyca." Daniel mempererat pelukannya pada Anthea.

"Berhenti Kak, aku mohon jangan seperti ini." Anthea melepas pelukan Daniel ditubuhnya. "Aku tidak ingin ada masalah lain Kak. Daddy belum sehat. Perusahaan juga belum kembali stabil kan. Aku tidak ingin mengambil resiko lain jika kita bersama lagi," tanpa menatap Daniel, Anthea pergi meninggalkan pria itu.

\*\*\*

"Aku akan buktikan aku mampu memperbaiki keadaan perusahaan. Dan aku akan yakinkan padamu tidak akan ada masalah lain saat kita bersama nanti." Daniel memandang foto Anthea di atas meja kerjanya.

Setelah hari itu, Daniel semakin giat bekerja. Dia juga lebih sering pulang ke rumah untuk menemui orangtuanya, terutama Anthea dan Desyca. Daniel tak lagi berusaha melupakan perasaannya pada Anthea. Pria itu justru sibuk meyakinkan wanita itu untuk kembali padanya.

Setiap akhir pekan, dia selalu meluangkan waktunya untuk bermain dengan Desyca. Dia juga tidak lupa selalu membawa hadiah untuk Anthea.

### **Anthea'S POV**

"Kau yakin tidak akan memberi Daniel kesempatan kedua?" aku hampir tersedak makan malamku saat mommy tiba-tiba menanyakan hal itu.

"Tidak mom, aku tidak ingin membuat masalah lain untuk keluarga ini," aku melanjutkan menyuapi makanan ke dalam mulutku.

"Tapi mommy rasa Daniel serius ingin kembali padamu. Dan mommy yakin tidak akan ada masalah Anthea," mommy menggenggam tanganku lembut.

"Cukup mom, aku tidak ingin membahas itu," aku pun bangkit dan meninggalkan ruang makan.

Kenapa seperti ini. saat aku ingin mempertahankan hubungan kami, kami dipaksa berpisah oleh keadaan. Sekarang saat aku bersusah payah melupakannya, dia justru terus mendekat bahkan mommy bicara seperti itu.

### **Author's POV**

Anthea memasuki kamar puterinya. Ditatapnya puteri cantiknya itu yang sedang terlelap di box bayinya. Anthea pun menggendong puterinya itu dan mengajaknya tidur bersama di kamar wanita itu. Anthea terlelap dengan memeluk puteri kecilnya itu.

\*\*\*

"Mommy.... bangun..." Gadis kecil itu menggoyang-goyangkan tubuh mommynya yang masih tertidur lelap.

"Sudah sayang biarkan mommy tidur sebentar lagi. Kita sarapan dulu yuk." Daniel mengangkat tubuh kecil itu dan berjalan menuju ruang makan.

"Daddy, Desyca au mam naci goleng pake telur mata sapi yang besar," pinta gadis kecil itu saat sudah duduk di meja makan.

"Oke, daddy minta bibi buatkan Desyca nasi goreng yah." Daniel pun meminta sang asisten rumah tangga untuk membuat pesanan puterinya itu.

Daniel menatap Desyca yang dengan lahap memakan sarapannya. Desyca anak yang cukup mandiri, dia tidak ingin



makan disuapi siapapun. Dia ingin makan dengan tangannya sendiri walau akhirnya makanan akan berceceran di meja makannya. Tapi Daniel dan Anthea selalu membiarkannya begitu. Mereka tidak membiasakan memperlakukan Desyca manja, mereka ingin puterinya itu dapat mandiri walau sekarang umur gadis kecil itu baru menginjak tiga tahun.

"Desyca..." terdengar suara Anthea yang datang menuju ruang makan. Wajah khawatirnya menghilang saat dia melihat puteri kecilnya itu sedang menyantap sarapannya.

"Ayo kita sarapan bersama," ajak Daniel saat melihat Anthea memasuki ruang makan.

"Kakak hari ini tidak ke kantor?" tanyanya tanpa melirik pada pria itu.

Anthea masih tidak sanggup menatap Daniel. Hatinya masih selalu berdetak kencang saat menatapnya. Dia masih merasa belum siap kembali pada pria yang dicintainya itu. Ya, sampai saat ini Anthea belum menerima permintaan Daniel untuk kembali pada pria itu. Tapi Daniel tak sedikit pun menyerah. Ditambah saat ini puteri mereka begitu dekat dengan Daniel. Membuat pria itu semakin bersemangat untuk membuat Anthea mau kembali padanya.

Setelah selesai sarapan, Daniel pun pamit untuk pergi bekerja. Dia mengecup puncak kepala Desyca dengan sayang.

"Daddy, mommy juga au dicium daddy," gadis kecil itu menarik lengan Daniel yang hendak pergi. Ucapannya membuat Daniel dan Anthea terkejut. Anthea menundukkan kepalanya, tak tau harus bereaksi apa. Dan Daniel yang menyadari itu justru berjalan mendekati Anthea dan dengan lembut mencium puncak kepala wanita itu.

Anthea yang terkejut dengan tindakan Daniel otomatis mengangkat kepalanya kembali. Saat dia ingin protes pada pria itu, Daniel justru mengecup bibirnya singkat membuat wajahnya merona.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Daniel berbalik dan pergi meninggalkan rumah itu untuk bekerja. Meninggalkan Anthea yang masih mematung di tempat.

"Mommy, mommy kenapa?" dengan wajah khawatir, Desyca menarik lengan Anthea.

Anthea yang menyadari raut khawatir di wajah cantik puterinya itu langsung menggendong tubuh Desyca.

"Mommy tidak apa-apa sayang," dia mengelus pipi tembem puterinya itu.

"Mommy sedih daddy perli kelja? Tenang mommy, daddy bilang nanti malam daddy pulang," dengan wajah polosnya dia mengusap rambut Anthea. Membuat Anthea tersenyum melihat tingkah anaknya itu.

Waktu menunjukkan jam Sembilan malam. Saat ini Desyca sudah tertidur. Dan Anthea yang menemani puterinya justru sama sekali tidak bisa terlelap. Dia terus membayangkan apa yang dilakukan Daniel pagi tadi padanya. Jantungnya kembali berdetak kencang. Perlahan dia menyentuh bibirnya yang dikecup pria itu. Walaupun singkat tapi itu berdampak sangat besar pada tubuhnya. Padahal selama ini dengan susah payah Anthea menahannya. Tapi hanya dengan satu kecupan singkat sudah membuatnya menginginkan pria itu.

"Sepertinya aku harus mendinginkan kepalaku," gerutunya sambil berjalan meninggalkan kamar. Dia turun menuju dapur. Dibukanya kulkas besar itu dan diambarnya botol air mineral didalamnya.

Dengan mata tertutup dia meneguk air dingin itu dengan cepat.

"Kepalamu bisa sakit jika minum seperti itu," suara itu membuat Anthea sangat terkejut sampai menumpahkan air dingin itu ke baju tidurnya.

\*\*\*

## PART 27

"Kepalamu bisa sakit jika minum seperti itu," suara itu membuat Anthea sangat terkejut sampai menumpahkan air dingin itu ke baju tidurnya.

"AAAA Kakak, kau membuatku terkejut." Anthea mengibaskan bajunya yang basah karena air dingin.

"Hahahaha maaf, lagipula kenapa kau minum air dingin seperti itu," dengan tanpa berdosa Daniel mengelap baju bagian atas Anthea yang basah.

Tindakan pria itu membuat pertahanan Anthea kembali runtuh. Dengan susah payah Anthea menahannya dengan menggigit bibir bawahnya dan menutup matanya.

Daniel yang melihat tingkah Anthea baru menyadari tindakannya. Dan justru membuat Daniel tersenyum. Dia tau Anthea masih mencintainya. Dan reaksi Anthea yang seperti ini membangunkan kembali sisi liarnya sebagai pria yang sudah lama tertidur.

Dengan perlahan, Daniel mengecup leher Anthea. Merasakan kembali lembutnya kulit wanita yang dia cintai itu. Menghirup dalam-dalam aroma yang selama ini dirindukannya.

"Hmm Kak..." desahan itu berhasil lolos dari bibir Anthea. Membuat wanita itu merutuki kebodohnya.

Daniel tersenyum saat mendengar desahan Anthea. Membuatnya semakin semangat melakukan kegiatannya mencumbu Anthea.

"Kak stop.." Anthea memohon. Tapi itu hanya di mulut dan otaknya saja. Tubuhnya tak mau menuruti kemauannya. Dia sangat menginginkan pria itu.

Daniel tak mengindahkan permintaan Anthea. Cumbuannya justru semakin turun menuju dada wanita itu.

"Hmm..." desahan kembali lolos dari bibir Anthea. Napasnya semakin cepat dan kepalanya mulai terasa sakit karena menahan hasrat.

Mendengar itu membuat Daniel semakin bersemangat. Dengan cepat dia mengangkat tubuh Anthea.

Anthea yang sadar tubuhnya diangkat otomatis melingkarkan kakinya di pinggang Daniel dan mengalungkan lengannya di leher pria itu. Tubuhnya sudah tidak tahan menahan hasratnya sendiri. Akhirnya Anthea hanya pasrah dan menikmati cumbuan Daniel di tubuhnya yang memang sangat dia rindukan.

Daniel mendudukkan Anthea di meja pantry, dan dengan lincahnya melepas gaun tidur yang dikenakan Anthea.

Kini hanya bra dan celana dalam saja yang menutupi tubuh indah Anthea. Daniel menatap tubuh itu dengan takjub. Tak ada perubahan pada tubuh Anthea, masih sangat indah dan sexy membuat Daniel semakin tak sabar untuk menikmatinya.

Anthea yang tak tahan ditatap begitu oleh Daniel akhirnya menarik tengkuk pria itu. Mencium bibirnya dengan rakus seakan tak ada waktu lagi untuk mereka melakukannya.

Daniel dengan senang hati membalas ciuman Anthea. Tangannya mulai membelai punggung Anthea dan lepaskan pengait bra wanita itu.

Kembali Daniel menatap tubuh Anthea. Tak lama, ia menciumi dada wanita itu, menghisap dan sesekali menggigit putingnya. Membuat Anthea mendesah dengan keras.

Semakin kencang desahan Anthea, semakin semangat Daniel mencumbunya. Kini tangan pria itu turun menuju daerah kewanitaannya Anthea. Menggeseknya dari luar celana dalamnya.

Dengan lembut Daniel membaringkan tubuh Anthea. Kembali dia menciumi bibir wanitanya. Lalu turun ke leher, dada, dan perut Anthea. Dimainkannya pusat wanita itu menggunakan lidahnya. Terakhir dia menciumi daerah kewanitaannya Anthea. Menjilatnya dan sesekali mengigitnya dari luar.

"AAAHHHH Kak, please..." Anthea sudah tidak tahan, dia sangat menginginkan Daniel berada di dalamnya.

"Sabar sayang, aku tidak mau ini cepat selesai." Daniel perlahan membuka satu-satunya kain penutup tubuh Anthea.

Kembali dia menciumi daerah kewanitaannya Anthea. Kali ini Anthea dapat dengan jelas merasakan hangatnya lidah Daniel karena tidak terhalang apapun lagi. Dihisapnya klitoris Anthea, dan sesekali Daniel memasukkan lidahnya ke liang senggama wanita itu. Membuat Anthea menggigit bibirnya dan meremas rambut Daniel untuk menahan agar dia tidak teriak.

Daniel yang tahu Anthea pasti menggigit bibirnya itu mengangkat kepalanya. Kembali dia menciumi bibir Anthea, sementara tangannya sibuk melepas pakaiannya sendiri.

Anthea yang merasakan Daniel sudah membuka pakaiannya, perlahan menjalankan lengannya menyentuh dada bidang Daniel.

"Ternyata Kak Daniel tetap rajin menjaga tubuhnya. Ya tuhan aku sangat menginginkannya," ucap Anthea dalam hati sambil terus menjelajahi tubuh Daniel dengan tangannya. Membuat pria itu mengerang merasakan sentuhan tangan lembut Anthea.

Daniel yang sudah tidak sabar mengarahkan Anthea untuk membuka kakinya. Memberi dia ruang untuk

menyatukan tubuh mereka. Dengan pasrah Anthea melebarkan kakinya. Jantungnya berdetak sangat kencang, dan napasnya sekejap berhenti saat dia merasakan milik Daniel mulai memasukinya.

"Kau masih sangat sempit sayang." Daniel masih berusaha mengarahkan miliknya yang cukup besar itu untuk memasuki Anthea.

Dan dengan sekali dorong, milik Daniel masuk sepenuhnya ke dalam Anthea. Membuat wanita itu mendesah keras merasakan sesak di tubuh bagian bawahnya.

Daniel tak langsung menggerakkan tubuhnya. Dia memberi kesempatan untuk tubuh Anthea beradaptasi lagi dengan miliknya. Dia menciumi wajah Anthea terutama bibirnya yang sangat Daniel sukai.

Setelah dirasa cukup, Daniel mulai menggerakkan tubuhnya perlahan. Tangannya terus meremas dada Anthea dengan lembut. Tatapannya terus terkunci pada wajah wanita itu yang sedang menikmati tindakannya.

"Hmm kau benar-benar cantik Anthea." Daniel mengelus wajah cantik Anthea dengan ibu jarinya.

"Hmm lebih cepat Kak, please." Anthea meremas lengan Daniel saat dia merasa hampir mencapai puncak.

Daniel menuruti permintaan Anthea. Dia mempercepat gerakan pinggulnya membuat Anthea semakin mendesah nikmat. Desahan Anthea membuat Daniel semakin bersemangat. Dia semakin mempercepat gerakannya, sampai akhirnya mereka mencapai puncak bersama.

"Aku mencintaimu Anthea," dikecupnya kening Anthea. Lalu Daniel mengangkat tubuh Anthea menuju kamarnya dan mereka tidur bersama tanpa mengenakan sehelai benang pun ditubuhnya.

## PART 28

"Mommy... Daddy.... bangun..." Suara gadis cilik itu mengusik tidur nyenyak Anthea.

Dia melihat gadis ciliknya sudah berdiri di samping ranjangnya. Saat Anthea bergerak hendak bangun, dia merasa ada tangan kekar yang memeluknya. Dia sangat terkejut saat melihat dirinya tak menggunakan sehelai benang pun di balik selimut itu.

"Mommy... Ayo bangun." Kembali Desyca merengek membangunkan ibunya.

"Hmm oke sayang mommy bangun sekarang. Desyca tunggu mommy di ruang makan yah."

"Hmm oke." Desyca pun pergi meninggalkan kamar Anthea.

Anthea membalik tubuhnya. Tampak wajah Daniel sedang tertidur lelap. Tiba-tiba dia teringat apa yang telah lakukan semalam, membuat wajah Anthea merona. Tapi tak butuh waktu lama, Anthea ingat Desyca sedang menunggunya. Dan jangan sampai puteri kecilnya itu merasa bosan hingga kembali ke kamar ini dan melihat keadaannya yang tanpa busana.

Dengan cepat Anthea berlari menuju kamar mandi dikamarnya. Membersihkan diri dan mengenakan pakaiannya.

"Kau mau ke mana." Suara serak Daniel membuatnya terkejut.

"Desyca sudah menunggu di bawah," tanpa melirik Daniel, Anthea melanjutkan menata rambutnya.

Daniel bangkit dari posisi tidurnya. Lalu duduk bersender pada kepala ranjang dengan bagian dada yang terbuka. Anthea menelan air liurnya saat melihat bayangan Daniel dari pantulan cermin.

"Pakai baju Kak, aku tidak mau Desyca melihat kau dalam kondisi telanjang." Anthea pergi keluar dari kamar.

"Huff hancur sudah dinding pertahananku," gerutunya saat berjalan menuju ruang makan.

"Yay mommy sudah datang." Desyca mengangkat tangannya gembira saat melihat Anthea memasuki ruang makan.

"Maaf ya menunggu lama." Anthea mengelus lembut kepala puteri cantiknya itu dan duduk disebelahnya.

"Mau mommy suapi?" Anthea menawarkan.

"Ndak, Decika au makan sendiri aja," dia menarik piringnya lebih mendekat.

"Daddy ikut makan boleh?" Daniel tiba-tiba muncul dan duduk di sisi lain tempat Desyca.

"Hmm," gadis kecil itu hanya mampu mengganggu kepala karena mulutnya penuh dengan makanan.

Mereka pun makan bersama. Hanya suara Desyca dan Daniel yang terdengar. Sementara Anthea sibuk menetralkan hatinya.

"Mommy, Decika kangen omma," tiba-tiba gadis kecil itu menghentikan kegiatan makannya.

"Desyca mau ketemu omma?" Anthea mengelus kepala Desyca.

"Hmm... iia." Desyca mengganggu kepala. Mukanya sangat sedih merindukan ommanya.

"Yasudah, bulan depan kita pergi ke tempat omma ya. Karena bulan ini daddy masih sibuk." Daniel pun mengecup Desyca yang berbinar mendengar ucapan Daniel.



Setelah Andi kembali sehat, dia dan sang istri memutuskan untuk tinggal di New Zealand. Andi menyerahkan perusahaan sepenuhnya pada Daniel, karena dia yakin Daniel bisa mengatasi perusahaan lebih baik darinya. Benar saja, kini perusahaan mereka kembali stabil bahkan sedikit lebih baik dibanding sebelumnya.

\*\*\*

### **Anthea's POV**

Akhirnya, hari yang ditunggu Desyca pun datang. Dia sangat antusias saat mengetahui akan segera bertemu omma dan oppanya. Ditambah sekarang mereka memiliki peternakan domba sendiri dekat rumah. Membuat Desyca juga tidak sabar ingin melihat dan bermain bersama domba di sana.

"OMMAAAAA..." Desyca berlari begitu melihat ommanya.

"Aduh cucu omma sudah besar," mommy langsung menggendong Desyca dan menciuminya.

"Omma... Decika bental lagi punya adik," ucapnya tiba-tiba membuat kami semua terkejut.

Mommy langsung melemparkan tatapan bertanya padaku dan Kak Daniel.

"Sekalng daddy pulang ke lumah tiap malam jadi mommy sama daddy sering ketemu," ocehnya tanpa henti. Membuat mommy semakin menatap tajam aku dan Kak Daniel.

"Loh, siapa itu gadis cilik yang cantik," kudengar suara daddy datang dari arah belakangku.

"OPPAAAA..." Desyca langsung meronta ingin berlari menuju oppanya. Akhirnya mommy menurunkannya, dan dia langsung berlari menuju daddy.

"Wah cucu oppa cantik sekali," daddy mencubit pipi Desyca gemas.

"Au iat domba oppa." Desyca menunjuk kandang domba tak jauh dari sini.

"Oke kita liat domba oppa yah, oppa punya banyak domba untuk Desyca," ucapan daddy membuat Desyca semakin bersemangat.

"Mommy, Daddy aku iat domba dulu yah. Dadah," dia pun melambaikan tangan mungilnya.

"Ayo masuk, kalian pasti lelah," mommy merangkul pundakku mengajak memasuki rumah mereka. Sebenarnya sekarang mereka tinggal di rumahku dan Kak Daniel dulu saat kami kabur. Tapi sepertinya mereka sudah sedikit merenovasi rumah ini. Rumah ini menjadi agak luas.

"Mommy merenovasi rumah ini?" tanya Kak Daniel begitu kami masuk ke dalam.

"Ya sedikit. Mommy hanya berpikir jika kalian berkunjung mungkin kita butuh kamar tambahan, tapi sepertinya tidak perlu yah," mommy melirikku dengan tatapan yang tidak aku mengerti.

"Maksud mommy apa?" tanyaku penasaran.

"Maksud mommy, kalian sudah rujuk? Desyca sampai bicara dia akan segera punya adik," ucap mommy sambil sibuk membuatkan minuman untuk kami.

"Sedang proses pendekatan mom," jawab Kak Daniel sambil mengedipkan satu matanya padaku.

"Kau belum menerima Daniel kembali?" mommy menyenggol lenganku yang sedang membantunya membuat minuman.

"Aku masih butuh waktu mom," aku menuangkan air panas ke dalam mug.

"Sampai kapan Anthea? Mommy lihat Daniel sangat mencintai kamu. Perusahaan juga sudah membaik sekarang. Apa yang kamu tunggu lagi? Mommy yakin tak akan ada masalah. Kau jangan terlalu memikirkan hal yang tak pasti,"

mommy mengelus tanganku sebentar lalu membawa nampan berisi minuman ke ruang tamu yang sebenarnya bisa kita lihat dari dapur.

"Jadi, kau sudah kembali ke rumah sekarang?" mommy beralih bertanya pada Kak Daniel.

"Ya begitulah, untuk meyakinkan Anthea agar menerimaku dan untuk puteriku," dia melirik ke arahku sambil meminum minuman yang dibawa mommy.

Aku tak tahu harus menjawab apa. Akhirnya aku memutuskan untuk meminum minumanku dan melihat Desyca yang sedang bersama daddy.

"Aku akan melihat Desyca dulu," aku pun pergi meninggalkan ruangan itu dan menuju tempat puteriku berada.

"Mommy... iat Decika aik omba," putriku terlihat sangat senang menaiki salah satu domba di peternakan ini. Ya aku tidak pernah melarang Desyca untuk mencoba apapun asalkan ada yang menjaganya dan tidak membahayakan dirinya.

"Hati-hati sayang jangan lama-lama naik dombanya kasian nanti dia capek," teriakku pada putri cantikkku.

Tidak lama aku melihat Desyca dan daddy menghampiriku. Kulihat wajah cantik putriku terlihat sangat bahagia berbeda dengan oppanya, daddy terlihat lelah dan memegang punggungnya. Aku tahu pasti punggung terasa pegal karna harus membungkuk untuk memegangi Desyca yang naik domba.

"Bukan dombanya yang capek, tapi daddy yang sakit pinggang nih," daddy meringis sambil terus memegangi punggungnya.

"Hahaha aduh kasian banget, sini biar aku pijat. Pasti langsung sembuh hihhi."

"Daddy..." putriku berlari menghampiri Kak Daniel dengan wajah cerianya.

"Aduh puteri daddy ini tak pernah lelah yah." Kak Daniel menggendong Desyca.

"Hihihihi Decika senang di sini daddy," ucapnya riang sambil membentangkan tangannya. "Tapi cekalng Decika lapel, au mam," dia menurunkan tangannya menuju perutnya.

"Hahahaha cucu omma pintar sekali. Ayo omma buatn makanan enak untuk Desyca," mommy mengambil alih Desyca dari gendongan Kak Daniel. Dan kami pun berjalan menuju rumah untuk makan malam.

\*\*\*

*"Sampai kapan Anthea? Mommy lihat Daniel sangat mencintai kamu. Perusahaan juga sudah membaik sekarang. Apa yang kamu tunggu lagi? Mommy yakin tak akan ada masalah. Kau jangan terlalu memikirkan hal yang tak pasti."*

Aku teringat ucapan mommy semalam. Sebenarnya benar apa kata mommy. Apa yang aku tunggu? Aku tahu persis Kak Daniel sangat mencintaiku dan menyayangi Desyca. Perusahaan juga sudah membaik. Dan selama ini tak ada lagi pihak ketiga di antara kami.

Aku melangkahkan kakiku ke arah jendela yang menampakkan indahnya pemandangan padang rumput di pagi hari. Kubuka jendela agar udara pagi yang segar masuk ke dalam. Aku duduk di pinggiran jendela merasakan udara dingin menerpa wajahku.

Tak sengaja aku melihat kalender di dinding. Menunjukkan hari ini memasuki pertengahan bulan. Seharusnya minggu ini aku datang bulan. Apa karena itu emosiku gampang goyah? Entahlah...

Aku pun berjalan keluar kamar menuju dapur. Di sana kulihat mommy sedang sibuk membuat sarapan untuk kami. Akhirnya aku pun menemani mommy.

"Ada yang bisa aku bantu mom?" aku memeluk mommy tercintaku dari belakang.

"Hahahaha kamu ini sudah punya anak masih saja suka melakukan ini," mommy menepuk lenganku yang memeluknya. "Kau bisa bantu mommy mencuci udang itu," lanjut mommy.

Aku pun membuka bungkusan berisi udang yang ditunjuk mommy. Tapi saat aku membukanya, kepalaku terasa pusing, perutku juga mual dan hampir saja aku muntah.

"Kau kenapa sayang?" tanya mommy khawatir.

"Tidak apa-apa mom, mungkin karena kelelahan," kucoba untuk bersikap biasa saja supaya mommy tidak khawatir.

"Yasudah, kamu istirahat saja. Nanti kalau sudah siap mommy panggil," Mommy menuntunku kembali ke kamar dan aku pun menuruti perintah mommy.

## PART 29

Hampir seminggu kami di sini. Rasanya sungguh bahagia, semua terasa seperti dahulu sebelum semua masalah itu datang. Tapi ada yang membuat saat ini lebih bahagia, yaitu keberadaan Desyca. Dia selalu dapat menghangatkan suasana karena tingkah lucunya.

"Mommy..." Desyca berlari menghampiriku.

"Ya sayang, bagaimana kamu senang ikut omma?" aku berjongkok mensejajarkan diriku dengannya.

"Cenang, baby girlnya cantik," dia menaruh telapak tangannya di kedua pipinya dengan wajah gembira.

Desyca baru saja ikut dengan mommy melihat bayi yang baru lahir dari keluarga temannya.

"Aku au puna baby girl juga mom," tiba-tiba dia memeluk leherku. Mommy yang melihat ini hanya tersenyum.

"Oke, nanti ya sayang. Sekarang kamu temui daddy sana, daddy sedang memberi makan domba."

"Oh ya? Oke aku ke daddy dulu ya mom," dia mencium pipiku sekilas lalu berlari menghampiri Kak Daniel.

Mendengar ucapan Desyca membuatku teringat, bahwa aku bulan ini belum menstruasi. Terlebih belakangan ini aku sering merasa mual jika mencium beberapa aroma tertentu, sering merasa pusing dan cepat lelah. Aku kira karena aku terlalu lelah. Tapi ini sudah satu minggu dan kondisiku masih sama saja. Akhirnya aku pergi ke apotek terdekat dan membeli sesuatu.

\*\*\*

Aku berjalan lunglai menuju ruang makan. Rasanya perutku sangat tidak nyaman. Tapi aku harus ke sana, karena semua menungguku untuk makan malam.

"Kamu masih kurang enak badan?" Kak Daniel mencoba membantu aku duduk di kursi.

"Kalau kau masih sakit nanti mommy antar makanan kamu ke kamar, kamu istirahat saja," mommy menatapku dengan sangat khawatir.

"Tidak apa-apa. Akan lebih nikmat makan bersama seperti ini daripada makan sendirian di kamar." Aku pun mulai menyuapi makanan ke mulutku. Tapi baru saja makanan itu menyentuh lidahku, rasa mual itu kembali datang. Aku terpaksa berlari menuju toilet. Perutku terasa diperas, memaksa apapun yang ada di dalam keluar, namun tak ada apapun karena semenjak pagi tak ada makanan yang berhasil masuk ke lambungku.

"Aduuhhhh sayang, sepertinya kamu harus ke Dokter. Kondisimu makin parah," mommy mengelus pundakku pelan. Sepertinya aku harus mengatakannya sekarang.

\*\*\*

### **Daniel's POV**

"Kau baik-baik saja sayang?" aku pun memutar badanku saat daddy bicara dengan orang di belakangku.

Kulihat mommy sedang membantu Anthea kembali menuju ruang makan.

"Sebaiknya kita ke dokter," kubelai rambutnya saat dia sudah duduk di kursi sebelahku.

"Biar daddy minta dr. Joan datang kemari." Daddy mengambil handphonenya hendak memanggil seseorang yang bernama dr. Joan.

"Tidak sayang, bukan dr. Joan yang kita butuhkan," mommy menahan lengan daddy.

"Apa maksudmu sayang." Daddy terlihat bingung dengan ucapan mommy, begitu pun dengan aku.

"Kita tidak akan memanggil dr. Joan. Kita harus hubungi Dokter kandungan," mommy tersenyum lebar saat mengatakan kalimat terakhir.

Semua orang diam, berusaha mencerna ucapan mommy. Dan akhirnya kami semua melirik ke arah Anthea.

"Sepertinya aku hamil," kata-kata yang membuat hatiku sangat gembira akhirnya dapat kudengar. Dengan cepat aku memeluk tubuhnya.

"Akhirnya, aku berhasil. Aku mencintaimu Anthea," kukecup keningnya lembut mencurahkan rasa bahagia di hatiku.

"Kau sengaja kan Kak?" dia menjauhkan tubuhku darinya dan menatapku tajam.

"Itu karena aku mencintaimu," kucoba tersenyum untuk meluluhkan hatinya, tapi tatapannya tidak berubah padaku.

"Oke, aku akui aku sengaja tak menggunakan pengaman malam itu. Tapi karena aku sangat mencintaimu," kutatap matanya dalam, membuktikan perasaanku padanya itu benar.

"Kau licik Kak." Dia membuang mukanya ke samping, tapi aku masih dapat melihat rona merah dipipinya. Aku tau dia juga masih mencintaiku.

\*\*\*

"Mommy..." Desyca berlari menghampiriku yang sedang menyiapkan makan siang. Sekarang Desyca sudah sekolah tingkat 2. Tingkah Desyca semakin centil dan suaranya, ya ampun suaranya sungguh membuat telinga setiap orang yang mendengar teriaknya akan terasa sakit. Berbeda dengan Diego anak keduaku, dia sangat pendiam walau sebenarnya



dia sangat perhatian pada keluarganya. Dan aku sangat bahagia dengan keluargaku sekarang.

"Loh kalian kok sudah pulang, Pak Rio belum jemput kan?" tanyaku khawatir pada putriku. Bagaimana tidak, Pak Rio supir kami bahkan belum pergi ke sekolahnya, lalu dengan siapa mereka pulang?

"Dengan kami," kulihat mommy dan daddy menghampiriku.

"Kami menjemputnya ke sekolah karna kami tahu ini jamnya pulang sekolah," jelas mommy sambil memelukku.

"Ternyata Desyca sangat mirip denganmu," tambah daddy yang bergantian memelukku.

"Hmm maksud daddy?" tanyaku bingung.

"Dia memeluk semua teman-temannya sebelum pulang sampai teman-temannya kehabisan napas karna dia memeluk dengan sangat erat," jelas mommy.

"Ya tapi dia lebih cantik darimu Anthea, dia sudah memancarkan aura model sejak dini tidak gemuk seperti kau dulu," tambah daddy dengan tampang jahilnya.

"Ya jangan sampai anak cantikku itu seperti ibunya dulu yang gemuk, kasian dia nanti harus susah payah mengecilkan tubuhnya," kudengar suara Kak Daniel menambah ejekan daddy padaku.

"Ih apa sih Kak baru dateng ikut-ikut ledekin aku," aku menghampiri Kak Daniel dengan tampang cemberut.

"Hahaha iia sayang maaf." Kakak mengelus rambutku dengan lembut. "Nah sekarang lebih baik kau menyiapkan makan siang untuk kita semua, pasti mommy dan daddy sangat lapar setelah perjalanan jauh."

"Hmm ok kebetulan aku masak banyak hari ini, mungkin sudah ada firasat hihihi," aku berjalan menuju dapur dan menyiapkan makan siang kami.

Kami makan bersama dengan bahagia. Sungguh aku sangat menyayangi keluargaku ini. Aku berharap tidak ada lagi masalah di keluarga kami ini.

~END~

S E R A Y A